

TEORI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

PENULIS :

- M Kusuma Wardhani
- Lisda Hani Gustina
- Asraty Poku
- Gugun Gusmanida
- Mawaddah
- Widiastuti
- Nurul Asqia
- Patemah



TEORI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

**M Kusuma Wardhani
Lisda Hani Gustina
Asraty Poku
Gugun Gusmanida
Mawaddah
Widiastuti
Nurul Asqia
Patemah**



GET PRESS INDONESIA

TEORI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Penulis :

M Kusuma Wardhani
Lisda Hani Gustina
Asraty Poku
Gugun Gusmanida
Mawaddah
Widiastuti
Nurul Asqia
Patemah

ISBN : 978-623-125-299-9

Editor : Mila Sari, S.ST. M.Si

Penyunting : Rantika Maida Sahara., S.Tr. Kes

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Juli 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Teori Perkembangan Anak Usia Dini ini.

Buku Ini Membahas Pengertian Perkembangan Anak Usia Dini, Tujuan Mempelajari Teori Perkembangan, Hakikat Perkembangan Anak Usia Dini, Teori Pertumbuhan Dan Perkembangan, Aspek Perkembangan Anak Usia Dini, Pola Perkembangan Anak, Pendekatan Dalam Pendidikan Anak Usia Dini, Asas Pembelajaran Anak Usia Dini.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Juli 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB 1 PENGERTIAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI.....	1
1.1 Definisi Perkembangan Anak Usia Dini	1
1.2 Hakikat Perkembangan Anak Usia Dini.....	2
1.3 Tugas-Tugas Perkembangan Anak Usia Dini.....	3
1.4 Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini.....	5
1.5 Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini	8
1.6 Kesimpulan	10
DAFTAR PUSTAKA	11
BAB 2 TUJUAN MEMPELAJARI TEORI PERKEMBANGAN.....	13
2.1 Pendahuluan.....	13
2.1.1 Pentingnya Memahami Perkembangan AUD.....	14
2.1.2 Relevansi Teori Perkembangan Anak Usia Dini dalam Konteks Saat Ini.....	16
2.2 Tujuan Teori Perkembangan Anak Usia Dini	17
2.2.1 Tujuan Pembelajaran dalam Konteks Teori Perkembangan Anak Usia Dini	19
2.2.2 Aplikasi Teori Perkembangan Anak Usia Dini dalam Berbagai Konteks	21
DAFTAR PUSTAKA	24
BAB 3 HAKIKAT PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI	25
3.1 Pengantar Perkembangan Anak Usia Dini	25
3.2 Teori Perkembangan	29
3.2.1 Teori Perkembangan Psikoseksual oleh Sigmund Freud	29
3.2.2 Teori Perkembangan Psikososial oleh Erik Erikson.....	33
3.2.3 Teori Perkembangan Kognitif oleh Jean Piaget.....	37
3.2.4 Teori Belajar Sosial oleh Lev Vygotsky.....	40

3.2.5 Teori Perkembangan Moral oleh Lawrence Kohlberg	43
3.3 Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	45
3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan	48
3.5 Dukungan Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini..	50
DAFTAR PUSTAKA	53
BAB 4 TEORI PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ..	55
4.1 Pendahuluan	55
4.2 Pengertian Pertumbuhan	56
4.3 Pengertian Perkembangan	56
4.4 Proses Perkembangan.....	57
4.4.1 Masa Perkembangan yang Cepat	57
4.4.2 Pengaruh yang Lama.....	57
4.4.3 Proses yang Kompleks	57
4.4.4 Nilai yang Diterapkan	58
4.4.5 Masalah yang Menarik	58
4.5 Fase-Fase Perkembangan	59
4.6 Teori Pertumbuhan dan Perkembangan; Sigmund Freud (Perkembangan psikoseksual)	60
4.6.1 Fase oral (0-1 tahun).....	60
4.6.2 Fase anal (2-3 tahun)	60
4.6.3 Fase urogenital (3-4 tahun).....	60
4.6.4 Fase laten (5 tahun-masa pubertas)	60
4.6.5 Fase genitalia	60
4.7 Teori Pertumbuhan dan Perkembangan; Piaget (Perkembangan Kognitif)	60
4.7.1 Fase sensori (0-2 tahun)	61
4.7.2 Fase pra operasional (2-8 tahun).....	61
4.7.3 Fase operasional konkret (8-14 tahun)	61
4.7.4 Fase formal (14 tahun-seterusnya)	61
4.8 Pertumbuhan dan Perkembangan Erikson (Perkembangan Psikososial).....	62
4.8.1 <i>Trust vs mistrust</i> (0-1 tahun).....	62
4.8.2 <i>Autonomy vs shame and doubt</i> (2-3 tahun)	62
4.8.3 <i>Initiative vs guilty</i> (3-6 tahun).....	63
4.8.4 <i>Industry vs inferiority</i> (6-11 tahun)	63
4.8.5 <i>Identity vs role confusion</i> (mulai 12 tahun).....	63

4.8.6 <i>Intimacy vs isolation</i> (dewasa awal).....	63
4.8.7 <i>Generativity vs self absorption</i> (dewasa tengah).....	63
4.8.8 <i>Ego integrity vs despair</i> (dewasa lanjut)	64
DAFTAR PUSTAKA	65
BAB 5 ASPEK PERKEMBANGAN ANAK	67
5.1 Perkembangan Nilai Agama dan Moral	68
5.1.1 Karakteristik Nilai Agama dan Moral pada anak usia dini	69
5.1.2 Tingkat pencapaian perkembangan aspek nilai agama dan moral.....	71
5.2 Perkembangan Fisik Motorik	72
5.2.1 Perkembangan Motorik Kasar:.....	72
5.2.2 Perkembangan Motorik Halus:	74
5.3 Perkembangan Kognitif	75
5.3.1 Tahapan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini	76
5.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif.....	77
5.4 Perkembangan Sosial Emosional	78
5.4.1 Tahapan perkembangan Sosial-Emosional anak usia dini	78
5.4.2 Karakteristik perkembangan sosial-emosional pada anak	80
5.4.3 Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak	81
5.5 Perkembangan Bahasa	82
5.5.1 Tahapan perkembangan bahasa.....	82
5.5.2 Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa.....	84
5.6 Perkembangan Seni.....	87
5.6.1 Aspek perkembangan Seni Anak Usia Dini.....	87
5.6.2 Tingkat pencapaian perkembangan seni anak.....	88
5.6.3 Pentingnya pengembangan aspek seni pada anak.....	89
DAFTAR PUSTAKA	92
BAB 6 POLA PERKEMBANGAN ANAK.....	95
6.1 Pendahuluan.....	95

6.2 Definisi Pola Perkembangan Anak.....	96
6.2.1 Pola Perkembangan Fisik Anak	99
6.2.2 Pola Perkembangan Kognitif Anak	102
6.2.3 Pola Perkembangan Sosio-emosional Anak	105
6.2.4 Peran Orang Tua dan Guru Dalam Memahami Pola Perkembangan Anak.	111
6.3 Kesimpulan	113
DAFTAR PUSTAKA.....	115
BAB 7 PENDEKATAN DALAM PENDIDIKAN ANAK	
USIA DINI.....	117
7.1 Pendahuluan	117
7.2 Pendekatan dalam Pendidikan anak usia dini.....	119
7.2.1 Pendekatan Psikoanalisis	120
7.2.2 Pendekatan Behaviorisme	123
7.2.3 Pendekatan Humanisme.....	124
7.2.4 Pendekatan Konstruktivisme.....	128
7.2.5 Pendekatan Holistik	131
7.2.6 Pendekatan kontekstual.....	132
7.2.7 Pendekatan Montessori.....	133
7.2.8 Pendekatan Saintifik.....	136
DAFTAR PUSTAKA.....	138
BAB 8 ASAS PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI.....	141
8.1 Pendahuluan	141
8.2 Pengertian Asas Pembelajaran.....	143
8.3 Macam-Macam Asas Pembelajaran.....	144
8.3.1 Peragaan.....	144
8.3.2 Minat dan Perhatian	145
8.3.3 Motivasi.....	147
8.3.4 Apersepsi	148
8.3.5 Korelasi dan Konsentrasi.....	149
8.3.6 Kooperatif	149
8.3.7 Individualisme	151
8.3.8 Evaluasi	152
DAFTAR PUSTAKA.....	153
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 6.1. Karakteristik Pemikiran Anak Pada Tahap Praoperasional.	103
Tabel 6.2. Karakteristik Tahap Operasional Konkret.	105
Tabel 6.3. Rangkaian Perkembangan Emosi Pada Bayi.	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan.....	3
Gambar 2.1. Perkembangan Anak.....	14

BAB 1

PENGERTIAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Oleh M Kusuma Wardhani

1.1 Definisi Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan seorang anak yang dimulai sejak dini usia adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan seseorang. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, rentang usia anak usia dini adalah 0-6 tahun. Pernyataan ini menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pembinaan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak, sehingga mereka siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (*UU Sistem Pendidikan Nasional no 20, 2023*). Sedangkan jika mengacu pada UNICEF, maka anak usia dini adalah anak dari rentang usia 0 sampai dengan 8 tahun, dimana pada usia ini krusial sekali untuk perkembangan kognitif, sosio emosional serta fisiknya (UNICEF, 2024). Selama tahun-tahun ini, otak anak yang baru berkembang sangat plastis dan responsif terhadap perubahan karena miliaran sirkuit saraf yang terintegrasi terbentuk melalui interaksi antara genetika, lingkungan, dan pengalaman. Perkembangan otak yang optimal membutuhkan lingkungan yang merangsang, nutrisi yang cukup, dan interaksi sosial dengan pengasuh yang penuh perhatian.

Perkembangan merupakan suatu proses yang terjadi pada diri manusia dan berlangsung terus menerus sejak pembuahan hingga akhir hayat. Perkembangan juga diartikan sebagai perubahan yang dialami seseorang menuju suatu tingkat kematangan atau kedewasaan yang terjadi secara sistematis, bertahap dan terus menerus. secara fisik dan psikis (Syamsul, 2001).

Sistematis, progresif dan berkesinambungan secara detil bisa dijabarkan sebagai berikut :

1. Sistematis artinya perubahan yang terjadi pada suatu aspek bergantung pada aspek lainnya, namun masing-masing aspek merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi dan bergantung satu sama lain.
2. Kemajuan berarti perubahan yang terjadi selalu bertahap, bertahap, dan semakin mendalam atau ekstensif baik kualitas maupun kuantitasnya. Kalau perubahan tidak progresif berarti bukan pembangunan.
3. Kontinyu, artinya perubahan terjadi secara teratur atau berurutan dan tidak terjadi secara tiba-tiba atau kebetulan.

Bab ini akan membahas secara menyeluruh tentang perkembangan anak usia dini, mulai dari definisi, hakikat perkembangan, tugas perkembangan, tahapan perkembangan, aspek dan prinsip berdasarkan tahapan perkembangannya.

1.2 Hakikat Perkembangan Anak Usia Dini

Ada perbedaan antara perkembangan dengan pertumbuhan. Pertumbuhan adalah perubahan dalam ukuran, jumlah, atau dimensi tubuh dan anggotanya, yang bisa diukur secara fisik melalui pengukuran tinggi badan, penimbangan berat badan, , lingkaran kepala, lingkaran lengan, dan lain-lain. Pertumbuhan terbatas pada perubahan struktur dan fungsi fisik (jasmani). Proses pertumbuhan ini akan berlangsung terus menerus sepanjang kehidupan, namun kecepatannya bervariasi tergantung pada tahap usia. Lain halnya dengan perkembangan. Perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan adalah peningkatan kemampuan atau keterampilan dalam struktur dan fungsi tubuh yang semakin kompleks, mengikuti pola yang teratur dan dapat diprediksi sebagai hasil dari pengalaman dan proses pematangan. Perkembangan ini juga mencakup kemampuan motorik, intelektual, sosial, dan emosional (Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan PAUD, 2020). Dapat digambarkan dalam bentuk tabel untuk mempermudah melihat perbedaan keduanya :

PERTUMBUHAN	PERKEMBANGAN
Proses bertambahnya ukuran	Proses berubahnya fungsi
Sifat : kuantitatif	Sifat : kuantitatif dan kualitatif
Contoh : Bertambahnya ukuran diameter lingkaran kepala, semakin bertambahnya tinggi dan berat badan, gigi susu bertumbuh menjadi gigi dewasa	Contoh: Bergerak : berjalan, berlari, duduk, tengkurap Berbicara : kemampuan bertambah dalam mengucapkan kata-kata baru secara kualitas dan kuantitas
Proses pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua hal yang saling berhubungan erat satu sama lain.	

Gambar 1.1. Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan
(Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan PAUD, 2020)

1.3 Tugas-Tugas Perkembangan Anak Usia Dini

Tugas-tugas dalam perkembangan memiliki tiga tujuan yang sangat penting. Pertama, sebagai panduan bagi individu tentang apa yang diharapkan dari mereka oleh masyarakat pada berbagai tahap usia. Sebagai contoh, orang tua dapat dibimbing dalam mengajarkan anak-anak mereka untuk mengembangkan berbagai keterampilan sesuai dengan harapan masyarakat pada setiap tahap perkembangan. Kedua, tugas-tugas tersebut memberikan motivasi kepada individu untuk memenuhi ekspektasi yang ditetapkan oleh kelompok sosial pada setiap fase kehidupan mereka. Terakhir, tugas-tugas tersebut mengarahkan individu untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan baru yang akan mereka hadapi dan bertindak sesuai dengan harapan pada tingkat perkembangan selanjutnya. Penyesuaian terhadap situasi baru sering kali menimbulkan ketegangan emosional, tetapi kesulitan ini dapat diatasi dengan memahami dan mempersiapkan diri secara bertahap terhadap apa yang akan datang. Misalnya, anak-anak yang telah mengembangkan keterampilan sosial akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial remaja, dan orang dewasa yang telah

menyiapkan kegiatan senggang akan lebih lancar melewati transisi ke tahap berikutnya dalam kehidupan mereka (Elizabeth B. Hurlock, 1980).

Pada masa awal kehidupan mereka, anak usia dini menurut Havihurst (1960), mempunyai beberapa tugas perkembangan, yang dibagi dalam dua tahapan, yaitu :

Permulaan kehidupan (bayi) sampai dengan dengan periode anak usia dini (0 s/d 6 tahun):

1. Memperoleh keterampilan makan makanan padat
2. Mengembangkan kemampuan berjalan
3. Mempelajari bahasa dan kemampuan berbicara
4. Mengendalikan proses pembuangan kotoran tubuh
5. Menyadari perbedaan antara jenis kelamin dan norma-norma yang berlaku
6. Persiapan diri untuk memulai proses membaca

Masa sampai dengan akhir masa kanak-kanak :

1. Membentuk pandangan positif tentang diri sendiri sebagai individu yang sedang tumbuh.
2. Belajar beradaptasi dengan teman-teman sebaya.
3. Mulai mengembangkan peran sosial yang sesuai sebagai pria atau wanita.
4. Mengembangkan hati nurani, pemahaman moral, dan nilai-nilai.
5. Mengembangkan keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung.

Dalam pengertian yang serupa, ditambahkan beberapa tugas perkembangan yaitu (Miftahul Jannah, 2015) :

1. Belajar membedakan jenis kelamin serta berinteraksi dengan jenis kelamin lain
2. Pentingnya anak mempelajari untuk mencapai stabilitas fisik karena pada awalnya, manusia sangat rentan terhadap perubahan suhu. Anak perlu belajar untuk menjaga keseimbangan tubuh mereka terhadap perubahan cuaca.

3. Anak juga perlu membentuk konsep sederhana tentang dunia fisik dan sosial serta memahami interaksi perasaan dengan orang tua, keluarga, dan orang lain.
4. Mempelajari perbedaan antara baik dan buruk serta mengembangkan intuisi moral.

Seorang anak harus mulai mencoba menguasai tugas tugas yang tepat pada tahap perkembangan selanjutnya pada setiap tahap perkembangan, dan pada saat yang sama sudah harus bisa menguasai tugas tugas pada tingkat usia yang baru saja dilewati. Pada masa usia dini, pertumbuhan otak mengalami peningkatan yang sangat signifikan, sehingga periode ini sering disebut sebagai masa yang paling potensial dan penting dalam kehidupan seseorang. Keith Osborn, Dr. Burton L. White, dan Dr. Benjamin S. Bloom meneliti bahwa pertumbuhan fisik otak mencapai 50% pada usia 2 tahun, 90% pada usia 6 tahun, dan mencapai 100% pada usia 12 tahun (Jamaris, 2013). Sementara itu, perkembangan intelektual otak mencapai 50% pada usia 4 tahun, 80% pada usia 8 tahun, dan kondisi optimalnya pada usia 18 tahun. Penemuan ini menunjukkan betapa cepatnya pertumbuhan fisik otak dan perkembangan intelektual anak pada usia 0-8 tahun, atau selama masa usia dini.

1.4 Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan seorang anak bisa dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut (Tatminingsih, Lulu and Cintasih, 2019):

1. Perkembangan Motorik Kasar

Perkembangan tersebut meliputi keseimbangan tubuh, koordinasi antar bagian tubuh, serta gerakan yang menggunakan otot-otot besar pada kedua dan seluruh bagian tubuh pada tempat dan saat melakukan gerakan yang sama. Contohnya termasuk merangkak, merangkak, berjalan, berlari, melompat, melempar, dan menendang.

2. Perkembangan Motorik Halus

Pengembangan keterampilan motorik halus adalah kemampuan fisik yang melibatkan otot-otot kecil dan koordinasi tangan-mata. Perkembangan ini terutama mencakup gerakan dan kekuatan jari yang berbeda.

Misalnya: memungut benda, memegang pensil, atau mengerjakan kerajinan tangan.

3. Perkembangan Sosial-Emosional

Perkembangan ini mencakup kemampuan mengendalikan dan mengelola emosi serta kemampuan beradaptasi dan berintegrasi dengan kehidupan masyarakat di mana seseorang tinggal. Perubahan dan kestabilan emosi, kepribadian, dan hubungan sosial membentuk perkembangan sosioemosional atau biasa disebut perkembangan psikososial.

Emosi-emosi yang biasa muncul pada anak usia dini (Elizabeth B. Hurlock, 1980):

a. Amarah

Penyebab kemarahan yang paling umum adalah pertengkaran karena permainan, keinginan yang tidak terpenuhi, dan serangan kekerasan dari anak lain. Anak mengungkapkan kemarahannya melalui tantrum yang ditandai dengan menangis, menjerit, menindas, menendang, melompat, dan memukul.

b. Takut

Pembiasaan, peniruan, dan ingatan akan pengalaman tidak menyenangkan memainkan peran penting dalam perkembangan rasa takut.

Contohnya adalah cerita, foto, program radio dan televisi, serta film yang mengandung unsur menakutkan.

Reaksi anak terhadap rasa takut pada awalnya adalah panik.

Kemudian menjadi lebih spesifik, seperti berlari, menghindar dan bersembunyi, menangis, serta menghindari situasi menakutkan.

c. Cemburu

Anak menjadi cemburu ketika mengira orang tuanya telah beralih ke orang lain dalam keluarga, biasanya ketika anak mendapatkan saudara baru.

Anak-anak yang lebih kecil mungkin mengungkapkan rasa cemburu mereka secara terbuka atau

menunjukkannya dengan kembali ke perilaku kekanak-kanakan seperti: Misalnya saja mengompol, berpura-pura cemburu, atau mengerjai. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk mendapatkan perhatian.

d. Iri Hati

Anak sering kali iri dengan kemampuan atau benda milik orang lain. Kecemburuan ini diungkapkan pun dengan berbagai cara. Biasanya anak akan mengeluh tentang barangnya yang sudah rusak, lebih jelek serta mengungkapkan keinginan untuk memiliki apa yang juga dimiliki orang lain.

e. Gembira

Anak-anak mengekspresikan kegembiraan dengan tertawa lepas, tersenyum, berteriak kegirangan melompat, bertepuk tangan, serta memeluk benda-benda dan orang-orang yang menyebabkan kegembiraannya.

f. Sedih

Anak-anak berduka karena kehilangan segala sesuatu yang mereka sayangi, baik itu manusia maupun hewan, ataupun juga benda mati seperti mainan.

Mereka akan mengungkapkan kesedihannya dengan menangis atau bahkan kehilangan minat terhadap aktivitas normal seperti makan ataupun tidur.

4. Perkembangan Kognitif

Kognisi merupakan proses yang terjadi di dalam sistem saraf pusat ketika seseorang melakukan kegiatan berpikir. Kemampuan kognitif sering disebut dengan kecerdasan atau kemampuan intelektual, yang meliputi kemampuan menggunakan pikiran atau berpikir dan logika.

5. Perkembangan Moral dan Spiritual

Perkembangan nilai moral dan spiritual adalah kemampuan anak dalam melihat dan memilih mana yang benar atau salah, buruk atau baik, serta nilai kebenaran dan kecintaan kepada Tuhan melalui seluruh ciptaan-Nya.

6. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa merupakan kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan orang disekitarnya. Cakupan perkembangan ini meliputi kemampuan anak dalam mengkomunikasikan gagasan ataupun pemikirannya. Selain itu juga kemampuan untuk menerima, menangkap dan mencerna bunyi-bunyi/suara suara yang didengarnya serta mengungkapkan dalam bentuk yang lebih nyata seperti tulisan atau ucapan. Perkembangan bahasa ini meliputi keterampilan reseptif (mendengarkan) dan ekspresif (berbicara atau menyampaikan), menulis dan membaca.

Secara umum perkembangan setiap anak ada 6 jenis seperti dijabarkan di atas. Namun yang perlu diingat adalah perkembangan setiap anak berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena perkembangan dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain lingkungan, rangsangan, teladan orang tua, budaya, dan masih banyak lagi faktor lain. Untuk mengetahui apakah seorang anak berkembang dengan baik dan normal, orang tua dan pendidik dapat membandingkan perkembangan anak dengan teori-teori perkembangan anak. Selain itu perkembangan anak juga bisa diukur atau dibandingkan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA).

STPPA dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.137 tahun 2014. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) adalah kemampuan/keterampilan yang dapat dicapai anak pada suatu rentang usia tertentu (Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan PAUD, 2020)

1.5 Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Meskipun setiap individu bersifat unik, namun terdapat pola perkembangan yang umumnya berlaku pada setiap orang (Carol, 2007) dalam (Tatminingsih, Lulu and Cintasih, 2019)

Prinsip umum pembangunan adalah sebagai berikut :

1. Bidang perkembangan anak sering kali meliputi: fisik, sosial, emosional, dan kognitif. Keempat bidang ini saling

- bergantung dan saling berhubungan. Perkembangan suatu bidang akan mempengaruhi perkembangan bidang lainnya.
2. Pembangunan berlangsung dalam urutan yang relatif teratur. Pengembangan kompetensi dan keterampilan berlangsung secara berurutan dan teratur. Perkembangan sebelumnya memperkuat dan menjadi landasan bagi perkembangan selanjutnya, sedangkan perkembangan selanjutnya dibangun berdasarkan pengalaman yang sebelumnya telah dikumpulkan.
 3. Hasil proses perkembangan yang terjadi pada setiap anak berbeda-beda dan hasil perkembangan setiap anak juga berbeda-beda.
 4. Pengalaman awal yang diperoleh seorang anak mempunyai dampak kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan pribadinya. Ada jangka waktu optimal untuk jenis perkembangan dan pembelajaran tertentu, dan dapat berbeda untuk setiap anak.
 5. Proses pengembangan adalah sesuatu yang memprediksi arah kemajuan, pengorganisasian yang kompleks, dan internalisasi.
 6. Perkembangan dan pembelajaran terjadi di dalam dan mencakup beragam lingkungan sosial dan konteks budaya individu.
 7. Anak aktif belajar dan membangun/ membentuk pengetahuannya sendiri.
 8. Perkembangan dan pembelajaran adalah hasil pendewasaan dan pengaruh lingkungan, baik fisik maupun sosial, di lingkungan anak tinggal.
 9. Bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan kognitif dan sosial emosional anak . Selain itu bermain juga mencerminkan perkembangan anak.
 10. Perkembangan akan bermanfaat jika anak mempunyai kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan baru dan jika mereka mempunyai pengalaman yang menyenangkan.
 11. Anak-anak memiliki jenis pengetahuan dan gaya belajar yang berbeda-beda serta cara memperolehnya yang berbeda-beda.

12. Anak-anak akan belajar dengan baik jika: mereka berada dalam konteks komunitas yang aman dan bermakna, disesuaikan dengan kebutuhan mereka dan jika mereka merasa nyaman

1.6 Kesimpulan

Perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini adalah proses yang rumit dan melibatkan banyak aspek, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Pemahaman yang menyeluruh tentang pertumbuhan ini sangat penting untuk memberikan dukungan optimal bagi anak-anak, sehingga mereka bisa tumbuh dan berkembang dengan sehat dan maksimal. Dengan memberikan stimulasi yang tepat, interaksi yang positif, dan lingkungan yang mendukung, kita dapat membantu anak-anak mencapai potensi maksimal mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Carol, G. (2007) *Developmentally Appropriate Practice: Curriculum and Development in Early Education*. Canada: Thomson Delmar Learning.
- Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan PAUD (2020) *PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Elizabeth B. Hurlock (1980) *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jamaris, M. (2013) *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Jakarta Indonesia.
- Miftahul Jannah (2015) 'TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN PADA USIA KANAK-KANAK', *Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 1(2). Available at: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/792/622>.
- Syamsul, Y. (2001) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tatminingsih, S., Lulu, H. and Cintasih, I. (2019) *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.
- UNICEF (2024) *The formative early years of a child's life demand a nurturing environment and attentive care*. Available at: <https://data.unicef.org/topic/early-childhood-development/overview/>.
- UU Sistem Pendidikan Nasional no 20 (2023). Available at: <https://lldikti3.kemdikbud.go.id/html/wp-content/uploads/2011/04/sisdiknas.pdf>.

BAB 2

TUJUAN MEMPELAJARI TEORI PERKEMBANGAN

Oleh Lisda Hani Gustina

2.1 Pendahuluan

Mempelajari teori perkembangan anak usia dini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam mengenai proses pertumbuhan dan perkembangan pada fase awal kehidupan anak. Tujuan utama adalah memahami secara holistik perubahan yang terjadi dalam domain fisik, kognitif, sosial, dan emosional pada anak usia dini. Teori ini membantu menggambarkan perkembangan kemampuan motorik, kemampuan kognitif, serta interaksi sosial anak-anak dalam konteks pengasuhan dan lingkungan mereka. Melalui pemahaman ini, para pendidik dan orang tua dapat lebih efektif merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini serta memberikan dasar yang kuat untuk pertumbuhan optimal.

Selain itu, tujuan mempelajari teori perkembangan anak usia dini adalah untuk mempersiapkan para orang dewasa yang berinteraksi dengan anak-anak ini agar dapat menjadi fasilitator yang efektif dalam mendukung potensi anak-anak. Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap karakteristik perkembangan, individu yang terlibat dalam pengasuhan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan pembelajaran, serta mengakomodasi kebutuhan unik setiap anak. Selanjutnya, pemahaman teori perkembangan anak usia dini membuka pintu untuk pendekatan pendidikan dan perawatan yang lebih responsif, mempromosikan perkembangan keterampilan sosial, emosional, dan akademis yang sehat pada tahap awal kehidupan anak. Dengan demikian, tujuan utama dari mempelajari teori perkembangan anak usia dini adalah menciptakan dasar yang kokoh untuk pembinaan

dan pendidikan anak-anak, memberikan mereka fondasi yang optimal untuk tumbuh dan berkembang secara holistik.

Memahami perkembangan anak usia dini (AUD) sangat penting karena tahap-tahap ini membentuk dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di masa mendatang.



Gambar 2.1. Perkembangan Anak
(Sumber : <https://www.satujam.com>)

2.1.1 Pentingnya Memahami Perkembangan AUD

Pentingnya memahami perkembangan anak usia dini menciptakan dasar yang solid untuk memastikan bahwa anak-anak tumbuh dan berkembang dengan optimal, membawa dampak positif pada kehidupan mereka di masa mendatang. Termasuk juga tercermin dalam pembentukan dasar kesehatan mental dan emosional anak. Lingkungan yang responsif dan penuh perhatian dapat memberikan dukungan yang positif pada perkembangan aspek sosial dan emosional anak. Selain itu, pemahaman ini mendukung pendekatan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, membantu membangun dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan mempermudah pembelajaran di masa depan. Berikut adalah beberapa alasan sangat pentingnya memahami perkembangan anak usia dini :

1. Dasar Pembentukan Pribadi

Anak-anak mengalami perkembangan pesat pada tahap ini, baik fisik maupun kognitif. Pemahaman yang baik terhadap tahap-tahap ini membantu dalam membentuk fondasi pribadi anak, termasuk karakter, moral, dan nilai-nilai.

2. Pengaruh Lingkungan

Pemahaman terhadap perkembangan anak membantu orang dewasa, termasuk orang tua dan pendidik, untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dan mendukung. Hal ini mencakup pengaturan tempat bermain, pengaturan kelas, dan stimulasi yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

3. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional

Anak-anak usia dini sedang belajar mengenai interaksi sosial dan mengelola emosi. Pemahaman terhadap perkembangan ini membantu dalam mengajarkan keterampilan sosial dan emosional yang sehat, seperti kerjasama, berbagi, dan mengenali emosi sendiri dan orang lain.

4. Optimalisasi Potensi Kognitif

Pemahaman tentang tahap perkembangan kognitif membantu dalam memberikan rangsangan yang sesuai untuk perkembangan otak anak. Ini mencakup pengembangan keterampilan berpikir, bahasa, dan pemecahan masalah.

5. Mendukung Pendidikan Awal

Pemahaman terhadap perkembangan anak usia dini penting untuk merancang program pendidikan awal yang efektif. Ini melibatkan identifikasi metode pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan memastikan bahwa materi pembelajaran memenuhi kebutuhan mereka.

6. Deteksi Dini Masalah Perkembangan

Pemahaman yang baik tentang perkembangan anak memungkinkan orang dewasa untuk mendeteksi dini adanya masalah perkembangan. Hal ini memungkinkan intervensi lebih awal, yang dapat meningkatkan peluang keberhasilan dalam mengatasi masalah tersebut.

7. Pembentukan Keterampilan Hidup

Anak-anak usia dini belajar keterampilan dasar yang akan membantu mereka sepanjang hidup, seperti keterampilan motorik halus dan kasar, keterampilan bahasa, dan keterampilan sosial. Pemahaman tentang tahapan ini

membantu mendukung perkembangan keterampilan hidup yang sehat.

8. Membangun Hubungan yang Kuat

Pemahaman yang baik tentang perkembangan anak membantu orang tua, pendidik, dan pengasuh untuk membentuk hubungan yang kuat dengan anak. Ini melibatkan pemberian perhatian yang sesuai, mendukung eksplorasi kreatif, dan merespons kebutuhan anak dengan cara yang positif.

2.1.2 Relevansi Teori Perkembangan Anak Usia Dini dalam Konteks Saat Ini

Teori Perkembangan Anak Usia Dini (AUD) memberikan kontribusi penting dalam membentuk pendidikan dan pembangunan anak di masa kini dan tetap relevan dalam konteks saat ini dengan sejumlah alasan :

1. Pembentukan Dasar Pendidikan

Teori perkembangan AUD membantu merancang pendidikan awal yang lebih efektif. Dengan memahami tahap perkembangan, pendidik dapat menciptakan program pembelajaran yang sesuai dan merangsang bagi anak-anak.

2. Intervensi Dini

Dalam konteks layanan kesehatan dan pendidikan, pemahaman tentang teori perkembangan AUD memungkinkan deteksi dini masalah perkembangan. Intervensi dini dapat membantu mengatasi hambatan sejak dini dan meningkatkan peluang keberhasilan anak.

3. Pemahaman tentang Kebutuhan Anak

Teori perkembangan AUD membantu orang tua, pendidik, dan pengasuh untuk lebih memahami kebutuhan dan perkembangan anak-anak. Ini membuka pintu untuk pengasuhan yang lebih sadar dan responsif.

4. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional

Di era di mana keterampilan sosial dan emosional dihargai, teori perkembangan AUD memiliki relevansi yang tinggi. Memberikan perhatian pada tahap-tahap perkembangan ini

dapat membantu membentuk individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik.

5. Teknologi dan Pengajaran Digital

Dalam pengembangan teknologi dan pengajaran digital, pemahaman tentang bagaimana anak-anak belajar dan berkembang sangat penting. Teori perkembangan AUD dapat membimbing desain dan implementasi teknologi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak.

6. Pertumbuhan Holistik

Teori perkembangan AUD menekankan pertumbuhan holistik anak, termasuk perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Di tengah tekanan modern untuk hasil akademis, pendekatan ini membantu memastikan bahwa pertumbuhan anak dipandang secara menyeluruh.

7. Kesadaran Diri dan Inklusivitas

Pemahaman tentang perkembangan AUD mempromosikan kesadaran diri dan inklusivitas. Pendidik dan orang tua dapat lebih memahami keunikan setiap anak dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan semua anak.

8. Pembentukan Karakter dan Moral

Teori perkembangan AUD relevan dalam membentuk karakter dan moral anak. Hal ini membantu mendukung pembentukan nilai-nilai positif dan etika yang berkelanjutan di masa depan.

9. Penelitian dan Inovasi

Penelitian tentang perkembangan AUD terus berkembang, dan pemahaman yang mendalam tentang teori ini mendukung inovasi dalam pendidikan, psikologi, dan bidang terkait.

10. Pertimbangan Multikultural

Teori perkembangan AUD dapat diaplikasikan dengan mempertimbangkan konteks budaya. Dengan pemahaman tentang perbedaan budaya, pendekatan ini dapat diadaptasi agar relevan di berbagai latar belakang.

2.2 Tujuan Teori Perkembangan Anak Usia Dini

Tujuan dari teori perkembangan anak usia dini (AUD) mencakup pemahaman, dukungan, dan peningkatan kondisi perkembangan anak-anak pada tahap awal kehidupan, termasuk

dukungan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari teori perkembangan anak usia dini :

1. Pemahaman Tahap-tahap Perkembangan

Menjelaskan tahap-tahap perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang umumnya dialami oleh anak-anak usia dini. Pemahaman ini membantu orang tua, pendidik, dan pengasuh untuk mengetahui apa yang dapat diharapkan dari anak-anak pada setiap tahap perkembangan.

2. Mendukung Pengasuhan yang Positif

Memberikan pedoman bagi orang tua dan pengasuh dalam memberikan perhatian, stimulasi, dan dukungan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

3. Perancangan Program Pendidikan Awal yang Efektif

Merancang program pendidikan awal yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak-anak. Hal ini mencakup pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan aktivitas yang mendukung pertumbuhan holistik anak.

4. Deteksi Dini Masalah Perkembangan

Membantu dalam deteksi dini potensi masalah perkembangan atau keterlambatan, sehingga intervensi dapat dilakukan secepat mungkin. Hal ini mendukung pembangunan anak yang sehat secara fisik, kognitif, dan emosional.

5. Meningkatkan Kualitas Pengasuhan

Menyediakan panduan untuk meningkatkan kualitas pengasuhan, termasuk cara berkomunikasi dengan anak, memberikan batasan yang sehat, dan merespon kebutuhan anak dengan penuh perhatian.

6. Merancang Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung

Menyajikan panduan untuk merancang lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Ini mencakup pemilihan mainan, aktivitas, dan pengaturan ruang yang dapat merangsang keterampilan dan minat anak.

7. Mendorong Keterlibatan Orang Tua

Mendorong keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak. Memberikan pemahaman tentang pentingnya peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak dan memberikan sumber daya bagi orang tua untuk berpartisipasi aktif dalam pertumbuhan anak.

8. Membantu Pendidik dan Profesional Kesehatan

Menyajikan dasar bagi pendidik dan profesional kesehatan untuk memahami dan merespons kebutuhan anak-anak usia dini dalam konteks pendidikan dan perawatan kesehatan.

9. Memandu Penelitian dan Inovasi

Mendorong penelitian lebih lanjut dalam bidang perkembangan anak usia dini dan mendukung inovasi dalam pendidikan dan layanan anak-anak.

10. Membentuk Dasar Pendidikan Seumur Hidup

Merupakan dasar penting untuk pembentukan pendidikan seumur hidup. Pemahaman yang baik tentang tahap-tahap perkembangan anak usia dini membantu membentuk dasar bagi pendidikan anak-anak dalam setiap fase kehidupan mereka.

2.2.1 Tujuan Pembelajaran dalam Konteks Teori Perkembangan Anak Usia Dini

Tujuan pembelajaran dalam konteks teori perkembangan anak usia dini (AUD) mencakup upaya untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan holistik anak. Dalam hal ini, pembelajaran dirancang untuk memenuhi kebutuhan perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak pada tahap-tahap perkembangan mereka. Beberapa tujuan pembelajaran dalam konteks teori perkembangan anak usia dini melibatkan :

1. Stimulasi Kognitif

Tujuan : Meningkatkan perkembangan kognitif melalui penyediaan pengalaman belajar yang merangsang pikiran anak.

Strategi : Menyediakan materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kesiapan kognitif anak, menggunakan metode pembelajaran bermain, eksplorasi, dan pertanyaan terbuka.

2. Pengembangan Bahasa dan Komunikasi

Tujuan : Mendorong perkembangan kemampuan berbicara, mendengarkan, dan memahami bahasa.

Strategi : Melibatkan anak dalam kegiatan berbicara, membacakan cerita, bernyanyi bersama, dan merespons secara positif terhadap upaya mereka berkomunikasi.

3. Pengembangan Keterampilan Motorik

Tujuan : Mendorong perkembangan keterampilan motorik halus dan kasar anak.

Strategi : Menyediakan permainan dan aktivitas yang melibatkan gerakan fisik, manipulasi objek, dan latihan keterampilan motorik yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

4. Pembentukan Kemandirian

Tujuan : Membantu anak mengembangkan kemandirian dan otonomi.

Strategi : Memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari secara mandiri, seperti berpakaian, mencuci tangan, dan membersihkan.

5. Pembentukan Keterampilan Sosial

Tujuan : Mendorong perkembangan keterampilan sosial dan kolaboratif.

Strategi : Menyusun kegiatan yang melibatkan bermain bersama, berbagi, bekerja dalam kelompok kecil, dan memahami emosi teman sebaya.

6. Pengembangan Kreativitas

Tujuan : Merangsang perkembangan kreativitas dan ekspresi seni anak.

Strategi : Memberikan akses ke bahan seni, menyediakan waktu untuk bermain kreatif, dan mendorong ekspresi unik dalam bentuk seni atau drama.

7. Pengembangan Keterampilan Pra-Akademis

Tujuan: Memperkenalkan anak pada keterampilan prakondisi untuk pembelajaran lebih lanjut.

Strategi: Menggunakan permainan dan aktivitas yang mendukung pengenalan huruf, angka, konsep matematika sederhana, dan keterampilan prakondisi membaca.

8. Fasilitasi Pengasuhan Orang Tua

Tujuan : Memberdayakan orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mendukung perkembangan anak.

Strategi : Menyelenggarakan sesi informasi, lokakarya, atau pertemuan orang tua yang membahas perkembangan anak, memberikan saran praktis, dan mendukung hubungan positif antara orang tua dan anak.

9. Peningkatan Kesadaran Diri dan Emosional

Tujuan : Membantu anak mengenali dan mengelola emosi mereka dengan positif.

Strategi : Melibatkan anak dalam kegiatan-refleksi, berbicara tentang emosi, dan memberikan dukungan emosional ketika diperlukan.

10. Pertumbuhan Karakter dan Nilai

Tujuan : Mendorong perkembangan karakter positif dan nilai-nilai etika.

Strategi : Mendukung anak dalam memahami nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama melalui cerita, permainan peran, dan interaksi sosial.

Tujuan pembelajaran dalam konteks teori perkembangan anak usia dini dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendukung dan merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka pada tahap-tahap tertentu.

2.2.2 Aplikasi Teori Perkembangan Anak Usia Dini dalam Berbagai Konteks

Teori Perkembangan Anak Usia Dini (AUD) memiliki berbagai aplikasi yang dapat membentuk dan meningkatkan berbagai bidang, termasuk pendidikan, psikologi, kesehatan, dan layanan sosial. Penerapan teori perkembangan anak usia dini dalam berbagai bidang ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Berikut adalah beberapa bidang di mana teori ini dapat diaplikasikan :

1. Pendidikan Anak Usia Dini

- **Pengembangan Kurikulum** : Merancang kurikulum yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak usia dini, memasukkan aktivitas dan materi yang merangsang perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional.
- **Metode Pengajaran** : Menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak, seperti bermain dan pembelajaran berbasis proyek.

2. Pendidikan Inklusif

- **Adaptasi Kurikulum** : Mengadaptasi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dengan kebutuhan khusus, dengan memahami tingkat perkembangan dan potensi setiap anak.
- **Pendekatan Diferensiasi** : Menggunakan pendekatan diferensiasi dalam pengajaran untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan dukungan sesuai dengan tingkat perkembangannya.

3. Pembangunan Karir dan Pendidikan Guru

- **Pelatihan Guru** : Memberikan pelatihan kepada guru dan pendidik tentang prinsip-prinsip teori perkembangan AUD agar mereka dapat merespons kebutuhan dan karakteristik anak-anak dengan lebih baik.
- **Pengembangan Materi Pelatihan** : Merancang materi pelatihan yang mencakup konsep-konsep perkembangan anak usia dini dan aplikasinya dalam konteks pembelajaran.

4. Kesehatan Anak dan Perkembangan Motorik

- **Intervensi Dini** : Menggunakan pengetahuan tentang perkembangan motorik anak untuk mendeteksi dini dan mengatasi masalah perkembangan motorik.
- **Program Kesehatan Sekolah** : Menerapkan program kesehatan sekolah yang mempertimbangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini.

5. Psikologi Anak dan Konseling

- **Penilaian Psikologis** : Melakukan penilaian psikologis anak dengan mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan dan memberikan rekomendasi yang sesuai.
- **Konseling Keluarga** : Memberikan konseling kepada keluarga dengan memahami perkembangan anak sebagai landasan untuk mendukung kesejahteraan psikologis anak.

6. Teknologi Pendidikan dan Media Interaktif

- **Pengembangan Aplikasi Pendidikan** : Merancang aplikasi dan perangkat lunak pendidikan interaktif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.
- **Konten Media Anak** : Membuat dan mengembangkan konten media yang mendukung perkembangan anak dan menawarkan pengalaman belajar yang positif.

7. Layanan Sosial dan Keamanan Anak

- **Perlindungan Anak** : Menerapkan program perlindungan anak yang memahami karakteristik perkembangan anak dan mengidentifikasi potensi risiko.
- **Intervensi Sosial** : Melibatkan anak-anak dalam intervensi sosial yang mempertimbangkan tingkat perkembangan mereka.

8. Pengembangan Mainan Pendidikan

- **Perancangan Mainan** : Mengembangkan mainan pendidikan yang merangsang perkembangan kognitif, motorik, dan sosial anak usia dini.
- **Evaluasi Mainan** : Mengevaluasi mainan dari perspektif perkembangan anak dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan atau peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2020). Teori Perkembangan Sosial Anak dan Pengaruhnya Bagi Pendidikan. *TADARUS*, 9(1).
- Etnawati, S. (2021). IMPLEMENTASI TEORI VYGOTSKY TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130-138.
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31-47.
- Hazmi, D. (2023). Perkembangan Kognitif Anak Menurut Teori Piaget. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 22(2), 412-419.
- Ilhami, A. (2022). Implikasi Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 605-619.
- Isna, A. (2019). Perkembangan bahasa anak usia dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(1), 62-69.
- Istiqomah, N., & Maemonah, M. (2022). Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 151-158.
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 13(1), 116-152.
- Muhammad, A. (2019) 'Teori Perkembangan Anak', *Journal of Chemical Information and Modeling* [Preprint].
- Purnamasari, M. (2020). Peran Pendidik dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 295-303.
- Talango, S. R. (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 93-107.
- Veronica, N. (2018). Permainan Edukatif Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 49-55.
- Wiresti, R. D. (2020). Aspek Perkembangan Anak: Urgensitas Ditinjau dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 36-44.

BAB 3

HAKIKAT PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Oleh Asraty Poku

3.1 Pengantar Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini merujuk pada periode pertumbuhan dan perubahan yang intensif yang dialami anak dari lahir hingga sekitar usia delapan tahun. Fase ini mencakup berbagai dimensi perkembangan yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain, termasuk fisik, kognitif, emosional, sosial, dan bahasa. Dikenal sebagai dasar bagi perkembangan selanjutnya, periode ini sangat penting dalam menentukan kesejahteraan, pembelajaran, dan keberhasilan anak di masa mendatang.

Menurut Ahmadi dan Munawar perkembangan adalah setiap perubahan kualitatif dalam fungsi kepribadian yang terjadi sebagai akibat dari pertumbuhan dan pembelajaran. (Ahmadi Abu dan Munawar Sholeh, 2005) Perkembangan anak usia dini merupakan suatu proses perubahan yang bertahap dalam kemampuan fisik, kognitif, emosional, dan sosial anak, yang umumnya terjadi dari lahir hingga usia delapan tahun. Proses ini mencakup akuisisi keterampilan motorik, bahasa, interaksi sosial, pemahaman konseptual, serta pengaturan emosi dan perilaku.

Menurut Montessori (1985) perkembangan tidak terjadi secara berurutan atau perkembangannya berjalan lurus mulai dari lahir hingga dewasa. Masa kontinue maksudnya aktivitas mental anak berlangsung terus menerus. Semua anak mempunyai peluang berharga untuk perkembangan intelektual sejak usia dini. Montessori meyakini bahwa masa anak usia dini merupakan masa perkembangan paling dinamis dan penting dalam kehidupan seorang anak. (Roopnarine, 2011)

Perkembangan seorang anak melalui tahapan sejak lahir hingga dewasa. Hurlock (1978) mengklasifikasikan tahapan perkembangan anak sebagai berikut :

1. Masa sebelum lahir (prenatal) selama 280 hari
Tahap prenatal berlangsung sejak fertilisasi hingga lahirnya bayi, yaitu sekitar 9 bulan 10 hari.
2. Masa bayi baru lahir (*new born*) 0 - minggu
Periode ini dimulai sejak anak lahir hingga berusia sekitar 15 hari. Masa ini merupakan masa stagnasi, yaitu masa dimana anak tidak tumbuh dan berkembang. Periode ini disebut “masa istirahat”, yaitu masa saat anak beradaptasi dengan kondisi baru di lingkungannya.
3. Masa bayi (*babyhood*) 2 minggu - 2 tahun
Masa bayi berlangsung dari umur 2 minggu hingga 2 tahun.
4. Masa kanak-kanak awal (*early childhood*) 2 – 6 tahun
Pada anak usia dini, hal ini berlangsung dua sampai enam tahun. Masa ini disebut masa sulit. Memang sulit membesarkan anak pada masa ini. Inilah saatnya anak-anak suka bermain. Orangtua dan guru wajib ikut serta dalam permainan anak. Para psikolog menyebut usia ini sebagai usia prakelompok, usia peneliti, dan usia bertanya. Hal ini terbentuk pada usia prasekolah, karena anak pada usia ini mempelajari perilaku sosial dalam rangka mempersiapkan diri menghadapi tingkat kehidupan sosial yang lebih tinggi, yang merupakan adaptasi yang diperlukan setelah memasuki sekolah dasar. Karena adanya keinginan untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang terjadi di sekitar serta tentang peran dan mekanisme kehidupan di lingkungan ini, maka disebut dengan usia peneliti. Salah satu cara paling umum untuk mengeksplorasi lingkungan adalah dengan mengajukan pertanyaan. Anak usia dini adalah saat yang tepat untuk memperoleh keterampilan. Anak-anak ingin mengulanginya. Ini penting ketika mempelajari keterampilan. Anak pada usia ini adalah anak yang berani dan ingin mencoba hal-hal baru. (Hurlock Elizabeth, 1978)

Ruang lingkup perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan kemampuan anak sejak lahir sampai usia delapan tahun. Aspek-aspek ini mencerminkan berbagai domain perkembangan yang penting dan menunjukkan betapa kompleks dan multifasetnya perkembangan anak. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai Ruang lingkup perkembangan anak usia dini :

1. **Perkembangan Fisik dan Motorik:** Meliputi tinggi dan berat badan, perkembangan motorik kasar (seperti berjalan, melompat dan berlari) dan keterampilan motorik halus (seperti menggambar, menulis, dan memanipulasi benda-benda kecil).
2. **Perkembangan Kognitif:** Meliputi pengembangan kemampuan berpikir, termasuk pemahaman konsep, kemampuan belajar, perkembangan memori, penyelesaian masalah, pengambilan keputusan, dan pengembangan kemampuan berpikir yang lebih kompleks. Serta Perkembangan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan dunia sekitar.
3. **Perkembangan Bahasa:** Berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi melalui bahasa, baik verbal maupun non-verbal, yang mencakup pengembangan kosakata, tata bahasa, dan kemampuan berbicara dan mendengarkan, Pengembangan kemampuan komunikasi non-verbal, termasuk bahasa tubuh dan ekspresi wajah, Pemahaman dan penggunaan bahasa untuk berinteraksi dengan orang lain dan untuk belajar.
4. **Perkembangan Emosional dan Sosial:** Termasuk pengembangan kemampuan untuk mengenali, mengungkapkan dan mengelola emosi sendiri dan orang lain, membangun hubungan dengan keluarga, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya, serta mengembangkan empati dan keterampilan perilaku sosial lainnya yang penting untuk interaksi yang sehat dengan orang lain.
5. **Perkembangan Moral:** Pengembangan pemahaman tentang norma, nilai, dan perbedaan antara benar dan salah.

Ini juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan keluarga, serta Pengakuan terhadap keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab.

Dalam praktiknya, ruang lingkup perkembangan anak usia dini juga mencakup pemahaman tentang pengaruh lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta faktor-faktor seperti nutrisi, kesehatan, dan keamanan, yang semua berperan dalam mendukung perkembangan optimal anak. Periode ini juga dianggap sebagai waktu yang kritis untuk intervensi dini dan pendidikan, untuk memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan terbaik untuk mencapai potensi penuh mereka.

Ruang lingkup ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam mendukung perkembangan anak usia dini, yang tidak hanya fokus pada satu aspek, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana berbagai aspek tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi keseluruhan pertumbuhan dan kesejahteraan anak.

Periode awal kehidupan anak, yang umumnya merujuk pada tahun-tahun pertama mulai dari kelahiran hingga usia dini (biasanya hingga usia 8 tahun), merupakan fase yang sangat penting dan kritis dalam perkembangan anak. Berikut beberapa alasan mengapa periode ini begitu penting:

1. **Perkembangan Otak yang Pesat:** Pada tahun-tahun awal ini, otak anak berkembang dengan kecepatan yang luar biasa. Sekitar 90% dari perkembangan otak terjadi sebelum anak berusia lima tahun. Pengalaman dan interaksi selama periode ini memiliki dampak signifikan terhadap struktur dan fungsi otak yang akan bertahan sepanjang hidup.
2. **Pembentukan Dasar untuk Pembelajaran:** Periode awal kehidupan menentukan fondasi untuk kemampuan belajar, perilaku sosial, dan kesehatan mental. Anak-anak yang mendapatkan stimulasi yang tepat dan mendukung selama tahun-tahun ini lebih mungkin untuk berhasil di sekolah dan dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka nanti.
3. **Perkembangan Keterampilan Bahasa:** Tahap awal kehidupan adalah periode kritis untuk pengembangan bahasa. Anak-anak yang terpapar pada bahasa yang kaya

dan beragam interaksi komunikasi akan memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik, yang penting untuk semua aspek pembelajaran.

4. **Pengaturan Emosi dan Perilaku Sosial:** Kemampuan untuk mengatur emosi dan berinteraksi secara sosial dimulai pada tahun-tahun pertama kehidupan. Pengalaman positif dengan orang tua dan pengasuh membantu anak-anak belajar mengelola perasaan mereka dan berperilaku dengan cara yang sosial diterima.
5. **Pengaruh Kesehatan Jangka Panjang:** Penelitian menunjukkan bahwa kondisi selama periode awal kehidupan dapat mempengaruhi kesehatan jangka panjang. Nutrisi yang baik, perawatan kesehatan preventif, dan lingkungan yang aman dan mendukung dapat mengurangi risiko mengembangkan berbagai kondisi kesehatan di kemudian hari.

Mengingat pentingnya periode awal ini, penting bagi orang tua, pengasuh, dan masyarakat untuk menyediakan anak-anak dengan lingkungan yang kaya akan stimulasi, dukungan emosional, peluang belajar yang baik, dan perawatan kesehatan yang memadai. Hal ini tidak hanya menguntungkan perkembangan anak secara individu tetapi juga memiliki implikasi positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

3.2 Teori Perkembangan

Dalam bidang psikologi perkembangan, ada beberapa teori yang menjelaskan bagaimana anak-anak berkembang selama usia dini. Berikut adalah beberapa teori perkembangan anak yang paling berpengaruh :

3.2.1 Teori Perkembangan Psikoseksual oleh Sigmund Freud

Teori psikoanalitik berfokus pada keyakinan bahwa sumber kekuatan terpenting bagi pertumbuhan dan perkembangan individu adalah kemampuan berpikir rasional dan analitis tentang diri sendiri dan dunianya. Kesadaran atau intuisi mengontrol perilaku pertumbuhan dan perkembangan. Lebih lanjut, teori psikoanalisis Freud membagi tahapan

perkembangan kehidupan manusia menjadi lima fase, yaitu fase oral, fase anal, fase phalic, fase latency, dan fase genital. Menurut Freud, konflik yang tidak terselesaikan selama salah satu tahap ini dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan perilaku di masa depan. Tahapan-tahapan dimaksud akan dijelaskan berikut ini :

1. Fase Oral (0-1 tahun)

Pada tahap oral individu (anak) menggunakan fungsi biologis untuk mengetahui sesuatu tentang dirinya. Periode pembelajaran Freud menyebut tahun pertama kehidupan seseorang sebagai periode mulut, karena mulut dipandang sebagai sumber kesenangan dan ketidakpuasan. Anak memasukkan segala sesuatu yang mereka temukan ke dalam mulut mereka, bukan hanya karena mulut adalah kesenangan terbesar, tetapi juga karena pada usia ini mulut merupakan alat penelitian dan pembelajaran, serta pemuas rasa ingin tahu. Pada masa ini, keinginan akan makan merupakan kebutuhan fisik dan emosional yang paling penting dan harus segera dipenuhi. Pada periode ini hal terpenting adalah mengenali kebutuhan dan meresponsnya secepat mungkin.

2. Fase Anal (1-3 tahun)

Pada fase ini, sensasi dan kenikmatan terfokus pada anus dan segala aktivitas yang berhubungan dengannya. Pada masa ini, anak-anak mulai dilatih menggunakan toilet, artinya anak mulai terbiasa dengan rasa buang air besar dan kecil. Tujuan dari pengenalan ini adalah untuk membantu anak-anak mengontrol buang air besar dan buang air kecil dengan lebih baik, daripada berpikir mereka bisa melakukannya sendiri. Anak dikenalkan dan diajarkan kapan dan di mana harus buang air besar dan kecil, serta dihilangkan kebiasaan buang air besar dan kecil yang tidak tepat pada anak seperti buang air besar atau kecil di celana.

Sejak tahun pertama kehidupannya, anak dicirikan oleh perkembangan fisik yang sangat menonjol. Langkah mengayun anak dan anak mampu mengeksplorasi dunia di sekitarnya. Selain pertumbuhan fisik, banyak aspek

perkembangan lainnya yang juga mengalami masa rangsangan yang sensitif, seperti perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan sosial, perkembangan emosi dan berbagai aspek perkembangan yang berkaitan dengan pembentukan perilaku anak. Anak-anak hendaknya diberikan alat permainan dan stimulasi yang berbeda-beda, dengan mengingat bahwa setiap mainan mempunyai ciri dan syarat tertentu dalam penggunaannya. Perlengkapan bermain harus aman dan nyaman bagi anak. Begitu pula dengan alat bermain dan stimulasi harus memperhatikan dan menyesuaikan dengan kebutuhan belajar setiap anak agar dapat mencapai hasil yang diharapkan secara memuaskan.

3. Fase Phalic (3-6 tahun)

Pada tahap ini, alat kelamin menjadi penting dan anak sangat senang bermain dengannya, sehingga membuat orangtua tidak senang. Anak laki-laki pada usia ini menjadi sangat dekat dengan ibunya dan mencintai mereka dengan sepenuh hati, dan anak perempuan sangat mencintai ayahnya sehingga terkadang mereka menganggap ibu mereka sebagai saingan. Pada masa ini, anak merasa sangat kecewa dan diabaikan ketika keinginan atau harapan yang diberikan kepada salah satu orangtuanya yang memikirkan segalanya untuknya dan sangat menyayangnya tidak terwujud. Pada umumnya anak laki-laki sangat bangga dengan alat kelaminnya dan sering menyombongkannya kepada anak perempuan, itulah sebabnya anak perempuan sering merasa rendah diri karena tidak memiliki alat kelamin yang sama dengan anak laki-laki. Pada tahap ini, anak mulai mengenali dirinya dan mengembangkan identitas dirinya dengan memandang ayahnya yang berjenis kelamin yang sama dengan dirinya; Hal-hal seperti cara berpakaian ayah, apa peran ayah di rumah, dan sebagainya. Jika lingkungan identifikasi anak tidak di dukung dengan baik pada masa ini, maka anak akan menjadi bingung ketika mencoba mengidentifikasi apakah dirinya laki-laki atau perempuan.

Pada titik ini egosentrisme anak masih sangat kuat, mereka hanya menafsirkan sesuatu hanya dari sudut pandangnya sendiri dan belum mampu menerima sudut pandang orang lain atau toleransi terhadap kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, harus ada banyak alternatif dalam melaksanakan suatu kurikulum, baik dari sudut pandang sendiri maupun dari segi materi dan metode yang digunakan pendidik. Hal ini sangat memerlukan toleransi dan kesabaran dari orangtua baik di rumah maupun di sekolah, karena anak-anak ini adalah manusia yang benar-benar unik yang diciptakan oleh Tuhan. Peran dan tanggung jawab pendidik dalam proses membimbing dan mengasuh anak sangat penting, terutama pada saat mengasuh anak pada masa penting antara usia 3 sampai 6 tahun. Pendidik harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang perkembangan anak usia dini. Kurangnya memahami tumbuh kembang anak dapat mengakibatkan “potensi terpendam” yang dimiliki anak tidak tersalurkan. Untuk menghindari hal tersebut, perlu dikembangkan program layanan komprehensif yang mengangkat seluruh potensi anak dan melaksanakannya secara berkesinambungan dan berkelanjutan.

4. Fase Latency (7-10 tahun)

Pada masa inilah kebutuhan seksual anak sudah tidak terlihat lagi. Anak-anak lebih tertarik pada aktivitas yang mempengaruhi kemampuan fisik dan mentalnya, dan memfokuskannya pada sekolah dan olahraga. Pada tahap ini anak dapat mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki atau perempuan. Biasanya anak laki-laki bermain dengan anak laki-laki dan anak perempuan bermain dengan anak perempuan lainnya. Pada masa ini perkembangan fisik dan mental anak mengalami peningkatan. Perkembangan fisiknya mengalami kemajuan pesat dan kesehatannya membaik. Artinya anak lebih mampu menghadapi berbagai situasi yang dapat mengganggu kesehatannya. Pada saat yang sama, perkembangan mental anak menjadi stabil. Ia berhasil mendapatkan banyak teman di lingkaran sosial

yang lebih besar. Ketika pemikirannya berkembang dan memasuki tahap operasional konkrit, keinginannya untuk mengeksplorasi dunia disekitarnya menjadi semakin besar dan terfokus. Pada tahap ini, anak sudah mampu mengembangkan beberapa keterampilan dasar akademik dan nonakademik seperti moralitas, disiplin, dan rasa percaya diri yang sangat menentukan perilaku dan kemandiriannya. Pada masa ini, tindakan dan pikiran anak tidak lagi dikendalikan oleh rangsangan dan dorongan dari dalam, tetapi lebih dipengaruhi oleh rangsangan dari luar. Anak-anak mulai belajar melihat dunia secara objektif. Untuk menjadikan pembelajaran dan bimbingan anak pada masa ini menjadi sumber daya manusia yang potensial di masa depan, kita dapat : (1) meninjau berbagai kemampuan anak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya; (2) menanamkan pada diri anak keinginan untuk berkembang sesuai minat dan bakatnya, serta membuat mereka merasa bangga dengan pilihan karirnya di masa depan; (3) menciptakan kebebasan berkreasi, mengemukakan pendapat, serta berkomunikasi secara konsisten dan sistematis.

5. Fase Genital

Pada masa inilah terjadi ketertarikan terhadap lawan jenis, mulai membina hubungan dengan teman lawan jenis, belajar mencintai, menyayangi, membutuhkan kasih sayang dan dicintai lawan jenis. (El Fiah Rifda, 2019)

3.2.2 Teori Perkembangan Psikososial oleh Erik Erikson

Erikson memperluas teori Freud dengan menekankan pentingnya konflik sosial dan budaya dalam perkembangan anak. Teorinya terdiri dari delapan tahap perkembangan yang meliputi seluruh rentang kehidupan, dimulai dari bayi hingga dewasa tua. Pada setiap tahap, individu menghadapi dan idealnya mengatasi konflik tertentu yang berkontribusi pada perkembangan kepribadian yang sehat.

Mengenai tahapan perkembangan psikososial, Erikson menyatakan ada delapan tahap perkembangan, yaitu :

1. Trust vs Mistrust

Langkah pertama ini menyangkut pertanyaan tentang apa yang dapat diandalkan (kepercayaan) dan apa yang tidak (ketidakpercayaan). Mengenai ketidakpercayaan, Erikson gagal menyadari bahwa setiap langkah adalah kunci untuk menyempurnakan penguasaan kualitas moral pada langkah selanjutnya. Pada fase pertama ini, faktor kepercayaan atau ketidakpercayaan yang berkembang dalam sikap sosial setiap orang menjadi krusial. Ketika seseorang menemukan dirinya dalam situasi baru, ia harus mampu memutuskan seberapa besar keyakinannya dan berapa lama ia harus meragukannya. Erikson mendefinisikan ketidakpercayaan sebagai persiapan menghadapi kemungkinan bahaya, ancaman, atau situasi yang tidak menyenangkan. Seseorang dapat mempersiapkan diri menghadapi hal ini dengan belajar belajar dari lingkungannya. Berbeda dengan hewan yang kemampuan ini lebih bersifat naluriah.

2. Autonomy vs Doubt

Menurut Erikson setiap tahapan perkembangan manusia mempunyai struktur yang sama. Namun, ia juga mengakui bahwa setiap perkembangan akan melanjutkan fase-fase sebelumnya. Pada fase kedua ini Erikson mengidealkan peningkatan kumulatif sifat negatif secara bersamaan. Dalam konteks ini Erikson menyadari bahwa pertumbuhan otonomi pada dasarnya memerlukan pengembangan rasa percaya diri. Perlu ditekankan bahwa anak-anak perlu mempercayai dunia di sekitar mereka sebelum mereka dapat mempercayai diri mereka sendiri. Namun perlu diingat bahwa otonomi yang berlebihan bisa berbahaya. Meningkatnya rasa malu dan kebencian bahkan yang kecil sekalipun dapat mengimbangi ego yang berlebihan.

3. Initiative vs Guilt

Menurut Erikson, konflik yang paling terlihat pada fase ketiga ini adalah berkembangnya inisiatif menuju suatu tujuan tertentu dan kemungkinan meningkatnya rasa

bersalah dalam upaya mencapai tujuan atau sasaran lain. Reaksi orangtua terhadap aktivitas anak yang terkait dengan inisiatif ini seperti perkembangan motorik, kemampuan bahasa, atau imajinasi anak bisa jadi sangat penting. Apabila pertanyaan-pertanyaan seorang anak tidak memperoleh tanggapan sedikitpun atau apabila keberaniannya misalnya dalam mengendarai sepeda tidak diperhatikan dan dibangkitkan, maka bisa dipastikan anak akan berusaha mengembangkan inisiatifnya sendiri. Namun bila upaya tersebut diberi kesempatan dan dibarengi dengan ejekan, anak bisa saja mengalami perasaan bersalah (guilt). Oleh karena itu, Erikson menekankan bahwa perasaan bersalah sebenarnya berkembang pada tahap ini, ketika anak mulai memikirkan pencapaiannya, meskipun mereka masih cenderung menunjukkan rasa cemas ketika tindakannya tidak diterima atau tidak diakui.

4. Industry vs Inferiority

Pada tahap keempat, anak mulai menggunakan penalaran deduktif dan juga mengembangkan kemampuan mengikuti aturan. Fase industry vs inferiority ini mengandung dua kutub ekstrim, yaitu industri dan inferioritas. Pada tahap ini, anak-anak tertarik pada apa pun yang dapat membuat mereka sibuk dengan detail yang lebih rumit, seperti model pesawat terbang untuk anak laki-laki dan berbagai resep untuk anak perempuan. Orangtua yang sering mengolok-olok perilaku anaknya pada fase ini menyebabkan anak mengembangkan karakter yang lebih buruk (kurang percaya diri). Oleh karena itu, orangtua harus memberikan ruang dalam proses belajar kepada anak agar anak dapat percaya diri dalam mengembangkan inisiatif dan kreativitas sehingga meningkatkan rasa percaya diri anak. Orangtua dan guru perlu memberi penghargaan kepada anak dengan berbagai cara. Sebaliknya usahakan sebisa mungkin untuk tidak mengejek atau mengkritik tindakan atau prestasi anak.

5. Identity vs Role Confusion

Erikson mengembangkan lebih lanjut gagasan Freud bahwa proses identitas diri tumbuh pada anak ketika telah mencapai tahap phallic (sekitar usia 4-6 tahun) yaitu ketika anak memperoleh kepuasan atau kekuasaan dengan membayangkan hubungan yang erat dengan orangtuanya atau orang lain yang berjenis kelamin sama. Erikson memperluas konsep Freud dengan menyarankan bahwa anak-anak perlu mengembangkan identitas ini selama masa remaja. Identitas ini tidak hanya mengembangkan apa yang telah dicapai pada fase phallic, namun harus dikembangkan ke arah yang lebih progresif. Permasalahan yang dihadapi remaja bukan hanya bagaimana mengendalikan atau memenuhi hasrat seksualnya, namun juga bagaimana ia berusaha menyesuaikan diri dengan berbagai peran yang ada. Dalam pandangan Erikson, permasalahan cinta dikalangan remaja bukan sekedar permasalahan seksual, namun pada hakikatnya adalah upaya untuk memperjelas jati diri seseorang.

6. Intimacy vs Isolation

Fase keenam konflik yang paling terlihat menurut Erikson adalah intimacy di satu sisi dan isolation di sisi lain. Baginya intimacy adalah kemampuan berperilaku baik dan rukun dengan orang lain, sedangkan isolation adalah kebalikannya, ketidakmampuan berperilaku baik dan rukun dengan orang lain. Menurutny pada periode ini ikatan persahabatan mulai berkembang, bahkan hubungan suami istri pun mulai memperoleh tempat.

7. Generativity vs Self-Absorption

Setelah menikah, memulai keluarga baru dan memulai karir, konflik selanjutnya yang Anda hadapi adalah pertumbuhan atau stagnasi. Oleh karena itu, Erikson memperkenalkan istilah generativity yang merupakan kebalikan dari self-absorption. Yang pertama adalah memperluas wawasan kita mengenai kesejahteraan orang lain dan masyarakat, dan yang kedua adalah untuk lebih memahami kebutuhan Anda sendiri.

8. Integrity vs Despair

Dimensi psikososial yang mencerminkan pencapaian kematangan moral menunjukkan munculnya konflik antara integrity di satu sisi dan despair di sisi lain. Seseorang dikatakan jujur bila ia dapat melihat kehidupan sebagai kenyataan, hal ini sangat membantu dan bermanfaat. Di sisi lain, ada juga orang yang merasa hidupnya tidak berarti dan tanpa harapan (despair). Ketidakmampuan mengendalikan salah satu konflik yang disebutkan di atas, sudah cukup untuk menghalangi seseorang mengatasi masalah yang dihadapinya. Dengan kata lain ketidakmampuan ini membatasi apa yang seharusnya diserap seseorang dari proses berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa integritas yang benar-benar matang bergantung pada pengembangan fondasi kepercayaan, otonomi, inisiatif, dan keterampilan adaptasi lainnya. Namun demikian, bukan berarti perkembangan tingkat kedewasaan seseorang semata-mata merupakan gabungan dari seluruh ciri-ciri tersebut. Langkah-langkah ini mempunyai dampak yang semakin besar, dan setiap langkah memperkaya langkah-langkah berikutnya. Transformasi moral yang terus menerus ini disebut epigenetis. Perlu diketahui juga bahwa perkembangan setiap tahapannya harus didukung oleh institusi budaya yang kuat, terutama orangtua dan berbagai elemen lingkungan dan masyarakat. (Aunurrahman, 2019)

3.2.3 Teori Perkembangan Kognitif oleh Jean Piaget

Piaget mengusulkan agar anak berkembang melalui serangkaian tahapan perkembangan kognitif : fase sensorimotor, fase pra-operasional, fase operasional konkrit, dan fase operasional formal. Menurut Piaget, anak belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungannya dan melalui proses asimilasi dan adaptasi. Di bawah ini adalah uraian tahapan perkembangan Piaget :

1. Tahap sensori motor (lahir-18 bulan)

Pada tahap ini anak belajar melalui indera, gerakan dan interaksi dengan lingkungan fisik. Dengan menggerakkan, menyentuh, memukul, menggigit dan memanipulasi objek secara fisik, anak belajar mengenali sifat ruang, waktu, tempat, tujuan, serta sebab akibat. Tingkahnya masih pra verbal. Anak memahami benda-benda disekitarnya melalui aktivitas sensorik dan motorik serta gerak. Refleks yang paling terlihat adalah refleks menghisap; bayi otomatis menghisap saat Anda menyentuh mulutnya.

Fase sensori motor diawali dengan gerakan refleks yang dilakukan anak sejak lahir. Fase ini berakhir pada usia 2 tahun. Pada tahap ini, anak mulai memahami lingkungannya melalui aktivitas sensori motor, seperti menggenggam, menghisap, melihat, melempar, dan lambat laun menyadari bahwa benda-benda tidak menyatu atau dapat dipisahkan dari lingkungannya. Kemudian ia mulai mengetahui bahwa benda-benda tersebut mempunyai sifat-sifat khusus. Keadaan ini berarti anak sudah mulai memahami aspek relatif kualitas, bentuk dan ukuran, karena ia telah memahami aktivitas sensori motor yang dilakukannya.

Pada usia 2 tahun, anak telah mempelajari pola sensori motor yang kompleks tentang cara memperoleh objek yang diinginkan (menarik, menggenggam, atau meminta), dengan menggunakan objek tersebut untuk berbagai tujuan. Dengan benda di tangannya, ia melakukan satu hal untuk tujuan berbeda. Dengan benda di tangannya, ia melakukan apapun yang ia inginkan. Kemampuan ini merupakan awal dari kemampuan berpikir simbolik, yaitu kemampuan berpikir tentang benda-benda tanpa keberadaan empiriknya.

2. Tahap pra-operasional (18-6/7 tahun)

Pada tahap ini, seperti pada tahap sebelumnya, pemikiran anak belum serta merta tercermin dalam tindakannya, namun pemikirannya masih didominasi oleh

pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan aktivitas fisik dan pengamatannya sendiri. meskipun gagasannya tidak selalu diterjemahkan ke dalam perilaku seperti yang terjadi pada tahap sebelumnya. Usia 18-24 bulan ditandai dengan pemikiran yang terinternalisasi. Pada fase ini anak pertama-tama memecahkan masalah dengan terlebih dahulu memikirkannya melalui kesan-kesan mental. Mereka bisa belajar meniru tindakan orang lain.

3. Tahap operasional konkrit (8-12 tahun)

Pada tahap ini, anak hanya dapat memikirkan hal-hal konkrit yang dapat dilihat dan disentuhnya. Hal-hal yang tidak jelas dan tidak dapat dilihat secara nyata membuat anak sulit berpikir. Kesulitan matematika muncul ketika mencoba mengajarkan materi abstrak kepada anak yang masih dalam tahap tindakan konkrit.

4. Tahap operasional formal (diatas 12 tahun)

Pada tahap ini anak sudah mampu memikirkan segala kemungkinan pemecahan masalah dan dapat menarik kesimpulan berdasarkan hipotesis dan dalil. Efeknya, dengan memecahkan masalah, anak dapat menganalisisnya dari berbagai faktor. Pemikiran anak menjadi lebih konkrit dan fleksibel sehingga memungkinkan mereka menggabungkan informasi dari berbagai sumber. (Opan Arifudin, Eka Setiawati, 2016)

Piaget menyatakan dalam teorinya bahwa semua anak pada umumnya berkembang dalam urutan yang sama, meskipun mereka mempunyai watak dan tingkat pengalaman yang berbeda. Perkembangan mental anak berangsur-angsur berpindah dari satu tahap ke tahap berikutnya. Segala perubahan yang terjadi pada setiap tahap merupakan kondisi yang diperlukan bagi perubahan atau perbaikan tahap perkembangan moral berikutnya.

Menurut Piaget tahapan kognitif berkaitan erat dengan empat ciri :

1. Anak-anak dari berbagai usia memberikan kontribusi yang berbeda secara kualitatif, seperti memikirkan dan memecahkan masalah yang sama.
2. Perbedaan pemikiran mereka seringkali terlihat pada cara mereka membangun pola pikir yang berbeda. Ada serangkaian tahapan yang konsisten yang dilalui setiap anak tergantung pada tingkat perkembangan pada usianya.
3. Setiap gagasan membentuk suatu kesatuan yang teratur. Artinya setiap fase yang dilalui anak didasari oleh cara berpikir tertentu. Piaget menyadari bahwa cara berpikir atau struktur ini secara fundamental mengendalikan perkembangan berpikir.
4. Setiap rangkaian tahapan kognitif pada dasarnya merupakan sintesis hirarkis dari tahapan sebelumnya.

Dari hasil penelitiannya, Piaget mengetahui bahwa anak kecil cenderung mengevaluasi tindakannya dari segi konsekuensi atau akibat materialnya. Mengenai keadilan, Piaget menjelaskan pentingnya keadilan distributif, khususnya dalam hal bagaimana hukuman dan penghargaan harus dialokasikan kepada setiap anggota kelompok. Menurutnya keadilan distributif membedakan antara ekualitas dan ekuitas. Ekuitas adalah gagasan bahwa setiap orang harus diperlakukan sama. Pada saat yang sama, ekuitas juga mempertimbangkan pertimbangan setiap orang.

Kesimpulan dasar pengamatan Piaget adalah adanya pola perilaku anak yang konsisten dari satu tahap ke tahap berikutnya. Pola perubahan ini berhubungan langsung dengan usia anak. (Aunurrahman, 2019)

3.2.4 Teori Belajar Sosial oleh Lev Vygotsky

Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial bagi perkembangan kognitif anak. Dia berpendapat bahwa pembelajaran terjadi melalui proses internalisasi, di mana anak-anak mengadopsi pengetahuan dan alat budaya melalui interaksi sosial. Konsep "Zona Perkembangan Proksimal" merupakan aspek kunci dari teorinya, menggambarkan

perbedaan antara apa yang dapat dicapai anak dengan bantuan orang lain versus apa yang dapat mereka capai sendiri.

Menurut Vigotsky aspek kognitif anak paling baik dikembangkan tidak hanya dengan bermain dengan peralatan bermain dan bereksperimen, tetapi juga dengan berinteraksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih berpengetahuan dari pada dirinya. Anak-anak meningkatkan keterampilan dan memperoleh pengetahuan ketika mereka bermain dengan guru yang memberikan bimbingan verbal, dukungan fisik, dan pertanyaan terbuka. Demikian pula teman-teman yang memiliki keterampilan lebih, membantu anak-anak belajar melalui contoh dan percakapan. Dengan kata lain, teori ini berasumsi bahwa interaksi sosial memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif anak.

Vigotsky berpendapat bahwa pola pikir seseorang dapat dipahami dengan menelusuri asal mula perilaku sadar seseorang dari interaksi sosialnya (tindakan dan bahasa yang digunakan) berdasarkan riwayat hidupnya. Peningkatan kinerja mental tidak muncul semata-mata dari diri individu melainkan dari kehidupan sosial atau kelompok. Kondisi sosial sebagai tempat penyebaran dan pertukaran pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sosial budaya. Melalui interaksi aktif sehari-hari dengan lingkungan sekolah dan keluarga, anak mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan. Perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif sejalan dengan teori sosiogenesis yaitu persepsi interaksi dengan lingkungan, dimana aspek sosial merupakan aspek utama dan aspek personal merupakan derivatif atau turunan dan sekunder, oleh karena itu teori belajar Vigotsky disebut co-konstruktivisme, artinya perkembangan kognitif manusia di ditentukan oleh individu. Menjadi aktif juga tergantung pada lingkungan sosial dimana Anda beraktivitas. Menurut Vigotsky perkembangan kognitif seorang anak dapat terjadi melalui kerjasama anggota generasi yang satu dan generasi yang lain. Perkembangan anak terjadi dalam budaya dan berkembang sepanjang hidup melalui kerjasama dengan orang lain. Dari sudut pandang ini, para pendukung sosiokultural berpendapat bahwa kita tidak bisa

menilai seseorang tanpa mempertimbangkan orang-orang penting disekitarnya. Banyak psikolog perkembangan setuju dengan konsep yang dikemukakan Vigotsky. Teorinya menggambarkan potret perkembangan manusia tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sosial dan budaya. Ia menekankan bahwa proses pengembangan intelektual seperti ingatan, perhatian dan berpikir logis memerlukan pembelajaran bersama dengan orang-orang di lingkungan sosial. Lebih lanjut ia menyoroti bagaimana tumbuh kembang anak didukung dengan bimbingan para ahli di bidangnya.

Menurut Vigotsky, kemampuan anak-anak diukur secara lebih akurat ketika mereka melakukan sesuatu dengan bantuan orang lain di bandingkan ketika mereka melakukannya sendiri. Bermain dengan anak atau orang lain memberikan kesempatan pada anak untuk menanggapi saran, komentar, pertanyaan, tindakan, dan contoh orang tersebut. Vigotsky menggunakan istilah *Zone of Proximal Development (ZPD)* untuk menggambarkan sejauh mana anak belajar dalam situasi tertentu. Batas bawah rentang tersebut menunjukkan apa yang dapat dipelajari seorang anak dengan bermain sendiri. Batas atas zona menunjukkan apa yang dapat dipelajari anak melalui observasi dan percakapan dengan teman sebaya atau guru. Dengan bantuan orang lain, anak mengorganisasikan informasi baru dan mencocokkannya dengan informasi yang sudah mereka ketahui. Hal ini memungkinkan ia untuk menunjukkan keahliannya pada tingkat yang melampaui apa yang bisa ia capai sendiri. Proses memperoleh pengetahuan dan pemahaman ini disebut *batu loncatan*. Dukungan yang diberikan orang lain kepada anak membantu transisi anak dari satu ZPD ke ZPD lainnya.

Faktanya, teori pembelajaran sosiokultur dimulai dengan pengakuan akan tidak terpisahkannya proses budaya dan pendidikan serta pengakuan akan pentingnya pendidikan. Pendidikan dan kebudayaan mempunyai keterkaitan yang sangat erat, dan di bahas dalam urutan yang sama, yaitu dari segi nilai. (El Fiah Rifda, 2019)

3.2.5 Teori Perkembangan Moral oleh Lawrence Kohlberg

Kohlberg mengusulkan bahwa perkembangan moral terjadi melalui tahapan yang berurutan, dimulai dari pemahaman pra-konvensional tentang aturan dan keadilan, bergerak ke pemahaman konvensional yang berfokus pada mematuhi norma sosial dan hukum, dan akhirnya mencapai tingkat pemahaman pasca-konvensional yang berfokus pada prinsip-prinsip etis universal.

Kohlberg awalnya menguraikan enam tahap perkembangan moral yang dilalui anak sebelum mencapai usia remaja atau dewasa. Masing-masing dari enam tahap tersebut mempunyai tiga tahap ; tahap Pre-Conventional satu dan dua, tahap Conventional tiga dan empat, serta tahap Post-Conventional lima dan enam. Masing-masing langkah tersebut dijelaskan dibawah ini :

1. Pre-Conventional Level

Pada tingkat ini anak merespon aturan-aturan konvensional, baik atau buruk, benar atau salah, namun mereka menerjemahkan penafsiran tersebut ke dalam tindakan nyata (hukuman, ganjaran, ganjaran kebaikan) sesuai dengan tingkat pemikirannya atau akibat senang dan tidak senang, atau dalam kekuasaan fisik dari mereka yang menetapkan aturan atau tanda. Kohlberg membagi level ini menjadi dua tahap, yaitu :

- a. Tahap 1 : Pada fase ini perilaku baik yang terjadi pada diri anak biasanya tidak tumbuh sebagai kesadaran akan kebaikan itu, namun muncul karena akibat tertentu ketika mereka melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Keputusan untuk melakukan sesuatu merupakan upaya untuk menghindari hukuman dan ketaatan pada otoritas, bukan sebagai bentuk moral penghormatan terhadap nilai-nilai baik dari tindakan tersebut.
- b. Tahap 2 : Pada fase ini persepsi atas suatu tindakan yang tepat ditentukan oleh apakah tindakan tersebut memuaskan kebutuhannya sendiri dan terkadang kebutuhan orang lain. Bahkan suatu perbuatan yang

tidak ada hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan orang lain pun bisa dianggap baik asalkan tidak menimbulkan kerugian. Kendati demikian mereka tidak dapat meninggalkan cara-cara yang dianggapnya paling pragmatis dalam menyikapi hubungan antar manusia tersebut.

2. Conventional Level

Pada tingkat ini terjadi peningkatan kesadaran dan rasa hormat terhadap orang lain, keluarga, kelompok atau negara dan hal-hal tersebut dipandang sebagai nilai-nilai dalam diri. Seseorang melakukan tindakan tersebut tanpa harus mengaitkannya dengan akibat yang mungkin timbul dalam jangka pendek atau jangka panjang. Pada tahap ini lebih ditekankan pada upaya aktif untuk mengidentifikasi individu atau kelompok di sekitarnya. Pada level ini dapat dibedakan dua fase pengembangan, , yaitu :

- a. Tahap 3 : Pada level ini, perilaku baik diartikan sebagai perilaku yang menyenangkan atau membantu orang lain dan diterima oleh mereka. Oleh karena itu pada fase ini jika orang lain atau lingkungan menganggap perilaku yang dilakukannya baik, maka orang tersebut akan berusaha mempertahankan perilaku baik tersebut.
- b. Tahap 4 : Pada fase ini aktivitas seseorang lebih terfokus pada kekuasaan, aturan-aturan tertentu dan penghormatan terhadap aturan-aturan sosial. Perilaku yang dianggap benar atau bermoral terjadi bila ditujukan untuk memenuhi tugas, menghormati wewenang, dan mematuhi aturan sosial tertentu.

3. Past Conventional Level

Pada tingkat ini terdapat upaya kongkrit dari anak untuk menetapkan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang dipandang wajar dan dilaksanakan tanpa harus merujuk pada otoritas kelompok atau individu yang mendukung prinsip tersebut dan sekaligus independen dari identifikasi individu dengan kelompok. Dua langkah yang termasuk dalam level ini adalah :

- a. Tahap 5 : Pada langkah ini, tindakan yang benar didefinisikan sebagai kebenaran umum dan individual yang diungkapkan pada skala standar yang telah diperiksa secara kritis dan diterima oleh masyarakat secara keseluruhan. Seseorang pada tahap kelima ini menyadari betul akan adanya perbedaan individu dalam nilai atau pendapatnya. Oleh karena itu tahapan ini dikatakan mulai memperhatikan aturan dan prosedur yang memungkinkan terjadinya konsensus. Meskipun cara pandang legalistik telah tertanam pada seseorang, kemungkinan adanya perubahan hukum-hukum yang dapat mendorong ke arah perilaku yang lebih baik dari lingkungan atau masyarakat juga perlu mendapat perhatian.
- b. Tahap 6 : Pada tahap ini, apa yang dianggap benar secara moral tidak perlu dibatasi oleh hukum atau aturan sosial, melainkan oleh hati nurani dan kesadaran berdasarkan prinsip-prinsip etika. Prinsip-prinsip tersebut merupakan prinsip universal mengenai keadilan, timbal balik, persamaan hak asasi manusia, dan penghormatan terhadap harkat dan martabat setiap individu.

Bersama Piaget, Kohlberg juga mengatakan bahwa sebelum seseorang dapat mencapai tahap perkembangan moral tertinggi, tentunya ia harus terlebih dahulu melalui lima tahap sebelumnya dengan cara yang berbeda-beda. (Aunurrahman, 2019)

Masing-masing teori ini memberikan wawasan berharga tentang berbagai aspek perkembangan anak usia dini, mulai dari fisik dan kognitif hingga sosial dan emosional. Hal ini membantu orang tua, pendidik, dan praktisi memahami cara paling efektif mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

3.3 Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Mengacu pada

standar nasional pendidikan anak usia dini, ada enam aspek yang perlu dikembangkan pada anak, yaitu aspek nilai agama dan moral, aspek fisik-motorik, aspek kognitif, aspek sosial-emosional, aspek bahasa, dan aspek seni. Berikut ini adalah aspek-aspek utama dari perkembangan anak usia dini:

1. **Perkembangan Fisik:** Setiap anak berkembang secara fisik pada anak, maka secara otomatis kemampuan motoriknya, baik motorik kasar maupun motorik halus juga ikut berkembang. Menurut Elizabeth, perkembangan fisik sangat penting karena secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. (Mansur, 2009) kategori ini mencakup pengembangan keterampilan motorik kasar (seperti berjalan, melompat, dan berlari) dan keterampilan motorik halus (seperti menggambar, menulis, dan menggunakan alat makan) termasuk dalam kategori ini. Gizi, kesehatan jasmani, dan aktivitas fisik memegang peranan penting dalam perkembangan fisik anak.
2. **Perkembangan Kognitif:** Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir seseorang. Hal ini juga dapat diartikan sebagai perkembangan intelektual. Proses perkembangan ini dipengaruhi oleh kematangan otak yang mampu berfungsi dengan baik. Misalnya, kemampuan menolak atau menerima sesuatu. (Fatimah Enung, 2006) Perkembangan kognitif meliputi kemampuan anak untuk belajar, berpikir, dan memecahkan masalah. Kemampuan kognitif setiap anak berbeda-beda, sesuai perkembangannya. Beberapa orang tumbuh dengan cepat, sementara yang lain menghadapi hambatan dan tumbuh dengan lambat. Gangguan tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal anak. Faktor yang terjadi dalam diri anak, misalnya kemampuan bawaan sejak lahir. Disisi lain, faktor eksternal mungkin adalah kurangnya stimulasi yang diberikan orang tua kepada anaknya. (Purnama *et al.*, 2020) Teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget menyoroti bagaimana anak-anak memahami dan berinteraksi dengan dunia melalui tahap-tahap perkembangan kognitif.

Kemampuan seperti perhatian, memori, pemikiran logis, dan kreativitas termasuk dalam aspek ini.

3. **Perkembangan Bahasa:** Bahasa diartikan sebagai alat berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini mencakup segala jenis komunikasi yang menggunakan kata-kata, tanda, simbol, gambar dan lain-lain untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan, tertulis, melalui gerak tubuh dan gerakan. Menurut Miller, bahasa adalah rangkaian kata, bahasa juga dapat digunakan untuk menyampaikan informasi tentang tempat yang berbeda atau waktu yang berbeda. (Wahyudin Uyu dan Mubiar Agustin, 2011) Interaksi sosial dan lingkungan yang kaya bahasa mendukung perkembangan bahasa yang kuat.
4. **Perkembangan Sosial dan Emosional:** Melibatkan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami dan mengelola emosi sendiri dan orang lain, serta membentuk dan memelihara hubungan. Konsep diri, empati, kerjasama, dan keterampilan menyelesaikan konflik termasuk dalam aspek ini. Ikatan yang aman dan positif dengan orang tua dan pengasuh memainkan peran kunci dalam perkembangan sosial dan emosional yang sehat. Perkembangan sosial dan emosional yang positif membantu anak bergaul dan belajar lebih baik, termasuk dalam kegiatan sosial lainnya. (Morisson, 2012)
5. **Perkembangan Moral dan Nilai :** Berkaitan dengan pembentukan prinsip-prinsip etis dan nilai-nilai. Ini mencakup pengenalan antara benar dan salah, pengembangan rasa keadilan, empati, dan tanggung jawab. Pengalaman sosial dan contoh dari orang dewasa merupakan faktor penting dalam pengembangan moral anak. Menurut Piaget, pengenalan nilai dan pola perilaku pada awalnya bersifat terpaksa, dan anak belum mengetahui maknanya. Namun, seiring dengan berkembangnya kecerdasan mereka, lambat laun mereka mulai mengikuti berbagai aturan yang berlaku dalam keluarga. Seiring berjalannya waktu, hal tersebut menjadi semakin komprehensif, hingga ke peraturan-peraturan yang

berlaku di masyarakat dan negara. (Fatimah Enung, 2006) Dengan mengajarkan nilai-nilai yang membentuk perilaku, tujuan adalah untuk mempersiapkan anak sedini mungkin untuk memperoleh sikap dan perilaku berdasarkan nilai-nilai agama dan moral sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan norma-norma yang dianut dalam masyarakat, yang dicapai melalui pembiasaan. (Purnama *et al.*, 2020)

6. **Perkembangan Seni** : Dalam bidang seni ini terdapat kegiatan yang dapat merangsang kreativitas seni anak dan membantu mengembangkan minat anak terhadap seni. (Purnama *et al.*, 2020) Melibatkan apresiasi anak terhadap keindahan dan kemampuannya untuk mengekspresikan diri secara kreatif melalui seni, musik, dan bermain peran. Lingkungan yang mendukung eksplorasi dan ekspresi kreatif dapat memperkaya aspek perkembangan ini.

Mendukung perkembangan di semua aspek ini memerlukan pendekatan yang holistik, termasuk lingkungan yang kaya rangsangan, interaksi sosial yang positif dan kesempatan belajar sesuai usia. Orang tua dan wali memegang peranan penting dalam memberikan dukungan, bimbingan, dan kasih sayang yang diperlukan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Perkembangan anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, antara lain aspek genetik, lingkungan, dan pengalaman sosial. Berikut beberapa faktor utama yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini :

1. **Faktor Genetik**: Perkembangan anak secara tidak langsung dipengaruhi oleh orangtua. Para ahli mengatakan bahwa setiap anak yang lahir ke dunia ini mewarisi berbagai sifat genetik dari ibu, ayah atau kakek neneknya, termasuk bentuk tubuh, raut wajah, warna kulit, kecerdasan, bakat, sifat atau kepribadian, bahkan penyakitnya. Selain itu, tumbuh kembang anak di pengaruhi langsung oleh faktor

genetik : kualitas sistem saraf, keseimbangan biokimia, dan struktur tubuh. (Yusuf Syamsu dan Nani M. Sugandhi, 2011) Warisan genetik orang tua memegang peranan penting dalam menentukan aspek fisik dan potensi intelektual anak. Genetik juga dapat mempengaruhi kecenderungan terhadap kondisi kesehatan tertentu dan aspek kepribadian.

2. **Nutrisi:** Nutrisi yang baik sangat penting untuk perkembangan fisik dan kognitif anak. Kekurangan gizi atau malnutrisi dapat menghambat perkembangan otak, mempengaruhi kemampuan belajar dan pertumbuhan fisik.
3. **Kesehatan Fisik dan Perawatan Kesehatan:** Akses ke perawatan kesehatan yang berkualitas, imunisasi, dan pengobatan penyakit mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan anak. Kondisi kesehatan kronis atau infeksi dapat menghambat perkembangan.
4. **Lingkungan Fisik:** Kondisi tempat tinggal, termasuk keamanan, kebersihan, dan ruang untuk bermain, mempengaruhi perkembangan fisik dan psikologis anak. Paparan polutan atau bahan berbahaya dapat menghambat perkembangan kesehatan.
5. **Stimulasi dan Pengalaman Belajar:** Anak-anak membutuhkan stimulasi intelektual melalui interaksi, permainan, dan aktivitas belajar untuk mendukung perkembangan kognitif dan bahasa. Pengalaman belajar yang kaya dan bervariasi mendukung perkembangan otak.
6. **Interaksi Sosial dan Ikatan Emosional:** Hubungan yang aman dan positif dengan orang tua dan pengasuh mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Ikatan emosional yang kuat dan interaksi sosial yang konsisten membangun dasar untuk pembelajaran sosial dan empati.
7. **Pendidikan dan Pengasuhan:** Kualitas pendidikan awal dan pengasuhan, termasuk pendekatan pengasuhan dan kualitas lembaga pendidikan awal, berdampak besar pada perkembangan anak. Metode pengajaran yang mendukung dan pengasuh yang responsif memperkuat hasil belajar dan perkembangan sosial.

8. **Faktor Sosioekonomi:** Status sosioekonomi keluarga, termasuk pendapatan, pendidikan orang tua, dan akses ke sumber daya, dapat mempengaruhi kualitas lingkungan dan pengalaman yang mendukung perkembangan anak. Kemiskinan dapat membatasi akses ke nutrisi, pendidikan berkualitas, dan lingkungan yang mendukung.
9. **Budaya dan Nilai Sosial:** Budaya keluarga dan masyarakat mempengaruhi nilai-nilai, ekspektasi, dan praktik pengasuhan yang, pada gilirannya, mempengaruhi perkembangan anak. Tradisi, bahasa, dan praktik budaya memainkan peran penting dalam membentuk identitas anak dan kemampuan sosial.
10. **Pengalaman Traumatis dan Stres:** Pengalaman traumatis atau stres berkepanjangan, seperti kekerasan rumah tangga, bencana alam, atau pemisahan dari pengasuh utama, dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan psikologis anak.

Mengakui dan mengatasi faktor-faktor ini dapat membantu dalam mendukung perkembangan optimal anak usia dini, memastikan bahwa mereka memiliki dasar yang kuat untuk pertumbuhan dan pembelajaran sepanjang hidup.

3.5 Dukungan Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini

Dukungan terhadap perkembangan anak usia dini sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak memiliki lingkungan yang mendukung dan merangsang untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Berikut adalah beberapa cara dukungan yang dapat diberikan dalam perkembangan anak usia dini:

1. **Interaksi Positif:** Memberikan interaksi positif yang konsisten dan responsif adalah kunci untuk membantu anak merasa aman, diterima, dan dicintai. Memberikan perhatian yang baik, memberikan pujian, dan memberikan dukungan emosional kepada anak adalah bagian penting dari interaksi positif.

2. **Stimulasi Lingkungan:** Lingkungan yang kaya akan stimulasi memberikan anak kesempatan untuk belajar dan bereksplorasi. Mainan yang mendidik, buku, musik, dan permainan yang sesuai dengan usia dapat membantu mengembangkan keterampilan kognitif, bahasa, dan motorik.
3. **Pendidikan Awal yang Berkualitas:** Akses ke pendidikan awal yang berkualitas memberikan anak pengalaman belajar yang positif dan mendukung. Guru dan pengasuh yang terlatih dengan baik dapat memainkan peran penting dalam memberikan bimbingan, stimulasi, dan perhatian yang dibutuhkan anak.
4. **Peran Orang Tua yang Aktif:** Orang tua adalah peran yang paling penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Melibatkan diri dalam kehidupan anak, membaca bersama, bermain bersama, dan berbicara dengan anak secara teratur adalah cara yang efektif untuk memberikan dukungan.
5. **Pelayanan Kesehatan yang Berkualitas:** Akses ke layanan kesehatan yang berkualitas, termasuk pemeriksaan rutin, imunisasi, dan perawatan kesehatan yang terkoordinasi, penting untuk memastikan bahwa anak tetap sehat dan siap belajar.
6. **Mendorong Keterlibatan Sosial:** Memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan kerjasama. Menghadiri acara komunitas atau mengikuti program kelompok anak-anak adalah cara yang baik untuk mendorong keterlibatan sosial.
7. **Pembelajaran Dukungan:** Menawarkan dukungan kepada anak saat mereka belajar dan bereksplorasi adalah penting. Mengajarkan anak untuk mencoba hal-hal baru, merangsang rasa ingin tahu, dan memberikan pujian atas usaha mereka dapat membantu memperkuat motivasi belajar mereka.
8. **Mendukung Kesehatan Mental dan Emosional:** Memberikan lingkungan yang mendukung untuk menyatakan emosi, mengajarkan keterampilan pemecahan

masalah, dan memberikan dukungan saat anak mengalami stres atau kecemasan adalah penting untuk perkembangan kesehatan mental anak.

9. **Fleksibilitas dan Kesabaran:** Mengakui bahwa setiap anak memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda, dan bersikap fleksibel dan sabar dalam memberikan dukungan yang dibutuhkan anak adalah kunci untuk mendukung perkembangan mereka.
10. **Menciptakan Lingkungan yang Aman dan Mendukung:** Pastikan lingkungan rumah dan sekolah anak aman dari bahaya fisik dan memberikan ruang yang cukup untuk bermain dan eksplorasi. Lingkungan yang mendukung secara emosional juga penting untuk membangun rasa kepercayaan dan keamanan.
11. **Mendukung Pembelajaran Bahasa :** Berbicara, membacakan buku, dan menyanyikan lagu bersama anak dapat meningkatkan keterampilan bahasa dan literasi mereka. Interaksi verbal yang kaya memberikan dasar untuk kemampuan berkomunikasi yang efektif.
12. **Menggunakan Disiplin Positif :** Gunakan strategi disiplin yang mendidik dan membangun, bukan menghukum. Pujian untuk perilaku positif, penjelasan tentang konsekuensi, dan pengaturan batas yang jelas dapat membantu anak belajar dari kesalahan dan membuat pilihan yang lebih baik.

Dengan memberikan dukungan yang konsisten dan terarah, kita dapat membantu anak-anak usia dini tumbuh dan berkembang menjadi individu yang bahagia, sehat, dan sukses secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu dan Munawar Sholeh (2005) *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman (2019) *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Fatimah Enung (2006) *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- El Fiah Rifda (2019) *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Hurlock Elizabeth (1978) *Perkembangan Anak Jilid I*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Mansur (2009) *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Morisson, G.S. (2012) *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Terjemahan. Jakarta: Indeks.
- Opan Arifudin, Eka Setiawati, dkk (2016) 'Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini', *Correspondencias & Análisis*, pp. 1–23.
- Purnama, S. et al. (2020) *Desain Interior dan Eksterior Pendidikan Anak Usia Dini, Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Roopnarine, jaipaul L. dan J.A.J. (2011) *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*. 5th edn. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Wahyudin Uyu dan Mubiar Agustin (2011) *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama.
- Yusuf Syamsu dan Nani M. Sugandhi (2011) *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Press.

BAB 4

TEORI PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN

Oleh Gugun Gusmanida

4.1 Pendahuluan

Anak Usia Dini memasuki fase pertumbuhan dan perkembangan secara fundamental pada masa awal kehidupan. Awal kehidupan pada anak membutuhkan perhatian penuh. Mengapa demikian? Karena fase bayi merupakan fase yang signifikan pada kehidupan setiap manusia. Berdasarkan UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 1 menjelaskan tentang rentang umur pada anak usia dini yaitu 0-6 tahun (Abdullah Ibn Muammar, n.d.). Anak usia 0-6 tahun disebut *golden age* (masa keemasan), pada fase ini orang tua harus mengontrol pertumbuhan anak yang berkembang secara pesat. Fase *golden age* membutuhkan peran orang tua dalam memberi stimulus secara optimal, seperti mengajak berbicara, membaca, bernyanyi dan bermain. Kemudian orang tua dapat memilih tontonan yang baik sesuai dengan usia anaknya. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan perkembangan kepribadian anak serta membentuk pola perilaku, sikap, dan ekspresi emosi pada anak.

Menurut Dinkes (2021) kecerdasan pada orang dewasa terbentuk di usia 4 tahun. Sejalan dengan pendapat Hadari Nawawi dalam Sumiyati (2018) anak merupakan seseorang yang belum dewasa dan masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan untuk menuju kedewasaannya masing-masing. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan pada anak menjadi faktor penting untuk tumbuh kembang berikutnya. Fase pada anak ini menjadi fase yang tepat untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat bersaing di kehidupan yang akan datang. Potensi yang dimiliki anak harus digali dan dikembangkan sejak dini. Dengan

demikian, untuk mempersiapkan anak di masa mendatang orang tua dapat memfasilitasi pendidikan yang baik bagi anak.

4.2 Pengertian Pertumbuhan

Pertumbuhan merupakan perubahan fisik yang dialami setiap manusia. Anak laki-laki dan perempuan mempunyai tumbuh kembang yang berbeda-beda. Anak laki-laki tumbuh dengan pesat di umur 12 dan 14 tahun, sedangkan anak perempuan tumbuh dengan pesat di umur 10 dan 12 tahun.

Anak perempuan mengalami masa puber lebih awal daripada anak lelaki. Tanda-tanda anak lelaki mengalami masa pertumbuhan yaitu bertambah tinggi disertai menguatnya otot dan bahu yang bertambah lebar.

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan biasanya dipengaruhi oleh gen, namun faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seperti olahraga yang cukup, nutrisi yang terpenuhi serta kesehatan individu.

4.3 Pengertian Perkembangan

Perkembangan pada manusia sangat kompleks. Mengapa demikian? Karena perkembangan seseorang perlu dipahami dengan saksama. Oleh karena itu, untuk memahaminya perlu ilmu psikologi yaitu mengkaji secara ilmiah tentang perilaku manusia. Menurut Santrock, J.W, & Yussen (1992) perkembangan terjadi pada saat proses pembuahan hingga seterusnya selama siklus kehidupan.

Perubahan perilaku dan kemampuan terjadi selama proses perkembangan, hal tersebut dikaji berdasarkan dari psikologi perkembangan. Para peneliti mencari jawaban atas sebuah pertanyaan yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada anak. Hal tersebut bertujuan untuk memaparkan tentang perilaku anak selama tahap perkembangan, seperti bagaimana tahapan bayi mulai berjalan? kemudian pada anak umur 4 tahun keterampilan sosial apa yang dialami? serta anak umur 6 tahun bagaimana cara mengatasi konflik yang terjadi dengan teman sebayanya?. Dari beberapa tujuan tersebut dapat

diidentifikasi sebab dan proses perubahan perilaku suatu kondisi.

4.4 Proses Perkembangan

Beberapa hal yang mendasari proses pertumbuhan dan perkembangan anak (Sumantri, n.d.).

4.4.1 Masa Perkembangan yang Cepat

Fase ini individu mengalami pertumbuhan yang cepat dibandingkan dengan pertumbuhan pada makhluk lain. Contoh pertumbuhannya seperti perubahan fisik yang dialami individu pada tahun pertama lebih cepat daripada tahun-tahun selanjutnya. Pertumbuhan yang cepat juga terjadi pada interaksi sosial, penggunaan bahasa dan kemampuan mengingat.

4.4.2 Pengaruh yang Lama

Ahli teori psikologi mengatakan apa yang terjadi saat ini dipengaruhi oleh perkembangan di masa kanak-kanak. Mengapa demikian? Karena peristiwa dan pengalaman pada tahun-tahun awal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan individu di masa selanjutnya.

4.4.3 Proses yang Kompleks

Menurut para peneliti perilaku orang dewasa sangat kompleks sehingga perilaku dapat dikaji secara fundamental dan sederhana. Manusia dapat berkomunikasi secara sederhana hingga kompleks karena bahasa yang digunakan mengikuti aturan yang berlaku. Pendekatan untuk mengatasi permasalahan ini dengan mengkaji proses kemampuan berbahasa. Contohnya, apabila anak membentuk kalimat yang terdiri dari satu atau dua kata maka kalimat tersebut muncul karena mengikuti aturan yang diajarkan orang tua. Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang dikenal oleh anak. Oleh karena itu, kalimat pertama pada suatu bahasa menjadi mekanisme tentang bagaimana cara berbicara anak dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks.

4.4.4 Nilai yang Diterapkan

Para ahli psikologi melakukan penelitian tentang perkembangan sosial yang berkaitan dengan orang tua dan perannya di kehidupan sehari-hari, strategi pemecahan masalah memberikan dampak yang baik pada metode mengajar. Hasil penelitian dapat dikaji secara teoretis dan secara langsung sehingga tidak mempengaruhi pola pendidikan.

4.4.5 Masalah yang Menarik

Anak merupakan makhluk yang unik sehingga menarik untuk dikaji. Perkembangan anak usia 2 tahun dilihat dari ia mempelajari bahasa ibunya serta kreativitas anak bermain dengan teman sebaya. Peneliti melakukan eksperimen tentang perilaku genetik pada pengaruh keturunan dipengaruhi oleh lingkungan. Perilaku yang kompleks dapat menarik minat ahli psikolog tentang temperamen, kecerdasan dan kepribadian yang berkaitan dengan faktor lingkungan ataupun genetik. Berikut merupakan aspek-aspek yang mempengaruhi faktor genetik:

- 1. Kecerdasan**

Menurut Jensen (1969) kecerdasan dipengaruhi oleh genetik sehingga lingkungan dan budaya hanya berperan seminimal mungkin. Jensen melakukan penelitian terhadap anak kembar yang berasal dari satu telur dan dua telur, namun penelitian ia banyak dikritik oleh para peneliti. Kritikan dari para peneliti tersebut adalah tes IQ hanya menyentuh sebagian kecil kecerdasan, namun cara individu dalam memecahkan masalah sehari-hari, penyesuaian diri terhadap lingkungan kerja dan sosial mnedi aspek kecerdasan penting dan tidak terukur oleh tes kecerdasan baku yang dikemukakan oleh Jensen.

Pengaruh keturunan terhadap kecerdasan sebesar 80 persen. Kecerdasan dipengaruhi oleh keturunan, namun ahli perkembangan mengatakan keturunan mempengaruhi kecerdasan hanya 50 persen.

2. Temperamen

Karakteristik individu dalam merespon disebut temperamen. Setiap bayi mempunyai perkembangan yang berbeda-beda, ada yang menggerakkan kaki, tangan dan mulut dengan keras dan ada juga yang menggerakannya dengan tenang.

Menurut (Thomas, A., Chess, S., & Korn, 1982) tipe dasar temperamen ada 3, yaitu:

- a. Anak yang mudah cenderung memiliki suasana hati yang positif dan dapat menyesuaikan diri dengan hal baru.
- b. Anak yang sulit biasanya bereaksi secara negatif dan sering menangis dan lambat menerima hal-hal baru.
- c. Anak yang lambat memiliki daya ingat yang rendah, kadang-kadang negatif dan rendah dalam penyesuaian diri dengan hal-hal baru.

3. Interaksi, Keturunan, Lingkungan, dan Perkembangan

Keturunan dan kecerdasan merupakan satu kesatuan yang utuh berkaitan dengan kecerdasan, temperamen, fisik dan minat. Pengaruh gen terhadap kecerdasan terjadi pada fase perkembangan awal hingga dewasa. Kecerdasan dipengaruhi oleh faktor orang tua, biasanya orang tua lebih fokus pada pembelajaran anak sehingga mengesampingkan bakat dan minat yang disenangi anak.

4.5 Fase-Fase Perkembangan

Fase perkembangan meliputi juga fase pertumbuhan. Fase-fase perkembangan terdapat beberapa proses, meliputi:

1. Proses biologis, yakni perubahan fisik seseorang bersifat genetik yang diturunkan dari orang tua seperti tinggi badan, berat badan, perkembangan otak serta keterampilan motorik.
2. Proses kognitif, yakni perubahan yang dialami seseorang yang berkaitan dengan bahasa, kecerdasan, dan pikiran.

3. Proses sosial, yakni perubahan yang terjadi antara individu dengan orang lain, seperti perubahan emosi dan kepribadian.

4.6 Teori Pertumbuhan dan Perkembangan; Sigmund Freud (Perkembangan psikoseksual)

4.6.1 Fase oral (0-1 tahun)

Fase oral adalah suatu aktivitas menyenangkan yang terjadi di dalam mulutnya. Aktivitas tersebut seperti anak mengisap jari dan tangannya, seringkali juga memasukkan benda-benda yang ia temui di daerah sekitar kemudian memasukkan ke mulut.

4.6.2 Fase anal (2-3 tahun)

Fase anal adalah tempat pengeluaran feces. Pada fase ini merupakan fase yang tepat untuk mengedukasi sikap bertanggung jawab dan disiplin.

4.6.3 Fase urogenital (3-4 tahun)

Fase urogenital merupakan fase tertarik pada perbedaan struktur tubuh antara laki-laki dan perempuan.

4.6.4 Fase laten (5 tahun-masa pubertas)

Fase laten merupakan fase perkembangan motorik dan kognitif. Seperti, anak-anak mencari teman sesuai jenis kelamin.

4.6.5 Fase genitalia

Fase genitalia merupakan fase yang kompleks ditandai dengan alat reproduksi sudah matang. Seseorang mulai menjalin hubungan rasa cinta dengan lawan jenis.

4.7 Teori Pertumbuhan dan Perkembangan; Piaget (Perkembangan Kognitif)

Teori kognitif yang dikenal dengan konstruktivis berpusat tentang pemahaman diri sendiri dan dunia sekitarnya (Conradie & Golding, 2017). Teori tersebut merupakan bagian dari teori Piaget.

4.7.1 Fase sensori (0-2 tahun)

Pada fase sensori anak mampu menginterpretasi dunia dengan mengordinasikan pengalaman indra (*sensory*) melalui gerakan otot. Pada tahap awal ini, anak menunjukkan pola reflektif dan menyesuaikan dengan dunia sekitar. Mendekati tahap akhir, anak mulai menunjukkan pola sensorimotor yang lebih kompleks. anak belum melakukan aktivitas berfikir, anak banyak melakukan aktivitas motorik. Aktivitas berfikir dimulai pada umur 18-24 bulan.

4.7.2 Fase pra operasional (2-8 tahun)

Fase pra operasional anak hanya melihat dunia yang berhubungan dengan dirinya saja biasa disebut egosentris. Egosentrisme merupakan ketidakmampuan untuk membedakan antara cara berpikir milik sendiri dengan cara berpikir milik orang lain. Pada fase ini terdapat dua pola berfikir: pertama, transduktif yaitu pada peristiwa tertentu anak memberikan kesimpulan mendasar. Contohnya anak mengetahui bahwa ayam itu bertelur sehingga ia beranggapan semua binatang bertelur. Kedua, intuitif dimana anak-anak secara sadar yakin dengan pengetahuan dan pemahamannya, namun belum menyadari bagaimana ia bisa mengetahui apa yang ingin diketahuinya.

4.7.3 Fase operasional konkret (8-14 tahun)

Fase operasional konkret objek nyata berhubungan dengan tindakan mental. Tahapan ini adalah sebelumnya anak melakukan sesuatu secara fisik dan secara objek nyata pada tahap ini anak dapat melakukannya secara mental. Anak mampu memahami suatu objek meskipun bentuknya diubah-ubah. Contohnya, anak mampu mengelompokkan objek berdasarkan tinggi, besar, kecil, warna, bentuk dan sebagainya.

4.7.4 Fase formal (14 tahun-seterusnya)

Melalui tahap operasional formal menganggap seseorang dapat mencari pengalaman di luar pengalaman nyata misalnya lebih abstrak dan idealis. Pada tahap ini seseorang mampu menyelesaikan masalah walaupun dikemukakan secara verbal (Anidar, 2017).

Dalam pengetahuan, semakin tinggi pengetahuan anak makan semakin abstrak cara berpikirnya. Maka, guru harus memahami anak secara kognitif dan afektif agar dapat mengintegrasikan metode dan media pembelajaran sesuai dengan tahap tersebut (Nugroho, 2015).

Berdasarkan beberapa pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan anak menurut Piaget mempunyai empat Langkah yaitu sensorimotorik, pra operasional, operasional konkret, dan operasi formal. Berdasarkan tahapan tersebut guru diharapkan dapat memahami tahap perkembangan peserta didiknya.

4.8 Pertumbuhan dan Perkembangan Erikson (Perkembangan Psikososial)

Perkembangan psikososial pada setiap anak berbeda-beda proses tersebut tergantung bagaimana anak menyelesaikan setiap tahapan perkembangannya. Faktor utama dalam tahapan tersebut adalah anak fokus dalam menyelesaikan permasalahan yang berlawanan dengan tahapan-tahapan perkembangan.

4.8.1 *Trust vs misstrust* (0-1 tahun)

Konflik trust dan misstrust secara fundamental disebabkan oleh kebutuhan rasa aman dan ketidakberdayaan. Teori *hierarchy of needs* dari Abraham Maslow yang meliputi: kebutuhan fisiologi, rasa aman, kasih sayang, penghargaan dan aktualisasi perlu diimplementasikan di lingkungan sekitar terutama kepada anak-anak. Orang tua sangat berperan penting untuk mengimplementasikan teori tersebut agar anak terhindar dari konflik trust dan mistrust.

4.8.2 *Autonomy vs shame and doubt* (2-3 tahun)

Keterampilan motorik mengalami peningkatan sehingga anak membutuhkan pujian, pengakuan, dukungan, perhatian serta dorongan untuk membentuk rasa percaya diri. Adapun sebaliknya apabila anak tidak diberikan kepercayaan secara penuh akan membuat anak bertindak secara ragu-ragu. Kedua orang tua menjadi objek sosial pada tahapan ini.

4.8.3 Iniatif vs guilty (3-6 tahun)

Pada fase sebelumnya apabila anak mengembangkan rasa percaya diri, maka pada fase ini anak akan mengembangkan kemampuan berinisiatif. Kemampuan berinisiatif memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan aktivitas atas dasar kemauan sendiri atau tanpa adanya paksaan dari orang lain. Adapun sebaliknya, apabila pada fase sebelumnya anak bertindak secara ragu-ragu maka anak tidak berani mengambil tindakan atas kehendak sendiri. Bisa dikatakan anak belum bersikap mandiri.

4.8.4 Industry vs inferiority (6-11 tahun)

Fase ini anak sudah mulai sekolah sehingga dipengaruhi oleh lingkungan eksternal dan lingkungan internal. Contoh dari Lingkungan eksternal yaitu apabila anak diperhatikan dan dihargai maka *self confidence* akan meningkat. Begitupun sebaliknya, jika tidak diberikan rasa aman dan nyaman maka akan berdampak pada *self efficacy*.

4.8.5 Identity vs role confusion (mulai 12 tahun)

Fase ini dihadapkan dengan dorongan anak untuk mengenal dirinya. Fase ini disebut juga dengan *self esteem*. *Self esteem* diartikan sebagai seberapa besar seseorang dapat menerima dan menghargai diri sendiri, menjaga diri dari pengaruh negatif serta berani mengambil resiko. Apabila anak berhasil menghadapi tantangan tersebut maka ia dapat terhindar dari krisis identitas.

4.8.6 Intimacy vs isolation (dewasa awal)

Fase ini individu sudah memasuki usia dewasa yakni mencari pasangan hidup. Mereka mempunyai kesiapan dalam membina hubungan dengan lawan jenis. Apabila individu tersebut tidak mampu melakukannya maka ia akan merasa tersaingi.

4.8.7 Generativity vs self absorption (dewasa tengah)

Fase ini individu memiliki rasa simpati yang tinggi seperti membantu orang lain yang sedang kesusahan serta melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dan umum. Kegiatan tersebut

didorong oleh pengalaman masa lalu sehingga mereka melakukan kegiatan tentang kemanusiaan.

4.8.8 *Ego integrity vs despair* (dewasa lanjut)

Fase ini individu akan melihat masa lalu seperti melihat prestasi dan tindakan-tindakan dimasa lalu sehingga memunculkan perasaan puas. apabila ia merasa gagal maka timbul perasaan kecewa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ibn Muammar, D. (n.d.). Pendidikan Anak Usia Dini. *Kemdikbud*.
- Anidar, J. (2017). Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3(2), 8–16. <https://doi.org/10.15548/atj.v3i2.528>
- Conradie, L., & Golding, T. (2017). Child and Adolescent Development. In *The short guide to working with children and young people*. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1t8911q.10>
- Dinkes. (2021). Mengenal Masa Golden Age Pada Anak. *Dinkes.Ntbprov*.
- Jensen, A. (1969). How Much Can We Boost IQ and Scholastic Achievement. *Harvard Educational Review*, 39(1), 1–123. <https://doi.org/10.17763/haer.39.1.l3u15956627424k7>
- Nugroho, P. (2015). Pandangan Kognitifisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(2).
- Santrock, J.W, & Yussen, S.. (1992). *Child Development* (5th ed.).
- Sumantri, M. (n.d.). *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. 1–52.
- Sumiyati. (2018). Mengenal Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini (Usia 0-12 Bulan). *Al Athfal*, 1(1).
- Thomas, A., Chess, S., & Korn, S. J. (1982). The Reality of Difficult Temperament. *Merrill-Palmer Quarterly*, 28(1).

BAB 5

ASPEK PERKEMBANGAN ANAK

Oleh Mawaddah

Aspek Perkembangan anak mencakup berbagai aspek di antaranya adalah perkembangan nilai agama dan moral (NAM), perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosi, perkembangan bahasa dan seni. Berikut adalah gambaran singkat tentang masing-masing aspek:

1. Perkembangan Nilai Agama dan Moral: Perkembangan nilai agama dan moral sangatlah penting dalam membentuk masyarakat yang beradab dan bertanggung jawab. Meskipun nilai-nilai ini seringkali bersumber dari tradisi dan budaya tertentu, namun juga terus berubah dan berkembang seiring dengan perubahan zaman, pemikiran, dan tuntutan masyarakat.
2. Perkembangan Fisik: Ini mencakup pertumbuhan tubuh dan perkembangan motorik. Anak-anak berkembang dari bayi yang berguling-guling menjadi anak-anak yang dapat berlari, melompat, dan bermain dengan baik.
3. Perkembangan Kognitif: Ini mengacu pada perkembangan pikiran dan proses berpikir anak. Misalnya, kemampuan pemecahan masalah, memori, dan kemampuan berpikir abstrak berkembang seiring waktu.
4. Perkembangan Sosial Emosional: yaitu kemampuan anak agar dapat bersosialisasi dengan orang lain dan pengaturan emosi. Ini termasuk belajar aturan sosial, membangun hubungan, dan mengerti tugas masing-masing dalam kelompok sosial. Anak-anak dapat belajar memahami dan mengelola perasaan mereka, serta memahami perasaan orang lain.
5. Perkembangan Bahasa: Ini mencakup kemampuan anak untuk berkomunikasi dan memahami bahasa. Anak-anak

mengembangkan keterampilan bicara, mendengarkan, membaca, dan menulis seiring waktu.

6. Perkembangan Seni: Perkembangan seni anak mencakup beragam aspek yang penting untuk dikembangkan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Seni memberikan anak kesempatan untuk berekspresi secara kreatif, mengembangkan keterampilan motorik halus, serta memahami dan mengekspresikan emosi dan ide-ide mereka.

Semua aspek ini saling terkait dan memengaruhi satu sama lain. Misalnya, kemampuan bahasa yang baik dapat memfasilitasi perkembangan kognitif, sementara keterampilan sosial yang baik dapat memengaruhi perkembangan emosional. Orang tua dan pengasuh memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak di semua aspek ini melalui perhatian, perawatan, dan stimulasi yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan mereka.

5.1 Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Perkembangan nilai agama dan moral pada anak melibatkan pembentukan sistem nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip moral yang akan membimbing perilaku dan interaksi mereka dengan dunia di sekitar. Ini sering dipengaruhi oleh budaya, agama, pengalaman keluarga, dan lingkungan sosial. Perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini dinilai sebagai perkembangan psikis yang dialami oleh anak usia dini sehubungan dengan kemampuan yang dimilikinya dalam upaya memahami dan mengerjakan perbuatan-perbuatan baik serta memahami dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak baik berdasarkan ajaran agama yang diyakininya (Sakerani, Basuki Rohmad, Mahyuddin Noor, 2023a)

Berikut adalah beberapa aspek penting dalam perkembangan nilai agama dan moral pada anak:

1. Pengenalan nilai-nilai: Anak-anak mulai belajar tentang nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kebaikan, keadilan, dan

- rasa hormat terhadap orang lain. Ini sering diperkenalkan melalui pengajaran orang tua, keluarga, dan masyarakat.
2. Model Perilaku: Anak-anak mengamati dan meniru perilaku orang tua, anggota keluarga, dan orang-orang disekeliling mereka. Model perilaku yang konsisten dan positif dapat membantu membentuk nilai-nilai moral anak.
 3. Pendidikan Agama dan Spiritual: Bagi keluarga yang memiliki keyakinan agama, pendidikan agama dan spiritual sangat penting dalam membentuk nilai-nilai dan keyakinan anak. Ini dapat melibatkan pembelajaran tentang ajaran agama, ritual, dan praktik spiritual.
 4. Pendidikan Moral: Di sekolah dan dalam konteks pendidikan formal, anak-anak sering kali menerima pengajaran tentang moralitas dan etika. Ini dapat melibatkan pembelajaran tentang tanggung jawab, toleransi, menghormati perbedaan, dan mengambil keputusan yang baik.
 5. Pengalaman Sosial: Interaksi sosial dengan teman sebaya, anggota komunitas, dan lingkungan sosial lainnya juga memainkan peran penting dalam perkembangan nilai moral. Anak-anak belajar tentang keadilan, empati, dan kerjasama melalui pengalaman-pengalaman ini.
 6. Refleksi dan Diskusi: Orang tua dan pengajar dapat membantu anak-anak memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral dengan mendorong diskusi terbuka, merangsang pertanyaan, dan memfasilitasi refleksi tentang perilaku dan pengalaman mereka.

5.1.1 Karakteristik Nilai Agama dan Moral pada anak usia dini

Karakteristik nilai agama dan moral pada anak usia dini adalah suatu aspek yang wajib dipahami dan dimengerti oleh setiap praktisi PAUD guna untuk menjadi langkah dalam mempercepat aspek perkembangan moral dan agama anak (Rahman, Habibu, Rita Kencana, 2020).

Ada beberapa macam karakteristik nilai agama dan moral yang perlu diperkenalkan dan dipahami sejak dini oleh orang tua, guru, maupun praktisi-praktisi yang terlibat.

1. Kejujuran
Kejujuran adalah bentuk kemauan yang ada pada diri seseorang dalam upaya mengakui perasaan, paradigma, kesalahan yang pernah dilakukan kepada orang lain.
2. Disiplin
Disiplin adalah suatu bentuk pengendalian diri yang dapat terbentuk melalui pembiasaan.
3. Kepedulian sosial
Penting untuk menanamkan sejak dini sikap saling peduli, saling memperhatikan satu sama lain, saling berbagi dan saling memperhatikan sesama makhluk sosial.
4. Empati
Empati yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain dan mampu menempatkan diri pada posisi orang lain.
5. Kontrol diri
Kontrol diri merupakan suatu sifat yang ada pada diri seseorang tentang bagaimana cara menyikapi suatu persoalan-persoalan dalam kehidupan.
6. Menghormati orang lain
Menghormati orang lain adalah suatu sikap yang mencerminkan perbuatan terpuji dengan cara memperlakukan orang lain dengan sebaik-baiknya, menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda.
7. Religiusitas
Religiusitas merupakan suatu sikap yang mencerminkan komitmen terhadap keyakinan yang dianut, serta nilai-nilai agama.
8. Gender
Gender adalah sikap yang menganggap bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yang telah terbentuk dan telah terkoordinasi sejak dini.
9. Demokrasi
Demokrasi yaitu suatu sikap saling menghargai perbedaan pilihan yang dapat diajarkan pada anak sejak dini serta

mengajarkan pada mereka tentang cara bertanggung jawab atas sebuah pilihan.

10. Kemandirian

Kemandirian adalah suatu sikap yang dapat diajarkan kepada anak sejak dini tentang bagaimana cara melakukan suatu kegiatan sendiri tanpa perlu didampingi oleh orang tua melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menarik bersama dengan teman-teman.

11. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah salah satu sikap berani yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak usia dini melalui kegiatan permainan. Anak dapat diajarkan tentang konsep berani berbuat, berani tanggung jawab. (Guntur, Muhammad, Eka Pramuji Rahayu, 2020)

5.1.2 Tingkat pencapaian perkembangan aspek nilai agama dan moral

(Sulaiman, Ardianti & Selviana, 2019) menyatakan bahwa ada beberapa indikator mengenai tingkat pencapaian perkembangan aspek nilai agama dan moral, diantaranya seperti berikut:

1. Dapat mengetahui macam-macam agama yang dianut.
2. Dapat mempraktekkan gerakan-gerakan ibadah
3. Dapat mengucapkan dan menjawab salam
4. Dapat mengucapkan doa sebelum dan sesudah makan
5. Dapat mengerjakan berbagai macam ibadah, seperti sholat, puasa dan sebagainya.
6. Dapat bersikap sopan, penolong, jujur, hormat dan sportif.
7. Dapat merawat dan memelihara kebersihan diri sendiri dari lingkungan
8. Mempunyai sikap toleransi terhadap orang yang berbeda keyakinan serta menghormati dan mengetahui hari-hari besar agama mereka (Sakerani, Basuki Rohmad, Mahyuddin Noor, 2023b)

Perkembangan nilai agama dan moral merupakan proses yang berkelanjutan dan dipengaruhi berbagai faktor. Oleh karena

itu, wajib bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk memberikan motivasi dan *support* yang konsisten dalam membantu anak-anak mengembangkan landasan nilai-nilai yang kuat, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli, dan berempati.

5.2 Perkembangan Fisik Motorik

Motorik berasal dari bahasa inggris, yaitu *motor ability* bermakna kemampuan gerak. *Motor* adalah kegiatan penting yang dilakukan oleh manusia, karena dengan bergerak kita dapat mencapai tujuan yang kita inginkan (Khadijah, 2020a). Perkembangan fisik motorik mengacu pada kemampuan anak untuk menggunakan dan mengontrol tubuh mereka dalam melakukan gerakan fisik. Ini melibatkan perkembangan otot, koordinasi, keseimbangan, dan kemampuan motorik kasar (gerakan besar) serta kemampuan motorik halus (gerakan kecil).

Perkembangan motorik adalah gerakan-gerakan tubuh yang dilakukan atau yang terkoordinir melalui susunan saraf, otak, otot dan *spinal cord* (Makhmudah Siti, Fina Surya Anggraini, 2020). Berikut adalah beberapa tahap perkembangan fisik motorik pada anak:

5.2.1 Perkembangan Motorik Kasar:

Ada Beberapa kriteria dalam perkembangan motorik kasar menurut (Rudiyanto, 2016: 16) yakni:

1. Dalam menggunakan motorik kasar , beberapa gerakan-gerakan yang dilakukan adalah melibatkan seluruh bagian anggota tubuh khususnya otot besar, seperti melompat, berlari, menangkap, melempar dan sebagainya.
2. Terjadi keseimbangan percepatan yang stabil dalam proses pertumbuhan sehingga perkembangannya menjadi lebih baik.
3. Dalam bergerak dibutuhkan tenaga yang lebih besar sebab sebagian besar menggunakan seluruh anggota tubuh (Dwi Anggraini, 2022).

Perkembangan motorik kasar merupakan kemahiran anak ketika menggunakan otot besarnya dalam gerakan yang terkoordinasi. Ini berkaitan dengan aktivitas fisik yang melibatkan seluruh tubuh atau sebagian besar tubuh. Menurut Hasninda, dalam Novitasari (2019:7) dikatakan bahwa motorik kasar yaitu kondisi kematangan yang ada pada diri setiap anak dalam menggunakan sebagian anggota tubuhnya (Kaoci, Wiwin, Bahran Taib, n.d.) Berikut adalah tahapan-tahapan perkembangan motorik kasar pada anak:

1. Bayi (0-12 bulan):

- Bayi mulai mengembangkan kemampuan mengangkat kepala saat berbaring telentang (biasanya sekitar usia 1 bulan).
- Mereka belajar meraih dan menggenggam objek dengan tangan.
- Bayi mulai menggeliat dan berguling.
- Kemudian, mereka bisa merangkak atau berguling untuk bergerak.

2. Balita (1-3 tahun):

- Balita mulai belajar berjalan, biasanya mulai dari merangkak, berdiri, berjalan dengan bantuan, hingga berjalan tanpa bantuan.
- Mereka juga belajar berlari, melompat, dan bergerak dengan lebih lancar.
- Kemampuan memanjat juga mulai berkembang, seperti memanjat tangga atau mainan yang lebih besar.

3. Anak Pra-sekolah (3-5 tahun):

- Perkembangan keterampilan motorik kasar semakin meningkat, termasuk kemampuan berlari, melompat, memanjat, dan bermain dengan bola.
- Anak-anak mulai mengembangkan keterampilan dasar untuk bermain olahraga atau permainan yang melibatkan gerakan fisik yang kompleks.
- Mereka juga belajar bersepeda dengan roda bantu atau tricycle.

4. Anak Sekolah Awal (5-7 tahun):

- Anak-anak pada usia ini semakin terampil dalam aktivitas fisik yang membutuhkan keseimbangan, koordinasi, dan kekuatan.
 - Mereka mungkin mulai belajar berenang, bersepeda tanpa roda bantu, atau berpartisipasi dalam olahraga seperti sepak bola, basket, atau ballet.
5. Anak Pra-Remaja (7-12 tahun):
- Perkembangan motorik kasar semakin berkembang secara kompleks, dengan peningkatan dalam kecepatan, kekuatan, dan koordinasi.
 - Anak-anak semakin terampil dalam berbagai olahraga dan aktivitas fisik, serta mungkin mulai mengeksplorasi aktivitas baru seperti hiking, climbing, atau berenang dengan gaya yang lebih kompleks.

Penting untuk memperhatikan perkembangan motorik kasar anak dan memberikan mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas fisik yang mendukung perkembangan ini. Aktivitas fisik yang teratur juga penting untuk kesehatan fisik dan mental anak.

5.2.2 Perkembangan Motorik Halus:

Motorik halus adalah kemampuan menggerakkan anggota tubuh tertentu ataupun otot-otot halus yang telah ada pada diri seseorang yang dipengaruhi oleh pembiasaan dalam berlatih dan belajar (Khadijah, 2020c). Motorik halus merujuk pada kemampuan untuk mengontrol gerakan halus dan presisi pada anggota badan tertentu, seperti tangan dan jari. Ini berkaitan dengan koordinasi antara otot-otot kecil dalam melaksanakan tugas-tugas contohnya menulis, menggambar, atau memasang puzzle.

Motorik halus berkembang seiring dengan pertumbuhan anak-anak dan dapat ditingkatkan melalui latihan dan aktivitas yang membutuhkan kontrol halus dan presisi. Motorik halus adalah suatu kemampuan dalam mengendalikan gerakan badan yang terhubung antara susunan saraf, otak dan otot (Khadijah, 2020b). Berikut adalah tahapan-tahapan perkembangan motorik halus:

1. Bayi (0-12 bulan):
Pada awalnya, bayi dapat melakukan gerakan refleks seperti menggenggam, mengisap, dan merespons sentuhan. Seiring waktu, mereka mulai mengembangkan kemampuan untuk mengangkat kepala, berguling, merangkak, dan duduk dengan dukungan.
2. Toddler (1-3 tahun):
Anak-anak mulai mengembangkan keterampilan motorik halus seperti memegang pensil, menggambar, dan memasukkan objek ke dalam wadah dengan tepat.
3. Preschooler (3-5 tahun): Pada tahap ini, kemampuan motorik halus semakin berkembang, memungkinkan mereka untuk melakukan aktivitas seperti memotong dengan gunting, menyusun puzzle, dan menulis huruf-huruf dasar.

Perkembangan fisik motorik memiliki peran yang sangat penting dalam memungkinkan anak dalam bereksplorasi di dunia sekitar mereka dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas fisik. Dengan mendukung perkembangan fisik motorik anak dengan bermacam-macam kegiatan bermain, olahraga, serta latihan yang sesuai dengan usia mereka dapat membantu mereka mencapai tonggak-tonggak penting dalam perkembangan fisik mereka.

5.3 Perkembangan Kognitif

Sebutan kata kognitif berasal dari kata *cognition* atau *knowing*, yang bermakna mengetahui. Dengan kata lain *cognition* adalah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan (Laksana, Dek Ngurah Laba, 2021a).

Perkembangan kognitif adalah suatu konsep yang didalamnya ada suatu proses berpikir yang menggunakan otak manusia yang tentunya mempunyai pengaruh dan berkaitan erat dengan aspek perkembangan yang lain. Sehingga perkembangan kognitif dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu aritmatika, kinestetik, taktil, visual, auditori, geometri dan sains pemula.

Kemudian dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 tahun 2009, menyatakan bahwa perkembangan kognitif dapat dibagi menjadi tiga konsep yaitu a) konsep pengetahuan umum dan

pengetahuan sains, b) konsep bilangan, lambang dan huruf dan c) konsep warna, ukuran, bentuk serta pola (Khadijah, 2021).

Perkembangan kognitif adalah proses di mana anak-anak memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan berpikir yang kompleks tentang dunia di sekitar mereka. Ini mencakup perkembangan proses berpikir, memori, pemecahan masalah, dan kreativitas.

5.3.1 Tahapan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Berikut adalah beberapa tahapan penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini:

1. Sensorimotor (0-2 tahun):
 - Pada awalnya, bayi bereaksi terhadap stimulus sensorik seperti suara, cahaya, dan sentuhan.
 - Mereka mulai memahami hubungan antara tindakan fisik yang mereka lakukan dan hasil yang dihasilkan, misalnya, menyadari bahwa mereka dapat meraih mainan.
 - Konsep objek tetap mulai berkembang, di mana bayi mulai menyadari bahwa suatu benda pasti ada walaupun mereka tidak tampak oleh mata.
2. Praoperasional (2-7 tahun):
 - Anak-anak mulai menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide dan pemikiran mereka dengan lebih baik.
 - Mereka mulai menggunakan representasi mental seperti gambar dan kata-kata untuk memahami dunia di sekitar mereka.
 - Konsep dasar logika berkembang, meskipun mereka mungkin cenderung berpikir dalam cara yang sederhana dan sering kali memandang semuanya dari kacamata mereka sendiri.
3. Operasional konkret (7-11 tahun):
 - Anak-anak mulai menggunakan logika yang lebih konkrit dan sistematis dalam memecahkan masalah.
 - Mereka dapat memahami konsep seperti urutan waktu, ukuran, dan kuantitas secara lebih baik.

- Kemampuan untuk memahami perspektif orang lain mulai berkembang, dan mereka dapat mengerti bahwa semua orang memiliki pikiran, perasaan, dan pandangan yang berbeda.
- 4. Operasional formal (11 tahun ke atas):
 - Kemampuan berpikir abstrak dan hipotesis berkembang.
 - Anak-anak mulai mempertanyakan gagasan-gagasan kompleks dan mengeksplorasi konsep-konsep yang lebih abstrak.
 - Mereka mampu mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan memecahkan masalah dengan cara yang lebih fleksibel.

5.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, tetapi sedikitnya faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif adalah sebagai berikut (Susanto, 2011:59-60)

1. Faktor Hereditas atau keturunan
Teori hereditas mengemukakan bahwa setiap manusia mempunyai potensi tertentu yang ada sejak lahir yang tidak bisa terpengaruh oleh faktor faktor lain.
2. Faktor lingkungan
Teori ini menyatakan bahwa setiap manusia yang baru lahir adalah suci, belum mempunyai noda sama sekali bagaikan kertas putih yang utuh.
3. Faktor kematangan
Teori ini berpendapat bahwa jika semua organ-organ tubuh baik secara fisik maupun psikis telah dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka organ tersbut telah siap dan matang.
4. Faktor pembentukan
Salah satu yang mempengaruhi perkembangan kognitif adalah faktor pembentukan dimana perkembangan intelegensi atau kognitif dipengaruhi oleh seluruh kondisi dari luar diri seseorang.
5. Faktor minat dan bakat

Minat dapat didefinisikan sebagai suatu keinginan kuat untuk dapat berbuat lebih baik untuk suatu tujuan tertentu sedangkan bakat yaitu kemampuan yang telah ada sejak lahir yang dapat dikembangkan dan di asah agar menjadi lebih baik lagi.

6. Faktor kebebasan.

Kebebasan adalah suatu kemampuan berpikir yang luas dimana seseorang dapat memilih cara-cara apa saja yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan problematika yang muncul sesuai kebutuhan dirinya (Laksana, Dek Ngurah Laba, 2021b)

Perkembangan kognitif yaitu landasan penting bagi kemampuan anak untuk belajar, berpikir kritis, dan memecahkan *problem* di masa depan. Dukungan yang tepat dari orang dewasa, lingkungan yang merangsang, dan pengalaman belajar yang bervariasi dapat membantu memfasilitasi perkembangan kognitif yang optimal pada anak.

5.4 Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial-emosional yaitu kemampuan anak dalam memahami dan mengatur emosi mereka sendiri, berinteraksi dengan orang lain, serta mengetahui aturan-aturan sosial. Perkembangan sosial emosional berpusat pada perubahan tingkah laku yang dialami berdasarkan sosialisasi dengan orang lain yang disebabkan oleh emosi yang telah ada sejak lahir. Pertumbuhan sosial emosional merupakan perubahan perilaku yang bersumber dari hati dan disertai dengan berbagai macam emosi (Nurhayati, Anita, Dewi Trisnawati, 2023).

5.4.1 Tahapan perkembangan Sosial-Emosional anak usia dini

Berikut ini adalah tahap penting dalam perkembangan sosial-emosional anak:

1. Bayi dan Toddler (0-3 tahun):
 - Pada tahap awal ini, anak-anak mulai mengembangkan ikatan emosional dengan orang tua atau pengasuh mereka.

- Mereka mulai belajar mengenali dan mengekspresikan emosi dasar seperti senang, sedih, marah, dan takut.
 - Mereka mulai belajar tentang interaksi sosial melalui pengamatan dan imitasi perilaku orang dewasa di sekitar mereka.
2. Preschooler (3-5 tahun):
- Anak-anak mulai belajar berbagi, bekerja sama, dan bermain dengan teman sebayanya.
 - Mereka mulai memahami aturan sosial dasar dan memahami konsep dasar seperti kejujuran, menghargai perbedaan, dan menghormati privasi orang lain.
 - Kemampuan untuk mengelola emosi yang lebih kompleks mulai berkembang, meskipun mereka mungkin masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dengan baik.
3. Anak Sekolah Dasar (6-12 tahun):
- Hubungan dengan teman sebaya menjadi lebih kompleks dan penting.
 - Anak-anak mulai mengembangkan empati dan memahami perspektif orang lain dengan lebih baik.
 - Mereka belajar mengelola konflik dan menyelesaikan masalah secara konstruktif.
4. Remaja (13-18 tahun):
- Identitas diri menjadi fokus utama, dan remaja mulai mencari identitas mereka sendiri dalam konteks kelompok sosial yang lebih luas.
 - Mereka mulai mengembangkan kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalah yang kompleks dan dapat mengelola emosi mereka dengan lebih baik.
 - Hubungan dengan orang tua dapat mengalami tantangan baru, sementara hubungan dengan teman sebaya menjadi semakin penting.

Berikut tahapan perkembangan sosial emosional menurut Ericson:

1. Basic Trust vs. Mistrust (usia 0-1 tahun)
Seorang anak akan merasa selamat dan aman jika dia mampu membangun sebuah kepercayaan. Hal ini dapat dilihat dari ketergantungan serta kualitas yang diberikan oleh pengasuh pada anak.
2. Autonomy vs. Shame and Doubt (usia 2 tahun)
Erikson meyakini bahwa jika seorang anak berlatih mengendalikan fungsi tubuhnya maka anak tersebut akan dapat mengontrol perasaannya dan rasa mandirinya akan muncul.
3. Initiative vs. Guilt (usia 3-5 tahun)
Anak akan dituntut untuk berperilaku aktif dan mempunyai suatu tujuan ketika akan menghadapi dunia sosial yang luas dan mereka akan merasa lebih tertantang. Anak akan mulai menampakkan daya kontrolnya melalui aktifitas bermain langsung dan bersosialisasi dengan teman sebayanya semasa usia ini.
4. Industry vs. Inferiority (usia 6-11 tahun)
Anak akan dapat mengembangkan perasaan berbesar hati terhadap kemampuan dan keberhasilannya melalui interaksi sosial. Jika hal ini didukung oleh orang tua ataupun guru maka akan menumbuhkan rasa percaya diri anak tersebut akan kemampuan yang ia miliki, sebaliknya jika hal ini tidak mendapatkan dukungan atau bahkan hanya sedikit, maka akan menimbulkan keraguan dari orang lain akan kemampuannya untuk berhasil (NdariK, Susianty Selaras, Amelia Vinayastri, 2018)

5.4.2 Karakteristik perkembangan sosial-emosional pada anak

Anak akan sulit diarahkan dan dibimbing ketika anak terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga menimbulkan kesenjangan dan hal ini akan ada pada setiap anak sejak lahir. Ada beberapa karakteristik perkembangan sosial emosional anak sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock adalah sebagai berikut:

1. Amarah
 2. Takut
 3. Iri hati
 4. Kerja sama
 5. Persaingan
 6. Sikap ramah
 7. Meniru
 8. Perilaku pelekatan
 9. Ketergantungan
- ([Http://repo.uinsatu.ac.id/23120/5/BAB%20II.pdf](http://repo.uinsatu.ac.id/23120/5/BAB%20II.pdf), 2021a)

5.4.3 Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak

1. *Hereditas*
Rini Hildayati dkk menyatakan bahwa faktor *hereditas* berkaitan dengan segala hal yang diwariskan oleh orang tua sejak lahir kepada anak cucunya secara biologis.
2. Lingkungan
Yang termasuk dalam faktor lingkungan adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat yang semuanya memiliki pengaruh.
3. Faktor umum
Semua unsur antara faktor *hereditas* dan faktor lingkungan dapat dikatakan sebagai faktor umum.
([Http://repo.uinsatu.ac.id/23120/5/BAB%20II.pdf](http://repo.uinsatu.ac.id/23120/5/BAB%20II.pdf), 2021b)

Pada dasarnya ada 5 aspek perkembangan social emosional yaitu: a) perkembangan *self-awarenes*, b) *self-concept* dan *self esteem*, c) *empathy*, d) pengelolaan emosi, dan e) keterampilan bersosialisasi. (Tiel, 2019). Perkembangan sosial-emosional membantu anak-anak membangun fondasi untuk hubungan interpersonal yang sehat, kesejahteraan emosional, dan adaptabilitas dalam menghadapi berbagai situasi sosial. Dukungan yang diberikan oleh orang dewasa, baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah, penting sekali dalam mendukung pengembangan sosial dan emosional anak yang dibutuhkan untuk menjadi individu yang berfungsi dengan baik dalam masyarakat.

5.5 Perkembangan Bahasa

Alat komunikasi yang sangat penting dan harus diajarkan kepada anak sejak usia dini adalah bahasa. Setiap anak unik dan berbeda-beda dalam pengalamannya maupun dalam proses pemerolehan bahasanya (Ardhyantama, Vit, 2020). Perkembangan bahasa pada anak merupakan proses kompleks di mana anak memperoleh kemampuan untuk menggunakan dan memahami bahasa secara lisan dan tulisan. Ada tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, Pertama *Maturity*, yakni level kematangan yang mempengaruhi kematangan bahasa. Kedua *Personal factor*, yakni faktor pribadi anak seperti *intelligence* dan perkembangan bahasa sangat berhubungan, kemudian *sex* yaitu sebagaimana Oslo membandingkan bahasa anak laki-laki dan anak perempuan dari keluarga yang sama ditemukan bahwa anak perempuan lebih cepat matang dibandingkan anak laki-laki. Ketiga, *Family members*, yaitu perkataan atau ucapan orang tua akan mempengaruhi bahasa anak (Usman, 2015a).

5.5.1 Tahapan perkembangan bahasa

Secara umum, Perkembangan bahasa anak secara bertahap mengikuti suatu pola tertentu berdasarkan catatan beberapa peneliti. Antara peneliti yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan-perbedaan. Perbedaan itu terutama menyangkut periodisasi, sedangkan tahapan substansi linguistiknya relatif sama (Yulianto, Bambang, 2020)

Berikut adalah beberapa tahapan penting dalam perkembangan bahasa anak:

1. Prabahasa (0-12 bulan):
 - Pada tahap ini, bayi mulai mengeluarkan suara dan bereksperimen dengan suara-suara vokal.
 - Mereka mulai merespons suara-suara di sekitar mereka dan menunjukkan pemahaman awal tentang bahasa dengan mengenali suara-suara yang akrab.
2. Perintah Awal (12-18 bulan):
 - Anak-anak mulai mengucapkan kata-kata pertama mereka, biasanya kata-kata yang sederhana seperti "mama" atau "papa".

- Mereka mulai memahami kata-kata sederhana dan perintah sederhana seperti "ambil" atau "berikan".
- 3. Perkembangan Kata (18 bulan - 2 tahun):
 - Kosa kata anak mulai berkembang secara signifikan, dan mereka mulai menggunakan kata-kata baru setiap hari.
 - Mereka mulai menggabungkan kata-kata menjadi kalimat sederhana, meskipun tata bahasa mungkin belum sepenuhnya berkembang.
- 4. Perkembangan Kalimat (2-3 tahun):
 - Anak-anak mulai menggunakan kalimat yang lebih kompleks dengan gabungan kata-kata, frasa, dan kalimat.
 - Kemampuan mereka untuk memahami dan menggunakan tata bahasa meningkat, meskipun masih mungkin ada kesalahan dalam penggunaan tata bahasa.
- 5. Perkembangan Bahasa yang Lebih Lanjut (3 tahun ke atas):
 - Kosa kata dan struktur kalimat anak terus berkembang, dan mereka mulai menggunakan bahasa untuk mengekspresikan ide, pikiran, dan perasaan yang lebih kompleks.
 - Kemampuan mereka untuk mendengarkan dan memahami bahasa juga terus meningkat, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam percakapan yang lebih dalam dan kompleks.

Jamaris (2006) mengelompokkan karakteristik perkembangan bahasa anak usia dini menjadi 2, yakni sebagai berikut:

1. Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun
 - a. Pada usia ini perkembangan bahasa anak berkembang sangat pesat dimana anak sudah dapat menggunakan kalimat yang sempurna.
 - b. Sekitar 90% anak sudah mampu menguasai fonem dan sintaksis bahasa yang digunakan.
 - c. Anak sudah dapat ikut serta dalam suatu perbincangan. Mereka juga sudah mampu berinteraksi, menyimak dan menanggapi suatu perbincangan.
2. Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun

- a. Anak telah mampu menggunakan lebih dari 2.500 kosakata.
- b. Beberapa kosakata yang dikuasai anak adalah tentang warna, rasa, ukuran, bau, keindahan, kecepatan, perbedaan, suhu, permukaan (kasar dan halus) dan perbandingan /jarak.
- c. Pada usia ini, anak sudah dapat menjadi pendengar yang baik.
- d. Anak sudah dapat memahami dan menanggapi suatu percakapan dan mampu berinteraksi dengan baik.
- e. Pada usia ini, anak telah mampu bercakap-cakap tentang apa yang dilakukan baik oleh dirinya sendiri ataupun tentang orang lain serta apa yang tampak dimatanya. Mereka dapat berekspresi sesuai apa yang dirasakan, dapat menulis, dapat membaca bahkan sudah mampu berpuisi (guntur, muhammad, eka pramuji rahayu, 2023)

5.5.2 Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, diantaranya yaitu:

1. Kesehatan

Salah satu faktor yang menghambat perkembangan bahasa adalah faktor kesehatan, dimana anak yang sehat akan mampu menyerap, mampu belajar dan aktif dalam melakukan aktifitasnya terutama dalam berbahasa, dibandingkan dengan anak yang kurang sehat. Jika anak kurang sehat secara tidak langsung anak akan menjadi kurang bersemangat dalam belajar khususnya berbahasa, sehingga akan mengalami keterlambatan dalam perkembangannya.

2. Intelegensi

Anak yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi akan lebih mudah dalam proses pengembangan bahasanya dibanding dengan anak yang mempunyai tingkat kecerdasan yang rendah.

3. Status social ekonomi keluarga
Anak yang memiliki status sosial ekonomi rendah sebagian besar mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa. Hal ini mungkin disebabkan karena status sosial dan keadaan ekonomi yang kurang memadai serta perbedaan tempat belajar yang kurang kondusif dibandingkan dengan anak yang berasal dari kalangan ekonomi atas yang fasilitas belajarnya lengkap sehingga membantu kenyamanan anak dalam belajar (Hetzer & Raindrorf dalam E. Hurlock, 1956).
4. Jenis kelamin
Menurut penelitian, pada tahun pertama tidak ada letak perbedaan vocal antara anak laki-laki dan anak perempuan, tetapi pada tahun kedua terlihat bahwa anak perempuan lebih cepat tanggap daripada anak laki-laki. Anak laki-laki memiliki tata bahasa yang lebih sedikit dan pendek serta pelafalannya juga sangat kurang.
5. Hubungan keluarga
Hubungan keluarga yang dimaksud adalah hubungan interaksi antara anak dan pengasuhnya. Pengasuh disini adalah orang tua, maupun pihak lain. Hubungan yang sehat dan interaksi serta cara mengajar yang baik dan tepat akan meningkatkan perkembangan bahasa anak begitupun sebaliknya.
6. Keinginan berkomunikasi
Perkembangan berbahasa dipengaruhi juga oleh faktor keinginan berkomunikasi. Sebab semakin besar kemauan dan motivasi untuk belajar berkomunikasi dengan orang lain, maka akan semakin baik perkembangan bahasanya.
7. Dorongan
Jika anak selalu dimotivasi dengan dukungan dan dorongan-dorongan positif, misalnya dengan selalu mengajak anak berkomunikasi, sehingga anak terbiasa untuk menanggapi maka akan mempengaruhi kualitas bahasanya.
8. Ukuran keluarga
Menurut penelitian bahwa anak yang berasal dari keluarga kecil atau anak tunggal biasanya cenderung lebih cepat perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang

berasal dari keluarga besar. Anak tunggal atau anak dari keluarga kecil memiliki lebih banyak waktu belajar bersama orang tuanya.

9. Urutan kelahiran

Dalam suatu keluarga, biasanya anak sulung lebih duluan dan unggul daripada saudara-saudaranya yang lahir belakangan. Hal ini disebabkan karena waktu belajar paling banyak didapatkan oleh anak sulung dulu baru kemudian adik-adiknya.

10. Metode pelatihan anak

Perkembangan bahasa anak juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Anak yang diasuh dengan pola otoriter akan menjadi hambatan dalam proses pembelajarannya karena prinsip dari pola asuh ini adalah berpusat pada orang tua. Jadi, anak harus mengikuti keinginan orang tua. Lain halnya dengan pola asuh demokratis dimana anak diberi kebebasan untuk belajar sehingga proses belajarnya akan lebih kondusif.

11. Kelahiran kembar

Kebanyakan anak yang lahir kembar mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya sebab mereka lebih banyak bergaul dengan saudara kembarnya dibanding dengan teman sebayanya serta hanya memahami logat mereka saja.

12. Hubungan dengan teman sebaya

Semakin banyak teman, maka semakin baik pula perkembangan bahasa anak karena mereka termotivasi untuk belajar berbicara.

13. Kepribadian

Jika anak dapat menyesuaikan diri dengan baik maka kemampuan bicaranya akan cenderung lebih baik, baik secara kualitatif atau secara kuantitatif (Usman, 2015b).

Selama tahapan perkembangan bahasa ini, diwajibkan untuk orang tua maupun pengasuh untuk bisa memberikan lingkungan yang kaya akan bahasa, mendukung anak-anak dalam eksplorasi dan penggunaan bahasa, serta memberikan respons yang positif

terhadap upaya komunikasi mereka. Ini membantu memfasilitasi perkembangan bahasa yang optimal pada anak.

5.6 Perkembangan Seni

Perkembangan seni pada anak melibatkan eksplorasi dan ekspresi kreatif melalui berbagai media artistik seperti gambar, lukisan, musik, drama, tari, dan kreativitas lainnya. Ini adalah cara bagi anak-anak untuk menyampaikan diri mereka sendiri, memahami dunia di sekitar mereka, dan mengembangkan keterampilan kreatif yang penting. Seni adalah suatu ide manusia yang berkaitan dengan kemampuan terampil, rasa peka baik peka indera, peka hati, kreatif, serta pikiran yang ingin menghasilkan suatu karya yang memiliki nilai seni, dan kesan indah dan selaras (Mayar, 2022).

5.6.1 Aspek perkembangan Seni Anak Usia Dini

Berikut adalah beberapa aspek penting dalam perkembangan seni anak:

1. **Eksplorasi dan Eksperimen**

Anak-anak secara alami ingin bereksperimen dan mengeksplorasi dengan berbagai media dan alat artistik. Ini termasuk mencoba teknik-teknik berbeda dalam menggambar, melukis, atau membuat seni lainnya.

2. **Ekspresi Kreatif**

Seni menyediakan fasilitas untuk anak-anak sebagai ajang mengekspresikan diri sendiri dengan cara yang khas. Ini memungkinkan mereka untuk menyampaikan perasaan, ide, dan kepandaian mereka dengan cara yang tidak bisa dilakukan lewat kata-kata.

3. **Pengembangan Keterampilan**

Melalui praktik dan eksperimen dalam seni, anak-anak mengembangkan keterampilan teknis seperti pengendalian motorik halus, pengamatan visual, dan pemahaman tentang elemen seni seperti warna, bentuk, dan garis.

4. **Peningkatan Imajinasi**

Seni merangsang imajinasi anak-anak dan membantu mereka melihat dunia dengan cara yang baru dan kreatif. Ini

memungkinkan mereka untuk melihat kemungkinan di luar batas-batas yang diberikan dan mengembangkan kepekaan terhadap keindahan dan estetika.

5. Kreativitas dan Inovasi

Melalui seni, anak-anak belajar berpikir kreatif dan inovatif, dengan metode yang baru bersiap menghadapi tantangan dan mengembangkan solusi yang berbeda dari biasanya.

6. Penghargaan terhadap Karya Sendiri dan Orang Lain

Anak-anak belajar menghargai karya seni mereka sendiri serta karya seni orang lain. Ini membantu mereka mengembangkan rasa harga diri dan empati terhadap pengalaman orang lain.

Perkembangan seni pada anak memerlukan lingkungan yang merangsang dan mendukung mereka agar dapat mengekspresikan diri secara leluasa, mendapat dukungan dan pujian atas upaya mereka, dan memiliki akses ke berbagai media artistik. Ini membantu memfasilitasi perkembangan kreativitas dan ekspresi yang optimal pada anak-anak.

5.6.2 Tingkat pencapaian perkembangan seni anak

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini :

1. Usia 3-4 tahun

- a. Anak dapat memilah perbedaan antara bunyi dan suara. Contohnya seperti anak dapat mengenali perbedaan suara dari kendaraan atau bisa mendengarkan lagu kesukaannya secara berulang.
- b. Menyukai kegiatan yang ada iringan lagu, gerakan tari , menyanyikan dan mendengar musik, bertepuk tangan menyesuaikan irama lagu, mengikuti gerakan sesuai irama baik secara langsung atau hanya melalui media sosial.
- c. Menyukai aktifitas yang terdapat didalamnya karya seni seperti melukis menggunakan berbagai media, bermain dengan plastisin atau play dough, atau mengamati

lingkungan sekitar untuk membedakan macam-macam benda.

2. Usia 4-5 tahun

- a. Dapat menikmati beragam aliran musik dan bersenandung jika mendengarkan musik kesukaan atau dari alat musik yang bisa dinikmati.
- b. Anak sudah dapat memilih jenis musik yang menjadi favoritnya, dapat bernyanyi, serta dapat berimajinasi tentang bagaimana berekspresikan sebuah peran, memakai dialog, melukis benda-benda di sekitar, dan dapat menggambarkan sesuatu sesuai dengan apa yang dilihatnya.

3. Usia 5-6 Tahun

- a. Anak dapat memainkan alat musik dengan teman, bersenandung dan bernyanyi saat bermain, dan dapat menikmati irama musik.
- b. Anak menyukai kegiatan seni, dengan bernyanyi menggunakan sikap yang benar, dapat memerankan drama sederhana, dapat memainkan alat musik, melukis dengan berbagai media, serta menggambar objek yang beragam (Yohani, 2021)

5.6.3 Pentingnya pengembangan aspek seni pada anak

Belajar seni pada anak usia dini mempunyai manfaat diantaranya :

1. Dapat mengembangkan kreatifitas anak
2. Dapat belajar mengekspresikan diri
3. Dapat meningkatkan konsentrasi
4. Dapat membangun kerja sama dan tanggung jawab
5. Dapat meningkatkan rasa percaya diri (Putra, 2021)

Seni pada anak usia dini mempunyai banyak kegunaan yang membentuk perkembangan mereka secara holistik. Berikut beberapa alasannya:

1. Ekspresi diri: Untuk mengekspresikan diri mereka secara kreatif, digunakanlah seni agar perasaan, pengalaman, pikiran dapat tercurahkan dengan cara yang berbeda dari biasanya.
2. Kreativitas: Aktivitas seni seperti melukis, menggambar, atau membuat kerajinan memicu kreativitas anak-anak. Mereka belajar untuk berpikir di luar kotak, mengembangkan imajinasi, dan menemukan solusi yang kreatif untuk masalah.
3. Pengembangan motorik: Aktivitas seni, seperti menggambar dengan pensil atau memainkan plastisin, membantu meningkatkan motorik halus anak-anak. Ini membantu mereka mengembangkan koordinasi mata-tangan, kekuatan otot, dan kontrol gerakan halus.
4. Pembelajaran sensorik: Melibatkan anak-anak dalam aktivitas seni memperkenalkan mereka pada berbagai sensasi dan tekstur. Mereka dapat merasakan sentuhan beragam material, warna, dan bentuk, yang membantu dalam pengembangan sensorik mereka.
5. Pembelajaran kognitif: Dalam upaya pengenalan pengembangan kognitif, seni bisa menjadi salah satu metode yang menyenangkan misalnya, mereka dapat belajar tentang warna, bentuk, ukuran, pola, dan bahkan matematika dasar melalui aktivitas seni yang disesuaikan dengan usia mereka.
6. Peningkatan keterampilan sosial dan emosional: Melalui seni, anak dapat belajar bekerja sama, saling berbagi dan menghargai karya orang lain. Mereka juga belajar untuk mengelola emosi mereka, mengembangkan kepercayaan diri, dan meningkatkan persepsi diri mereka.
7. Pembelajaran yang menyenangkan: Aktivitas seni memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memuaskan bagi anak-anak. Mereka merasa senang dan bangga dengan karya seni yang mereka hasilkan, yang meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar dan bereksplorasi.

Secara keseluruhan, seni pada anak usia dini bukan hanya tentang menciptakan karya seni yang indah, tetapi juga tentang proses pembelajaran yang mendalam dan beragam yang membentuk perkembangan anak secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhyantama, Vit, C. A. (2020). *PERKEMBANGAN BAHASA ANAK*. Stiletto Indie Book.
- Dwi Anggraini, D. (2022). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. CV Kreator Cerdas Indonesia.
- Guntur, Muhammad, Eka Pramuji Rahayu, D. (2020). *PENGEMBANGAN NILAI MORAL DAN AGAMA*. EDU PUBLISHER.
- Guntur, Muhammad, Eka Pramuji Rahayu, D. (2023). *PENGEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI*. SELAT MEDIA PATNERS.
- [Http://repo.uinsatu.ac.id/23120/5/BAB%20II.pdf](http://repo.uinsatu.ac.id/23120/5/BAB%20II.pdf). (2021a). *Perkembangan sosial emosional anak*. UIN Satu Tulungagung.
- [Http://repo.uinsatu.ac.id/23120/5/BAB%20II.pdf](http://repo.uinsatu.ac.id/23120/5/BAB%20II.pdf). (2021b). *Perkembangan sosial emosional anak*. UIN Satu Tulungagung.
- Kaoci, Wiwin, Bahran Taib, D. M. U. (n.d.). *PERKEMBANGAN FISIK MOTORIK KASAR ANAK MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL "JALAN TEMPURUNG."* *Journal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 13.
- Khadijah, N. A. (2020a). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini (Pertama)*. KENCANA.
- Khadijah, N. A. (2020b). *Perkembangan FISIK MOTORIK Anak Usia Dini*. KENCANA.
- Khadijah, N. A. (2020c). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. KENCANA.
- Khadijah, N. A. (2021). *PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI (Pertama)*. KENCANA.
- Laksana, Dek Ngurah Laba, M. Y. J. dan M. R. N. (2021a). *ASPEK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI*. PT. Nasya Expanding Management.
- Laksana, Dek Ngurah Laba, M. Y. J. dan M. R. N. (2021b). *ASPEK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI*. PT. Nasya Expanding Management.
- Makhmudah Siti, Fina Surya Anggraini, A. A. F. (2020). *Perkembangan Motorik AUD* (Guepedia (ed.)). Guepedia.
- Mayar, F. (2022). *SENI RUPA UNTUK ANAK USIA DINI*. DEEPUBLISH.

- NdariK, Susianty Selaras, Amelia Vinayastri, K. M. (2018). *METODE PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI ANAK USIA DINI*. EDU PUBLISHER.
- Nurhayati, Anita, Dewi Trisnawati, D. (2023). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Putra, Y. D. (2021). *Pentingnya Pengembangan Aspek Seni untuk Anak Usia Dini*. 10 Mei. <http://yd.blog.um.ac.id/pentingnya-pengembangan-aspek-seni-untuk-anak-usia-dini/>
- Rahman, Habibu, Rita Kencana, N. (2020). *PENGEMBANGAN NILAI MORAL DAN AGAMA ANAK USIA DINI*. EDU PUBLISHER.
- Sakerani, Basuki Rohmad, Mahyuddin Noor, D. (2023a). *PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL PADA ANAK USIA DINI (Antologi NAM)*. CV. Sarnu Untung.
- Sakerani, Basuki Rohmad, Mahyuddin Noor, D. (2023b). *PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL PADA ANAK USIA DINI (Antologi NAM)*. CV. Sarnu Untung.
- Tiel, J. M. Van. (2019). *PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK GIFTED (Pertama)*. P R E N A D A.
- Usman, M. (2015a). *PERKEMBANGAN BAHASA DALAM BERMAIN DAN PERMAINAN (Untuk Pendidikan Anak Usia Dini)* (1st ed.). DEEPUBLISH.
- Usman, M. (2015b). *PERKEMBANGAN BAHASA DALAM BERMAIN DAN PERMAINAN (Untuk Pendidikan Anak Usia Dini)*. DEEPUBLISH.
- Yohani, N. (2021). *PERKEMBANGAN SENI ANAK MELALUI METODE PEMBERIAN TUGAS MENCETAK BAHAN ALAM KELOMPOK B-1 DI TK IT AL-FATIH KIDS PEKANBARU*. UIN SUSKA RIAU.
- Yulianto, Bambang, A. A. (2020). *PERKEMBANGAN AWAL BAHASA ANAK: STUDI PSIKOLINGUISTIK*. Graniti.

BAB 6

POLA PERKEMBANGAN ANAK

Oleh Widiastuti

6.1 Pendahuluan

Pola perkembangan anak merupakan rangkaian dari tahapan demi tahapan atau fase yang secara umum dialami oleh anak, baik dalam hal pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, maupun emosi mereka. Tahapan tersebut merupakan proses belajar yang terjadi pada sepanjang kehidupan masa anak-anak. Para orang tua, pendidik atau guru, atau siapa pun yang bekerja di dunia anak-anak, memahami pola perkembangan anak ini menjadi bagian yang tidak terelakkan. Dengan mempelajari pola perkembangan anak ini dapat membantu orang tua maupun guru dalam memenuhi kebutuhan anak.

Setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda dan unik dalam setiap tahap perkembangannya. Dengan memahami pola perkembangan anak, orang tua dan guru dapat memenuhi kebutuhan anak dengan tepat seperti menyediakan lingkungan belajar yang mendukung anak untuk bertumbuh dan berkembang. Selain itu para orang tua dan guru juga dapat menyediakan stimulus yang tepat guna mendorong anak berkembang secara maksimal pada setiap tahapnya.

Bagi guru mempelajari pola perkembangan anak dapat membantu dalam merencanakan pembelajaran yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Guru dapat menyusun kurikulum dengan memperhatikan tingkat perkembangan kognitif maupun sosial anak. Guru dapat memilih model pembelajaran, pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik yang tepat sehingga dapat mengajar dengan cara paling efektif bagi mereka.

Para orang tua dan guru dapat menggunakan pola perkembangan anak ini juga untuk melakukan deteksi dini terhadap masalah perkembangan anak. Deteksi dini ini untuk melihat apabila anak tidak berkembang sesuai pola pada umumnya, misalnya di usia

dua tahun anak belum bisa jalan, sedangkan dalam pola perkembangan anak, anak bisa jalan di usia sekitar satu tahun sampai 18 bulan. Hal ini tentu menjadi perhatian bagi orang tua untuk melakukan penanganan lebih awal.

Pemahaman akan pola perkembangan anak dapat membantu orang tua dan guru untuk dapat membangun relasi yang kuat dan positif dengan anak. Hal ini sangat membantu orang tua dan guru dalam menangani perilaku anak sehari-hari. Orang tua dan guru dapat lebih sabar dalam memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Sebaliknya anak juga merasa nyaman ketika mendapatkan perlakuan yang tepat sehingga hal ini dapat membantu mengoptimalkan perkembangan mereka.

Melihat pentingnya pemahaman pola perkembangan anak maka tujuan dari penulisan bab ini adalah untuk memaparkan pola perkembangan anak mulai dari definisi sampai kepada peran pentingnya orang tua dan guru dalam menyediakan lingkungan yang tepat untuk perkembangan anak. Harapannya, melalui pemaparan ini semakin banyak wawasan yang berguna bagi orang tua, guru, atau siapa pun yang bekerja dalam dunia anak-anak dalam menjalankan peran mereka semaksimal mungkin dalam mengasuh dan mendampingi proses belajar anak-anak.

6.2 Definisi Pola Perkembangan Anak

Masa anak-anak merupakan periode emas dalam masa kehidupannya atau biasa disebut sebagai *golden age*. Tahap perkembangan pada masa ini sedang pesat-pesatnya. Menurut Crain dalam Setiani (2013) pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai pada masa ini, seluruh aspek baik pikiran, perasaan, bahasa dan aktivitas motoriknya sedang tumbuh dan berkembang dengan cepat. Oleh karena itu, pada masa anak-anak ini perlu mendapatkan perhatian yang serius dari para orang tua maupun guru karena masa ini akan menjadi fondasi untuk tahap-tahap perkembangan selanjutnya.

Setiap anak memiliki tahap perkembangan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. William Stern terkenal dengan teori *unitas mulipleks* memandang bahwa manusia sebagai makhluk unik yang utuh, yang memiliki lebih dari satu potensi, yang seluruh

potensi tersebut memiliki keterarahan (Mutiah, 2012). Namun ditengah keberbedaan dan keunikan dari setiap anak, terdapat pola-pola yang sama pada tahap-tahap perkembangan yang dilaluinya. Jika dilihat dari KBBI, pola itu sendiri dimaksudkan sebagai bentuk atau struktur yang bersifat tetap. Dalam hal ini, pola perkembangan anak mengacu pada hal-hal yang terlihat secara umum yang dapat dalam diri anak di setiap tahap-tahap perkembangannya baik itu berupa perubahan fisiknya, perubahan tingkat kognitifnya, maupun tingkat sosial emosinya.

Perkembangan pada dasarnya merupakan sebuah konsep yang memiliki perubahan yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif yang menyangkut aspek mental/ psikologis (Mutiah, 2012). Lebih lanjut menurut Andriana (2011) perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh ke yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Hal tersebut sependapat dengan yang disampaikan Simon (2021) bahwa perkembangan manusia itu sendiri memiliki pengertian sebagai sebuah proses perubahan dari kemampuan kinerja organ-organ tubuh manusia menjadi lebih terorganisasi atau dapat dikendalikan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dengan demikian, yang dimaksud dengan pola perkembangan anak adalah konsep perubahan dalam diri seseorang anak baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif yang berhubungan dengan pematangan struktur dan fungsi tubuh yang mengacu pada terorganisasinya kinerja dari organ-organ tubuh anak-anak.

Perkembangan dalam diri seseorang terjadi seumur hidup. Dalam buku *Life-Span Development*, Santrock mengemukakan bahwa perkembangan terjadi sejak proses pembuahan. Menurut pendapatnya perkembangan adalah pola gerakan atau perubahan yang kompleks meliputi proses biologis, kognitif, dan sosial yang dimulai dari pembuahan dan terus berlanjut sepanjang siklus kehidupan (Santrock, 2002). Jadi, seumur hidup seseorang akan mengalami perkembangan pada setiap tahapnya. Santrock membagi tahap perkembangan anak-anak meliputi:

1. Periode prakelahiran (*prenatal period*), dari pembuahan hingga kelahiran.

2. Masa bayi (*infancy*) dari kelahiran hingga 18-24 bulan.
3. Masa awal anak-anak (*early childhood*), dari akhir masa bayi hingga usia 5-6 tahun.
4. Masa pertengahan dan akhir anak-anak (*middle and late childhood*), dari usia 6-11 tahun.

Dalam Mutiah (2012) membagi tahapan-tahapan utama dalam pola perkembangan anak, sebagai berikut:

1. Masa Bayi, usia lahir 0-12 Bulan.
2. Masa *Toddler* (Batita), usia 1-3 Tahun.
3. Masa *Early Childhood*/ Pra Sekolah, usia 3-6 Tahun.
4. Masa Kelas Awal SD, Usia 6-8 Tahun.

Sedangkan Gunarsa (2008) membagi tahap perkembangan menjadi lima masa:

1. Masa Pra-lahir
2. Masa Jabang-bayi (*neonatus*): 0-2 minggu
3. Masa Bayi: 2minggu – 1 tahun
4. Masa Anak: 10 – 14 tahun
5. Masa Remaja: 14-21 tahun

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan anak meliputi masa sebelum kelahiran anak, masa bayi, masa anak yang dibagi menjadi dua masa awal anak-anak dan masa akhir anak-anak menuju ke masa remaja.

Pada prinsipnya secara universal pola perkembangan setiap anak pada setiap masa kurang lebih sama, tentu tidak dapat dipungkiri bahwa setiap anak memiliki tahap perkembangan yang unik dan berbeda setiap individu. Pola-pola yang terjadi dalam perkembangan anak secara universal adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan fisik dimulai dari arah kepala ke arah kaki dan dari pusat tubuh ke arah tepi.

Dalam hal ini berlaku hukum *cephalocaudal* yaitu pertumbuhan kepala akan berlangsung lebih awal dibandingkan bagian tubuh lainnya. Hal ini sudah terjadi sejak masih dalam kondisi janin. Kemudian berlaku juga hukum *proximodistal* yaitu pusat tubuh berupa jantung, hati,

- paru-paru dan alat pencernaan akan menggerakkan bagian tubuh yang ada ditepi seperti tangan dan kaki.
2. Pola perkembangan anak terjadi dari yang umum ke hal yang khusus.
Anak akan memulai perkembangannya dari hal-hal yang umum kemudian berangsur-angsur meningkat ke hal-hal yang khusus. Seperti anak akan mampu menggerakkan lengan ke atas ke bawah terlebih dahulu sebelum mampu menulis dengan jari-jarinya.
 3. Pola perkembangan anak akan berjalan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan.
Setiap anak akan melalui hal-hal yang menjadi ciri perkembangan pada setiap tahap perkembangan. Hal ini akan terus berkembang mengikuti ciri-ciri dari tahap perkembangan selanjutnya.

Pola-pola perkembangan tersebut dapat menjadi tolak ukur perkembangan dari setiap anak. Pada dasarnya perkembangan anak berlangsung secara berurutan, kontinyu, terus berkelanjutan dan dalam tempo perkembangan tertentu serta berlaku secara umum (Gunarta, 2008). Jika terdapat adanya keterlambatan pada setiap tahap maka hal ini dapat menunjukkan adanya hambatan perkembangan. Orang tua perlu memahami hal ini dan mencari tahu faktor-faktor penyebab dari keterlambatan perkembangan tersebut.

6.2.1 Pola Perkembangan Fisik Anak

Secara umum pola perkembangan fisik anak dapat dilihat dari pertumbuhan anak melalui berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, perubahan fontanel dan lingkaran dada. Berat badan bayi usia 0-6 bulan akan bertambah 682 gram per bulannya. Setelah lima bulan akan meningkat dua kali lipat dari berat badan bayi saat lahir. Pada usia 6-12 bulan akan bertambah 341 gram setiap bulannya. Saat dua belas bulan berat badan bayi akan meningkat menjadi tiga kali lipat dan empat kali lipat saat masuk usia 2 tahun. Pada masa pra sekolah akan meningkat kurang lebih 2 kg per tahunnya. Sedangkan tinggi badan anak rata-rata pada waktu lahir 50 cm dan akan terus meningkat kurang lebih dalam 1 tahun: $1,5 \times TB$ (Tinggi

Badan) lahir. Kemudian dalam 4 tahun: 2 x TB lahir, 6 tahun: 1,5 x TB lahir dan 13 tahun 3 x TB lahir.

Perkembangan pada lingkaran kepala pada waktu lahir rata-rata 34 cm. Kemudian pada usia 0-6 bulan bertambah menjadi 1,32 per bulannya. Usia 6-12 bulan meningkat 0,44 per bulan. Peningkatan lingkaran kepala ini mempengaruhi berat otak yaitu bertambah 2,5 kali dari berat lahir. Menurut Santrock (2002) perubahan terjadi di dalam otak sedang berlangsung saat bayi mulai berjalan, berlari, goyang-goyangkan mainan berbunyi, tersenyum atau mengerut dahi. Di usia 2 tahun, terjadi keterkaitan sel-sel syaraf meningkat secara dramatis seiring perkembangan bagian-bagian sel syaraf penerima. Perkembangan *fontanel anterior* atau ubun-ubun berbentuk berlian dengan ukuran 4-5 cm. *Fontanel anterior* ini akan menutup pada usia 12-18 bulan. Sedangkan pada *fontanel superior* yang bentuknya segitiga berukuran 0,5-1 cm dan akan menutup pada usia 2 bulan. Kemudian untuk lingkaran dada memiliki ukuran normal 2 cm dan lebih kecil dari lingkaran kepala (Adriana, 2011).

Pola perkembangan fisik anak dapat dilihat juga dari keterampilan motorik kasar dan halus yang ditampilkan. Keterampilan motorik kasar meliputi kegiatan yang dilakukan anak dengan menggunakan otot-otot besar seperti mengerjakan lengan atau kaki untuk berjalan atau berlari. Sedangkan keterampilan motorik halus meliputi kegiatan yang dilakukan anak dengan menggunakan gerakan-gerakan secara halus dengan menggunakan ketangkasan jari-jari tangan dan kaki. Pada masa bayi, keterampilan motorik kasar antara lain mengangkat kepala dari posisi tengkurap (1 bulan pertama), menyangga dadanya dan menggunakan lengannya untuk menopang saat tengkurap (3 bulan), berguling (4 bulan), menopang sebagian berat badannya dengan kaki mereka (5 bulan), duduk tanpa dukungan (6 bulan), merangkak dan berdiri tanpa dukungan (7 bulan), menyangga tubuh hingga posisi berdiri (8 bulan), berjalan dengan bantuan kursi atau meja (10-11 bulan), dan berjalan tanpa bantuan (12-13 bulan). Pola pertumbuhan bayi pada tahun pertama sangat cepat mengikuti pola-pola *cephalocudal* dan *proximodistal*.

Keterampilan motorik kasar pada anak usia 2 tahun merupakan perkembangan yang vital bagi kemampuan anak. Anak

akan semakin terampil dalam berjalan dan bergerak. Pada tahun ke dua ini hanya diperlukan sedikit pembatasan untuk tujuan keselamatan, selebihnya berikan kebebasan pada anak untuk mengeksplorasi diri dengan lingkungan mereka. Sedangkan perkembangan motorik halus pada usia bayi hingga usia dua tahun seperti meraih dan menggenggam semakin baik. Kematangan koordinasi tangan dan mata berada disepanjang usia 2 tahun.

Pada usia 3 tahun perkembangan motorik kasar anak meliputi: mampu mengendarai sepeda roda tiga, berdiri pada satu kaki dalam beberapa detik, naik turun tangga dengan kaki bergantian, melompat jauh, dan mencoba berdansa sekalipun belum seimbang. Sedangkan motorik halus yang berkembang pada usia ini antara lain: mampu membangun menara dari 9-10 kotak, mampu membangun jembatan dengan tiga kotak, mampu dengan tepat memasukkan biji-bijian ke dalam botol sempit, dan mampu menggambar meniru lingkaran, silang, dan lingkaran membentuk wajah yang disertai mata hidung dan mulut.

Usia 4 tahun perkembangan motorik kasar yang dialami anak yaitu melompat dengan satu kaki, menangkap bola dengan tepat, melempar bola bergantian tangan. Sedangkan motorik halus yang berkembang adalah mampu menggunakan gunting dengan baik seperti untuk memotong gambar sesuai dengan garis, mampu memasangkan sepatu atau sandal kiri dan kanan namun belum cukup mampu mengikat talinya, mampu menggambar dan menyalin bentuk kotak, garis silang, dan segi tiga.

Usia 5 tahun anak mengalami perkembangan motorik kasar berupa melompat dengan kaki secara bergantian, melakukan lempar tangkap bola dengan tepat, kegiatan yang menggunakan keseimbangan sudah jauh lebih baik seperti berdiri satu kaki dengan mata tertutup, dan mampu berjalan mundur dengan tumit dan jari kaki. Perkembangan motorik halus pada usia ini antara lain mampu mengikat tali sepatu, menggunakan gunting, alat sederhana, atau pensil dengan baik, dan menggambarkan dengan cara meniru, mencetak beberapa huruf, angkat dan kata (nama panggilan).

Pola perkembangan fisik pada anak-anak usia kelas 1-3 Sekolah Dasar (SD) sudah mencapai kematangan. Mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Namun meskipun

demikian, anak pada usia ini memiliki waktu reaksi yang lambat, koordinasi otot juga masih belum sempurna, dan gemar bergerak seperti melompat, berlari, dan memanjat. Anak akan memiliki waktu reaksi yang cepat dan koordinasi otot sempurna kurang lebih sekitar usia 9-13 tahun atau sekitar kelas 4 – 6 Sekolah Dasar (Sabani, 2019).

6.2.2 Pola Perkembangan Kognitif Anak

Pola perkembangan kognitif pada bayi menurut Piaget dibagi menjadi beberapa tahap: tahap sensoris-motorik, tahap praoperasional, tahap operasional kongkret, dan tahap operasional formal. Pada masa perkembangan sensoris motorik (dari kelahiran hingga 2 tahun), bayi mengalami perkembangan dalam hal mengorganisasikan atau mengkoordinasikan sensasi melalui gerakan-gerakan fisik atau biasa disebut sebagai sensoris-motorik. Pada akhir tahun ke dua, bayi memiliki pola sensoris-motorik yang kompleks dan berkomunikasi dengan sistem simbol yang primitif. Keenam tahap perkembangan sensoris motorik adalah (1) refleks sederhana, (2) kebiasaan-kebiasaan pertama dan reaksi sirkuler primer, (3) reaksi sirkuler sekunder, (4) koordinasi reaksi sirkuler sekunder, (5) reaksi sirkuler tersier, pencaharian dan keingintahuan, (6) internalisasi skema. Menurut Piaget ketika bayi memasuki usia 1,5 tahun atau 2 tahun baru benar-benar belajar bagaimana mengenali dunia sekitarnya secara simbolis dan konseptual. Pandangan Piaget terkait perkembangan kognitif pada bayi tersebut terus berkembang. Berdasarkan penelitian mendalam perkembangan kognitif pada bayi terkait perkembangan persepsinya, bayi memiliki persepsi yang stabil dan nyata pada awal masa bayi dan memori dan kegiatan simbolis sudah mulai terjadi pada bayi diusia satu tahun pertama. Dengan demikian, perkembangan kognitif pada bayi sudah dimulai sejak awal masa bayi melalui perkembangan persepsi, memori, dan kegiatan simbolis yang dilakukan bayi sampai pada tahun pertamanya.

Perkembangan kognitif pada anak-anak sebelum sekolah dapat dilihat dari kreativitasnya, kebebasan, dan penuh dengan imajinatif. Menurut Piaget, tahap pemikiran anak disebut sebagai tahap pemikiran praoperasional. Tahap ini terjadi pada anak usia 2-

7 tahun. Pada tahap ini konsep anak sudah mulai stabil, penalaran mental muncul, egosentrisme mulai kuat dan kemudian melemah, serta keyakinan terhadap hal magis juga mulai terbentuk. Karakteristik anak sedang ditahap ini adalah anak memiliki serentetan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi tanda bahwa minat anak terhadap penalaran mulai muncul dan mulai mencari alasan mengapa sesuatu terjadi seperti itu. Pada tahap ini juga hal yang terlihat adalah tampak kacau dan tidak terorganisasi dengan baik, namun pada tahap ini awal kemampuan anak mulai merekonstruksi pada tingkat pemikiran terkait hal yang sudah dilakukan dalam bentuk perilaku. Pada masa ini, bagi anak-anak tidak ada masalah matahari warna hijau, bunga warna hitam, langit warna merah. Hal itu menjadi dunia simbolis mereka dalam berimajinasi. Pada masa anak-anak masuk usia 4-7 tahun anak-anak mulai masuk pada bentuk pemikiran yang intuitif di mana anak-anak mengetahui sesuatu tetapi tidak menggunakan pemikiran rasional di dalamnya.

Tabel 6.1. Karakteristik Pemikiran Anak Pada Tahap Praoperasional.

Pemikiran Anak di tahap Praoperasional.	Lebih simbolis dari pada sensoris-motorik.
	Ketidakmampuan untuk mengaitkan dalam operasi; tidak dapat mengubah tindakan secara mental; kurangnya keterampilan konservasi.
	Egosentris (ketidakmampuan membedakan perspektif sendiri dengan perspektif orang lain.
	Lebih bersifat intuitif daripada logis.

Sumber:Santrock, 2002.

Perkembangan kognitif pada anak, proses sentralnya ada pada ingatan atau memori. Memori merupakan tempat penyimpanan informasi yang berlangsung secara terus menerus. Memori anak usia sebelum sekolah adalah memori jangka pendek. Oleh karenanya, pada masa anak-anak memori jangka pendek berkembang pesat.

Berdasarkan teori pikiran anak, anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi tentang bagaimana seseorang berpikir. Pengetahuan berkembang pertama anak-anak menyadari bahwa pikiran itu ada. Pada anak usia 2-3 tahun anak mulai berpikir apa yang menjadi kebutuhannya misalnya menginginkan sebuah mainan. Pada usia 3 tahun, anak sudah mampu untuk berpikir mengetahui, mengingat, pikiran-pikiran yang perseptual dan emosional. Biasanya anak-anak diusia ini mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui kegiatan-kegiatan melihat atau mengobservasi, mendengar, menyukai dan menginginkan sesuatu. Pada usia 3 tahun juga anak sudah bisa sampai pada tingkat berpikir menyimpulkan sesuatu. Pada usia 4-5 tahun anak mulai berpikir untuk menyakini hal-hal yang keliru (Santrock, 2002). Dengan demikian, pemikiran dari anak-anak prasekolah merupakan pemikiran yang membentuk konsep-konsep tetap, yang merupakan penalaran mental, menonjolkan egosentrisme dan membentuk sistem-sistem keyakinan yang keliru. Pemikiran pada masa ini belum terorganisasi dengan baik.

Perkembangan kognitif pada anak usia 7 tahun sudah mulai berpikir secara operasional konkret sebagaimana yang dipaparkan Piaget. Operasional konkret adalah sebuah tindakan mental yang bertentangan. Pada tahap ini, kemampuan imajinasi anak cukup diasah dengan baik. Anak harus bisa membedakan dua bentuk yang sama, salah satunya berubah maka anak harus berimajinasi mengapa bisa berubah bentuk. Pada tahap ini anak lebih berfokus pada tinggi dan lebar dari suatu benda. Oleh karenanya tahap ini, anak mampu mengkoordinasikan berbagai informasi dari berbagai dimensi.

Tabel 6.2. Karakteristik Tahap Operasional Konkret.

Pemikiran Anak di tahap Operasional Konkret.	Dapat melakukan operasi-operasi, dengan mengubah tindakan secara mental, memperlihatkan ketrampilan-ketrampilan konservasi.
	Penalaran secara logis menggantikan penalaran intuitif, tetapi hanya di dalam keadaan-keadaan konkret.
	Tidak abstrak (misalnya: tidak dapat membayangkan langkah-langkah persamaan aljabar).
	Ketrampilan-keterampilan klasifikasi dapat menggolongkan benda-benda dalam perangkat-perangkat dan sub perangkat dan bernalar tentang keterkaitannya.

Sumber: Santrock, 2002.

Setelah anak usia 7 tahun, terjadi peningkatan proses memori jangka panjang yang berupa proses pengendalian dan karakteristik pembelajar. Memori jangka panjang merupakan memori yang bergantung pada kegiatan-kegiatan belajar seperti saat anak sedang mempelajari sesuatu dan mengingat sesuatu informasi. Proses pengendalian pada masa ini butuh diusahakan dan berada dibawah kendali kesadaran dari anak. Proses ini dapat memperbaiki memori. Salah satu bentuk usaha yang dapat meningkatkan proses pengendalian ini adalah melakukan kegiatan pengulangan. Oleh karena itu anak di usia ini membutuhkan pengulangan untuk setiap hal yang dilakukan atau setiap informasi yang diperolehnya.

6.2.3 Pola Perkembangan Sosio-emosional Anak

Perkembangan sosial anak tidak lepas dari peran lingkungan sekitarnya seperti keluarga, lingkungan rumah, dan lingkungan masyarakat. Interaksi sosial antara orang tua dan anak merupakan sosialisasi timbal balik yang terjadi dua arah. Interaksi sosial berawal dari masa bayi yaitu saat terjadi kontak mata antara bayi dan ibu. Tatapan antara bayi dan ibu merupakan interaksi sosial

pertama seorang anak. Hal ini memainkan peran penting karena menjadi fondasi dasar dari perkembangan sosial seorang anak.

Interaksi sosial antara bayi dan ibu tersebut terus berkembang saat seorang ibu mengajak bayi untuk bermain 'cilukba'. Pada saat bayi merasa kaget dan tertawa renyah karena dibalik tangan adalah muka sang ibu, dari sini proses interaksi sosial terjadi dan terus berkembang. Kemudian adanya keterikatan bayi dengan ibu dan juga dengan anggota keluarga lainnya dapat membantu bayi mengembangkan interaksi sosialnya. Keterikatan merupakan suatu ikatan yang kuat antara anak dan orang-orang yang ada disekitarnya karena sering melakukan kegiatan yang bersamaan. Keterikatan terbentuk karena adanya kenyamanan antara satu dengan yang lain. Lingkungan yang nyaman tentu sangat berperan penting untuk perkembangan sosial anak-anak.

Menurut Erik Erikson (1968) dalam Santrock (2002) tahun pertama kehidupan seorang anak adalah kunci dari perkembangan keterikatan seorang anak. Keterikatan menimbulkan rasa percaya pada seseorang, oleh kerennanya jika di tahun pertama seorang anak atau bayi memiliki keterikatan yang baik dengan orang tua, saudara dan anggota keluarga besar lainnya maka seorang anak akan memiliki harapan bahwa dunia ini akan menjadi tempat yang nyaman dan baik serta menyenangkan untuk dihuni. Namun sebaliknya jika pada tahun pertama seorang anak atau bayi tidak mendapatkan keterikatan yang baik dengan lingkungan sekitarnya maka akan timbul rasa ketidakpercayaan akan dunia ini layak untuk dihuni, timbul rasa cemas dan menghindari lingkungan sekitar. Dengan demikian, sangat penting lingkungan sekitar seperti orang tua dan anggota keluarga lainnya memberikan lingkungan yang nyaman untuk proses perkembangan keterikatan anak yang menjadi fondasi dalam anak menaruh rasa percaya atau tidak terhadap dunia ini.

Hasil penelitian dari Bowlby dalam Santrock (2002) menunjukkan bahwa keterikatan bayi dengan ibu atau pengasuhnya meningkat pesat pada bayi usia 6-7 bulan. Penting sekali seorang bayi mendapatkan kesempatan untuk menikmati keterikatan yang nyaman dengan ibu atau pengasuhnya. Hal ini juga berperan sebagai dasar perkembangan psikologi anak. Keterikatan aman

memberikan kebebasan bagi bayi untuk bergerak dan percaya penuh saat diangkat ataupun ditaruh di tempat tidur.

Bersamaan dengan perkembangan sosial seorang anak, terjadi juga perkembangan emosional dalam diri anak. Perkembangan emosi ini merupakan perkembangan yang berkaitan dengan perasaan atau afeksi seseorang yang terjadi melibatkan gejala fisiologis dan perilaku yang tampak. Emosi ini dibagi menjadi dua yaitu emosi positif dan juga emosi negatif (Pennebaker dalam Santrock, 2002). Emosi positif merupakan emosi yang berkaitan dengan energi yang tinggi, memiliki antusiasme, kegembiraan, dan perasaan sabar, tenang, dan menarik diri. Biasanya ditandai dengan perasaan gembira dan tertawa. Sedangkan emosi negatif merupakan emosi yang dipenuhi dengan kecemasan, kemarahan, perasaan bersalah dan kesedihan. Perkembangan emosi dalam diri anak ini bermanfaat untuk membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, membantu keberlangsungan hidupnya, membantu kemampuan meregulasi apa yang dirasakan, dan kemampuan dalam berkomunikasi (Bretherton dkk, dalam Santrock, 2002).

Perkembangan emosi pada bayi, sebagian berkembang jauh lebih awal dibanding dengan beberapa emosi lainnya. Emosi merupakan bahasa pertama bayi untuk berkomunikasi dengan orang tuanya. Seperti menangis, tersenyum, tertawa. Orang tua atau pengasuh haruslah peka terhadap bahasa bayi tersebut. Adapun rangkaian perkembangan ekspresi emosi pada bayi adalah sebagai berikut:

Tabel 6.3. Rangkaian Perkembangan Emosi Pada Bayi.

Ekspresi Emosional	Perkiraan Waktu Terjadi
Minat, senyuman bayi yang baru lahir, *terkejut, *stress, *rasa muak.	Muncul saat lahir.
Senyuman sosial	4-6 minggu setelah lahir
Kemarahan, keheranan, kesedihan.	3-4 bulan

Ekspresi Emosional	Perkiraan Waktu Terjadi
Ketakutan	5-7 bulan
Rasa malu	6-8 bulan
Rasa hina, rasa bersalah	2 tahun

Sumber: Santrock, 2002.

Interaksi sosial dan perkembangan emosi yang sudah dibangun dari bayi sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosio-emosional pada masa anak-anak. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan sosio-emosional pada masa anak-anak yaitu: faktor keluarga, relasi dengan teman sebaya, permainan yang dimainkan, televisi, pemahaman diri, gender, dan perkembangan moral. Faktor pertama dari keluarga yaitu gaya pengasuhan orang tua. Gaya pengasuhan yang otoriter dengan membatasi anak, menghukum bahkan menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tuanya, maka anak akan sering mengalami kecemasan yang tinggi, kurang mampu untuk memprakarsai sebuah kegiatan, dan memiliki keterampilan komunikasi yang rendah. Sedangkan gaya pengasuhan orang tua yang otoritatif seperti memberikan kebebasan kepada anak namun tetap memberikan batasan-batasan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak akan mendorong anak untuk memiliki kemampuan bersosialisasi dengan baik, percaya diri, dan memiliki tanggung jawab secara sosial. Gaya pengasuhan yang permisif dengan memberikan kebebasan anak sepenuhnya tanpa memberikan batasan apa pun, maka anak memiliki pengendalian diri yang buruk, dan tidak membangun kemandirian dengan baik.

Faktor berikutnya adalah relasi dengan teman sebaya. Relasi yang baik antar teman sebaya penting bagi perkembangan sosial yang normal. Relasi yang harmonis di antara teman sebaya menjaga kesehatan mental yang positif di tengah mereka. Sebaliknya, relasi yang buruk antar teman sebaya mengganggu kesehatan mental mereka dan cenderung mendorong anak untuk putus sekolah atau memiliki perilaku nakal pada masa remaja nantinya (Roff, Sells, dan Godlen dalam Santrock, 2002).

Pada saat anak bermain dengan teman sebaya maka tidak lepas dengan permainan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, permainan merupakan suatu bentuk penyesuaian diri seorang anak yang bermanfaat untuk menolong anak mengatasi kecemasan dan konflik yang sedang dialami. Pada saat anak bermain, anak sedang melepaskan seluruh energinya baik fisik maupun perasaan yang ada di dalam dirinya, sehingga anak-anak memperoleh kesenangan setelah bermain. Menariknya menurut Vygotsky dalam Santrock (2002) permainan ini merupakan hal yang sangat baik bagi perkembangan kognitif seorang anak, karena pada saat anak bermain anak sedang berada dalam situasi imajiner. Situasi imajiner inilah yang mendorong perkembangan kognitif dan pemikiran yang kreatif dalam diri anak. Dengan demikian, sangat disarankan bagi orang tua atau guru yang sedang mendampingi anak-anak memberikan kesempatan untuk bermain.

Perkembangan sosio-emosional anak juga dapat dipengaruhi oleh faktor dari televisi. Pada dasarnya jika didampingi dengan bijak, saat anak menonton televisi, pengetahuan anak bertambah melalui berbagai macam informasi yang didapatkan dari program-program televisi yang disajikan khusus untuk anak-anak. Hal itu memotivasi anak dan memberikan pemodelan terkait perilaku-perilaku pro-sosial anak-anak. Menurut Santrock (2002) aspek positif dari televisi adalah televisi memberikan dunia yang berbeda dari dunia tempat tinggal mereka, hal ini memberikan gambaran yang luas dalam diri anak terkait sudut pandang maupun informasi yang lebih luas dari yang mereka dapatkan dari lingkungan sekitar mereka. Kemudian, program-program yang membangun pendidikan dan perkembangan anak sangat mendorong keterampilan-keterampilan kognitif dan sosial anak. Televisi dapat memberikan gambaran tentang bagaimana berperilaku sosial di dalam lingkungan mereka.

Faktor pemahaman diri juga memberikan andil dalam perkembangan sosio-emosional anak. Seorang anak pada awalnya belum mampu memiliki pemahaman akan diri sendiri dengan sempurna dan masih dilihat dari sudut pandang secara fisik. Anak-anak membedakan dirinya dengan orang lain dari fisik dan atribut lainnya yang menempel seperti ukuran tubuh besar kecil, tinggi

pendek, warna kulit hitam, putih, sawo matang, dan lain sebagainya. Selain itu mereka juga melihat diri mereka dari peran aktif mereka di dalam permainan mereka.

Gender juga bagian dari faktor perkembangan sosio-emosional anak-anak. Anak-anak usia 3 tahun sudah mulai mengenali dirinya sebagai laki-laki atau perempuan. Identitas gender merupakan dimensi sosial yang mengacu pada rasa sebagai laki-laki dan perempuan. Berdasarkan teori belajar sosial tentang gender, teori ini menekankan bahwa perkembangan gender terjadi melalui observasi dan peniruan perilaku gender dan melalui mekanisme hadiah dan hukuman anak mengalami perilaku gender yang sesuai atau tidak sesuai (Santrock, 2002). Dari teori ini anak-anak belajar sebagai seorang laki-laki atau perempuan dengan melihat orang-orang yang ada disekitarnya yang memiliki kesamaan gender dengan mereka. Selain itu hadiah-hadiah ataupun pujian-pujian yang diterima dari lingkungan mereka memberikan gambaran akan keberadaan mereka sebagai laki-laki maupun perempuan. Misalnya, seorang anak laki-laki ulang tahun dan mendapatkan hadiah mobil-mobilan warna biru. Sedangkan seorang anak perempuan di hari ulang tahunnya mendapatkan hadiah boneka warna *pink*. Sangat penting bagi orang tua dan orang-orang dewasa sekiranya untuk memberikan pemodelan yang benar sesuai dengan gender mereka karena hal ini akan diobservasi oleh anak-anak dalam melihat keberadaan diri mereka sebagai laki-laki atau perempuan.

Faktor terakhir yang mempengaruhi perkembangan sosio-emosional seorang anak adalah perkembangan moral anak itu sendiri. Perkembangan moral meliputi aturan atau konsekuensi yang diterima oleh anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. Untuk melihat perkembangan moral dalam diri anak maka ajak anak untuk bernalar atau berpikir terkait aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungannya. Penalaran ini dapat anak-anak gunakan untuk membenarkan keputusan moral yang akan diambilnya. Misalnya: saat bermain dengan teman mainnya direbut lalu memukul temannya. Orang tua perlu mengajak anak untuk berpikir apakah memukul teman itu tindakan yang benar atau tidak? bagaimana seharusnya agar tidak memukul namun

teman lain belajar untuk tidak merebut mainan ? ajak anak-anak untuk berpikir dan bernalar.

Dalam pandangan Piaget (Santrock, 2002) tahap pertama dari perkembangan moral terjadi pada usia 4-7 tahun. Tahap ini disebut sebagai *heteronomous morality*. Pada tahap ini anak-anak melihat sebuah keadilan dan aturan-aturan sebagai sesuatu yang tidak boleh berubah dan lepas dari kendali manusia. Gambaran dari tahap ini anak berpandangan bahwa merobek sebuah buku tanpa sengaja lebih baik dibanding merobek satu halaman tapi dengan sengaja. Tahap berikutnya adalah di usia 10 tahun. Tahap ini disebut sebagai *autonomous morality*. Pada tahap ini anak mulai menyadari bahwa sebuah aturan dibuat untuk sebuah kebaikan dan kesepakatan bersama terkait dengan kenyamanan bersama. Pada tahap ini pula anak mulai memahami bahwa apabila suatu aturan dilanggar maka akan ada konsekuensi yang harus ditanggung.

6.2.4 Peran Orang Tua dan Guru Dalam Memahami Pola Perkembangan Anak.

Pola perkembangan anak akan berjalan dengan maksimal jika didukung dari peran orang tua atau guru yang mendampingi. Pemberian stimulus dan perhatian yang tepat dapat menolong seorang anak untuk dapat berkembang sesuai dengan pola perkembangan anak. Oleh karena itu, penting sekali orang tua dan guru memiliki pemahaman yang benar tentang pola perkembangan anak, sehingga dapat memberikan perlakuan yang tepat terhadap anak dan menolong anak untuk berkembang secara optimal.

Pada dasarnya seluruh rentang kehidupan seorang anak membutuhkan peran penting dari orang tua maupun guru. Namun pada usia anak dibawah lima tahun, peran aktif dari orang tua sangat diperlukan. Anak pada usia ini masih sangat bergantung pada orang tua mereka yaitu lingkungan terdekat mereka. Orang tua perlu menciptakan lingkungan rumah yang nyaman untuk perkembangan sosial anak, karena pada tahap ini anak lebih cenderung meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang sekitarnya secara berulang-ulang. Dengan demikian, penting sekali sebagai orang tua untuk memberikan teladan yang baik kepada

anak dalam segala hal, supaya apa yang ditiru anak adalah hal-hal yang baik dan benar.

Pemenuhan akan kebutuhan emosi anak orang tua atau perlu memberikan pujian atau penghargaan pada anak atas setiap perilaku yang baik atau benar dilakukan oleh anak-anak. Pemberian penghargaan ini tidak harus diberikan hadiah berupa barang, namun pujian yang tulus dan tepat saat anak melakukan hal yang baik dan benar itu dapat mendorongnya untuk memiliki rasa percaya diri yang baik. Pemenuhan kebutuhan tersebut cukup sederhana namun berharga bagi perkembangan anak.

Selain itu orang tua juga perlu berperan untuk memperhatikan peran aktif dari anak itu sendiri. Seorang anak adalah pribadi yang aktif yang masih perlu diberikan stimulus agar dapat menghadapi permasalahan-permasalahan dalam kehidupannya sebagai anak. Orang tua perlu membangun interaksi yang positif dengan anak agar terjalin komunikasi yang baik dari keduanya sehingga anak dapat berkembang dalam seluruh aspeknya.

Orang tua atau guru perlu memberikan kasih sayang dalam mengasuh, membimbing, serta mendidik seorang anak. Anak yang dibesarkan dengan penuh kasih sayang akan membantu perkembangan anak secara optimal. Begitu pula sebaliknya, jika anak tidak dibesarkan dengan kasih sayang yang minim maka akan mengganggu perkembangan anak khususnya perkembangan sosio-emosionalnya. Oleh karena itu, sesibuk apa pun orang tua ataupun guru perlu mengasahi anak dengan sepenuh hatinya.

Menurut Mutiah (2012), untuk seorang anak dapat berkembang dengan baik maka dibutuhkan kondisi sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga yang bahagia dan sejahtera.
2. Memenuhi kebutuhan primer seorang anak seperti sandang, pangan dan papan yang memadai untuk perkembangan anak.
3. Menjadi teladan atau contoh yang baik dalam bertindak sehingga anak dapat meniru hal-hal yang baik yang dilakukan orang tuanya.

4. Mengajarkan nilai-nilai yang baik (kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan, santun, murah hati, suka menolong, dan masih banyak hal lainnya).
5. Menyediakan waktu bermain dan alat bermain yang memadai. Bermain adalah bekerja bagi anak, melalui bermain anak akan merasakan kepuasan baik secara fisik, emosi, sosial, dan perkembangan mental lainnya yang terpenuhi. Melalui bermain anak-anak dapat mengekspresikan perasaannya, menunjukkan kreativitasnya, menunjukkan bakat-bakatnya secara nyata.

6.3 Kesimpulan

Pola perkembangan anak merupakan sebuah proses perubahan dalam diri seorang anak yang bersifat kuantitatif yaitu yang dapat dilihat secara kasat mata seperti bertambahnya kondisi fisik anak baik tubuhnya, tinggi badannya, berat badannya maupun yang bersifat kuantitatif yang mengacu kepada kematangan dari kinerja organ-organ tubuh mereka. Dalam setiap tahapannya, perkembangan setiap anak pada umumnya memiliki pola perkembangan yang sama, meskipun tidak dapat dipungkiri setiap anak memiliki keunikan dalam perkembangannya.

Pola perkembangan anak antara lain meliputi perkembangan secara fisik, kognitif, dan sosio-emosional. Pola perkembangan fisik dapat dilihat dari proses pertumbuhan tinggi badan, berat badan, lingkaran kepala, dan keterampilan motorik kasar dan motorik halus dari seorang anak. Pola dari perkembangan kognitif dapat dilihat dari perkembangan persepsi, memori, dan kegiatan simbolis pada masa bayi yang dapat dibangun melalui kegiatan sensoris motorik, berlanjut ke tahap praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Sedangkan pola perkembangan sosio-emosional anak berawal dari kelekatan dengan lingkungan terdekatnya yaitu keluarga, relasi dengan teman sebaya, permainan yang dimainkan, televisi, pemahaman diri, gender, dan perkembangan moral.

Pola dari perkembangan anak ini dapat menjadi tolak ukur baik bagi orang tua maupun guru untuk melihat apakah ada keterlambatan atau percepatan dari setiap perkembangan dalam

diri anaknya. Jika terdapat adanya keterlambatan dari perkembangan anak, maka orang tua atau guru dapat segera melakukan pendeteksian dini dan mencari solusi yang tepat untuk menangani hambatan perkembangan tersebut. Oleh karenanya, orang tua dan guru penting sekali dalam menjalankan perannya dengan menyediakan lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan secara optimal dari perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Dian. 2011. *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*: Jakarta: Salemba Medika.
- Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*: Jakarta: Erlangga.
- Mutiah, Diana. 2012. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sabani, Fatmaridha. 2019. Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6-7 Tahun). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 08(02), 89–100. <https://doi.org/10.58230/27454312.71>
- Setiani, Riris E. 2013. Memahami Pola Perkembangan Motorik Pada Anaka Usia Dini. *INSANIA*, 18 (3), 455-470. <https://doi.org/10.24090/insania.v18i3.1472>
- Simon, Irene M., dkk. 2021. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang.
- Gunarsa, Singgih D. 2008. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia.

BAB 7

PENDEKATAN DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Oleh Nurul Asqia

7.1 Pendahuluan

Pendidikan mencakup semua proses belajar sepanjang hidup dalam berbagai konteks yang positif untuk perkembangan individu. Konsep pendidikan seumur hidup (long life education) menekankan bahwa pembelajaran terjadi terus-menerus di semua tempat dan situasi. Pengajaran dalam arti luas adalah proses di mana pembelajaran dilaksanakan di berbagai lingkungan dan waktu. Secara harfiah, pendidikan merupakan upaya seorang pengajar untuk memberikan contoh, bimbingan, dan pembinaan moral kepada peserta didik, baik itu dalam konteks formal maupun melalui peran keluarga dan masyarakat yang memainkan peran penting dalam membentuk dan memperluas pengetahuan serta pemahaman individu (Ujud *et al.*, 2023).

Pendidikan adalah elemen paling penting dalam kehidupan manusia, setiap warga Indonesia memiliki hak atas pendidikan yang diharapkan terus berkembang. Pendidikan dianggap sebagai proses sepanjang hidup yang mengembangkan individu untuk menjalani dan meningkatkan kehidupannya. Karena itu, menjadi terdidik sangatlah krusial karena pendidikan membentuk manusia agar dapat memberi manfaat bagi negara, tanah air, dan bangsa. Pendidikan pertama kali diperoleh dari keluarga (Pendidikan Informal), sekolah (Pendidikan Formal), dan masyarakat (Pendidikan Nonformal). Pendidikan Informal bersumber dari pengalaman sehari-hari, sadar atau tidak, sepanjang hidup seseorang, dengan peran orang tua yang sangat penting dalam proses ini. Orang tua mendidik anak dengan penuh kasih sayang yang tak terbatas dan tak ternilai harganya. Mereka mengajarkan hal-hal baik seperti bersikap sopan terhadap orang lain,

menghormati sesama, dan berbagi dengan mereka yang kurang beruntung.(c. flores, 2019).

Anak-anak pada usia dini memerlukan bimbingan dari orang dewasa, baik itu guru maupun orang tua. Fase ini sangat penting karena setiap individu hanya mengalaminya sekali seumur hidup. Usia dini adalah periode di mana perkembangan anak mengalami kemajuan yang signifikan. Proses ini mencakup berbagai aspek, seperti nilai-nilai agama dan moral, kemampuan sosial-emosional, perkembangan kognitif, bahasa, keterampilan motorik fisik, dan ekspresi seni anak.

Anak usia dini cenderung bersikap spontan baik dalam aktivitas maupun interaksi dengan orang lain. Mereka belum bisa membedakan apakah perilaku mereka dapat diterima oleh orang lain atau tidak, kecuali jika orang dewasa seperti orang tua atau guru menyampaikan atau memberitahukan secara langsung tentang perilaku yang diharapkan oleh masyarakat. Orang dewasa juga perlu memberikan contoh sikap yang baik dan membiasakan anak bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari di mana pun mereka berada. Pertimbangan penting dalam pembentukan sikap anak adalah bahwa pada usia dini, mereka belum banyak tahu tentang perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, peran pendidikan sangat penting untuk membantu menanamkan karakter pada anak sejak usia dini melalui pendidikan karakter (c. flores, 2019).

Pendidikan anak usia dini adalah proses pembinaan yang dimulai sejak kelahiran hingga usia enam tahun, yang bertujuan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak. Tujuan utamanya adalah agar anak siap menghadapi tahapan pendidikan selanjutnya (Saputra, 2018).

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan dasar Pendidikan anak sejak lahir hingga usia enam tahun fokus pada rangsangan perkembangan. Di lembaga pendidikan anak usia dini, pendidik harus mengembangkan bakat anak untuk menghadapi tantangan dengan cara yang kreatif. Mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga memperhatikan dan mengembangkan aspek-aspek istimewa dalam diri setiap anak. Pengembangan potensi ini diharapkan dapat menjadi keunggulan

bagi mereka. Banyak potensi yang perlu diperhatikan dalam anak, termasuk kreativitas (Saputra, 2018).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, telah banyak dibahas berbagai pendekatan seperti psikoanalisis, behaviorisme, humanisme, konstruktivisme, Holistik, kontekstual, Montessori, dan Saintik (Oktaria, no date).

7.2 Pendekatan dalam Pendidikan anak usia dini

Dalam pendidikan anak usia dini, banyak dibahas berbagai pendekatan seperti psikoanalisis, behaviorisme, humanisme, konstruktivisme, holistik integratif, Montessori, saintifik, dan kontekstual. Pendekatan psikoanalisis fokus pada pengoptimalan perkembangan sosial dan emosional anak. Pendekatan behaviorisme mempelajari implementasi pembelajaran melalui pendekatan yang mempengaruhi perilaku (perubahan sikap), termasuk potensi perkembangan sosial, moral, dan agama anak. Pendekatan humanisme menekankan nilai-nilai kemanusiaan, seperti perlakuan terhadap anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendekatan konstruktivisme menggali potensi perkembangan anak dengan cara anak membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman pribadi. Pendekatan holistik melihat sesuatu secara keseluruhan, mengakui bahwa semua aspek saling terkait, termasuk kondisi fisik, emosional, mental, sosial, spiritual, lingkungan, dan budaya. Pendekatan kontekstual menekankan pentingnya memahami dan mempertimbangkan konteks atau situasi di mana suatu fenomena terjadi, termasuk faktor budaya, sejarah, lingkungan fisik, sosial, politik, dan ekonomi. Pendekatan Montessori, dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori, berfokus pada perkembangan alami anak melalui lingkungan belajar yang dirancang khusus dan bahan-bahan edukatif untuk mempromosikan perkembangan fisik, sosial, emosional, dan kognitif secara holistik. Pendekatan saintifik membangun cara berpikir yang memungkinkan anak menalar melalui proses mengamati hingga mengomunikasikan hasil pikirannya (Oktaria, no date).

7.2.1 Pendekatan Psikoanalisis

Teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud merupakan salah satu inovasi signifikan dalam bidang psikologi. Awalnya digunakan sebagai metode penyembuhan bagi individu dengan gangguan mental, psikoanalisis berkembang menjadi konsepsi baru tentang alam manusia. Teori ini mengemukakan bahwa perilaku manusia sebagian besar dipengaruhi oleh motif-motif yang tersembunyi dalam alam bawah sadar. Freud diakui sebagai tokoh yang menggali dan memetakan lanskap ketidaksadaran manusia, sehingga dijuluki sebagai "bapak psikoanalisis". Selanjutnya, psikoanalisis dikenal melalui teori-teori perkembangan psikoseksual Freud dan teori psikososial Erik Erikson. Freud menitikberatkan pada tahapan perkembangan seksual individu, sementara Erikson mengembangkan teori ini dengan menekankan aspek-aspek perkembangan sosial. Erikson mengajukan bahwa setiap tahap perkembangan melibatkan potensi untuk maladaptasi (adaptasi yang tidak tepat) dan malignansi (sikap curiga yang berlebihan) jika tahap tersebut tidak berhasil dilewati dengan baik. Dalam upaya untuk memahami lebih baik teori ini, Erikson juga memperkenalkan konsep ritualisasi dan ritualisme, yang merujuk pada pola-pola interaksi yang khas dalam setiap tahap perkembangan. (Oktaria, no date). Psikoanalisis memiliki tiga aplikasi utama:

1. Sebagai metode penelitian tentang pikiran.
2. Sebagai ilmu pengetahuan sistematis mengenai perilaku manusia.
3. Sebagai metode pengobatan untuk gangguan psikologis atau emosional.

Teori psikoanalisis, yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, tidak hanya digunakan sebagai metode terapeutik tetapi juga sebagai aliran dalam psikologi. Dalam konteks psikologi, psikoanalisis mendalam membahas struktur, dinamika, dan perkembangan kepribadian manusia. Freud berpendapat bahwa kepribadian individu terbentuk pada usia akhir lima tahun, dengan perkembangan selanjutnya umumnya hanya memperhalus struktur dasarnya. Dia juga menyatakan bahwa perkembangan kepribadian

melibatkan lima fase yang berhubungan dengan sensitivitas terhadap daerah-daerah erogen atau bagian tubuh tertentu yang peka terhadap rangsangan.

Berikut adalah lima fase perkembangan kepribadian menurut Freud:

1. Fase oral (*oral stage*): dari kelahiran hingga sekitar 18 bulan. Daerah sensitif pada fase ini adalah mulut.
2. Fase anal (*anal stage*): sekitar usia 18 bulan hingga 3 tahun. Daerah sensitif pada fase ini adalah anus.
3. Fase falik (*phallic stage*): sekitar usia 3 sampai 6 tahun. Daerah sensitif pada fase ini adalah organ genital.
4. Fase laten (*latency stage*): sekitar usia 6 tahun hingga masa pubertas. Pada fase ini, dorongan seksual cenderung tertekan atau tidak aktif.

1. Tujuan Pendidikan dan proses pendidikan menurut psikoanalisis

Dalam pandangan psikoanalisis, pendidikan memiliki arti yang sangat luas, mencakup semua usaha yang dilakukan oleh orang dewasa, baik mereka yang terlatih maupun yang tidak, seperti guru dan orang tua, untuk membentuk dan memengaruhi perilaku anak (peserta didik) secara positif sesuai dengan harapan yang ada. Istilah "pendidikan" juga merujuk pada prinsip-prinsip yang mendasari upaya untuk mengarahkan sikap peserta didik. Penggunaan "psikoanalisis" di sini mengacu pada sekumpulan proposisi atau teori, bukan pada teknik terapeutik atau metode pengamatan yang digunakan untuk membenarkan proposisi-proposisi tersebut.

Psikoanalisis memberikan sumbangan yang berharga bagi bidang pendidikan. Analoginya, hubungan antara psikoanalisis dan pendidikan mirip dengan pernikahan di mana kedua belah pihak menyadari kebutuhan bersama mereka, meskipun tidak sepenuhnya memahami satu sama lain, sehingga belum benar-benar menyatu (Bettelheim, 1969:73).

Dengan demikian, tujuan pendidikan berdasarkan analisis psikoanalisis adalah memberikan panduan kepada

pendidik dan siswa mengenai tujuan yang ingin dicapai, kegiatan yang dilakukan, serta kemajuan yang dicapai oleh siswa.

2. Implikasi Teori Psikoanalisis dalam Pendidikan

Teori psikoanalisis telah diterapkan dalam dunia pendidikan dengan beberapa konteks yang relevan. Salah satu implementasinya dapat dilihat dalam konsep kecemasan yang dijelaskan oleh Freud. Kecemasan berperan sebagai mekanisme ego yang memberi peringatan kepada individu tentang potensi bahaya sehingga mereka dapat merespons secara adaptif. Dalam konteks pendidikan, kecemasan pada setiap individu dapat dipahami dan dikelola oleh pendidik atau konselor demi kebaikan peserta didik. Konsep ini juga membantu peserta didik dalam mengembangkan penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Dengan demikian, penerapan konsep kecemasan ini menekankan aspek afektif atau karakter dalam pendidikan.

Konsep psikoanalisis yang diterapkan dalam pendidikan bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan kreativitas pada peserta didik. Saat ini, kita menjalani era revolusi teknologi informasi di mana setiap individu diharapkan memiliki kemampuan kreativitas yang orisinal dan tinggi. Keberhasilan dalam era ini sering kali dicapai oleh individu yang mampu menunjukkan kreativitas tanpa batas. Contoh nyata adalah pendiri Facebook, Android, Samsung, dan lainnya, yang mencapai kesuksesan dan dikenal karena inovasi dan kreativitas yang luar biasa (Syawal, 2018).

Menurut Freud, kreativitas merupakan aspek dari kepribadian yang tumbuh secara kreatif ketika individu mengalami ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan seksual secara langsung. Ketika kebutuhan ini tidak dapat dipenuhi, individu dapat menggunakan sublimasi sebagai mekanisme untuk mengalihkan dorongan tersebut, yang pada akhirnya menghasilkan munculnya imajinasi dan kreativitas.

7.2.2 Pendekatan Behaviorisme

Teori belajar conditioning, atau yang dikenal sebagai teori behaviorisme, menyatakan bahwa proses belajar terjadi melalui stimulus yang menghasilkan respons. Dalam teori ini, belajar terjadi karena asosiasi antara Stimulus (S) dan Respon (R), yang membuatnya juga dikenal sebagai teori stimulus-respon (S-R). Tokoh-tokoh seperti Edward L. Thorndike, Ivan Pavlov, dan B. F. Skinner mengembangkan teori ini. Mereka sepakat bahwa dalam behaviorisme, belajar adalah perubahan dalam perilaku yang dapat diamati, tidak dipengaruhi oleh faktor internal seperti emosi yang bisa memicu tangisan. Oleh karena itu, behaviorisme sering dianggap sebagai pendekatan ilmiah yang tidak memperhatikan proses batin.

Teori behavioristik menitik beratkan pada perubahan perilaku dan akuisisi pengetahuan pada anak usia dini yang dapat diamati, diukur, dan dinilai setelah proses pembelajaran. Umpan balik dalam bentuk stimulus dan respons seperti pujian, persetujuan, pemahaman, motivasi, serta penguatan positif maupun negatif digunakan untuk mendorong anak agar aktif dalam pembelajaran dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi sehari-hari. Pendekatan ini menekankan pengamatan objektif, materialistik, dan mekanistik terhadap perubahan perilaku melalui teknik kondisioning dengan menggunakan stimulus positif dari pendidik, baik dengan atau tanpa alat bantu dalam konteks pembelajaran (Abidin, 2022).

Teori ini dibagi menjadi tiga jenis:

1. Instrumental conditioning, juga dikenal sebagai respon type theories, yang dipelopori oleh Edward L. Thorndike. Ia menyatakan bahwa respon yang menyenangkan cenderung diulang sementara yang tidak menyenangkan dihindari, misalnya seseorang bernyanyi karena tidak suka menangis.
2. Classical conditioning, atau stimulus type theories, yang dipelopori oleh Ivan Pavlov. Pavlov menyatakan bahwa perilaku dikendalikan oleh stimulus. Dalam penelitiannya, ia menggunakan seekor anjing yang mengeluarkan air liur saat diberi daging. Pada percobaan berikutnya, anjing tersebut

tetap mengeluarkan air liur ketika melihat seseorang datang, meski tidak diberi daging.

3. Operant conditioning, juga dikenal sebagai Teori jenis stimulus-respons yang diperkenalkan oleh B. F. Skinner menggabungkan teori S-R dengan konsep penguatan. Skinner berpendapat bahwa untuk mengubah perilaku, diperlukan penguatan yang konsisten antara stimulus dan respons. Sebagai contoh, agar suatu stimulus dapat menghasilkan respons yang diinginkan, respons tersebut harus didukung oleh penguatan (Oktaria, no date).

Dalam penerapan teori belajar behaviorisme, langkah-langkahnya meliputi: menetapkan tujuan pembelajaran, mengevaluasi proses pembelajaran, mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal anak, menentukan kriteria keberhasilan, mengembangkan materi pembelajaran, merancang strategi pembelajaran, menyajikan stimulus yang sesuai seperti latihan atau tugas, mengamati serta menganalisis respons dari pembelajar, memberikan penguatan baik positif maupun negatif, dan melakukan revisi terhadap kegiatan pembelajaran. (Mustakimah, 2023). Oleh karena itu, penggunaan teori ini menyoroti betapa pentingnya lingkungan dalam mempengaruhi hasil belajar, yang tercermin dari respons yang ditunjukkan oleh anak. Dalam hal ini, guru diharapkan untuk secara cermat mengevaluasi karakteristik awal anak dan merencanakan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

7.2.3 Pendekatan Humanisme

Humanisme berasal dari kata Latin *humanus* yang berarti kemanusiaan. Ini merujuk pada aliran kebudayaan yang mencapai puncaknya di Italia pada abad ke-15, yang bertujuan untuk mengembangkan aspek spiritual manusia secara independen. Humanisme modern mengacu pada pandangan hidup yang menekankan pemahaman mendalam tentang manusia dan kemanusiaan sebagai landasan utama dalam ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan agama. Teori humanistik menganggap bahwa manusia adalah pusat dari pengembangan dirinya sendiri, di mana

perilaku individu ditentukan oleh dirinya sendiri. Dalam paradigma pendidikan humanistik, manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrahnya.

Humanis cenderung memiliki pandangan optimis terhadap sifat dasar manusia. Mereka menekankan kemampuan manusia untuk menggunakan pemikiran sadar dan rasional dalam mengendalikan dorongan biologisnya serta mencapai potensi maksimalnya. Dalam perspektif humanistik, manusia bertanggung jawab atas kehidupan dan tindakan mereka sendiri, serta memiliki kebebasan dan kapasitas untuk mengubah sikap dan perilaku mereka. Manusia di sini merujuk pada setiap individu yang hidup secara sadar di dunia ini, yang memiliki hak-hak yang melekat padanya, seperti hak untuk berkembang dan tumbuh. Dalam konteks pendidikan, mereka yang terlibat dalam proses pendidikan, yaitu guru dan siswa, dilihat dari perspektif humanistik sebagai bagian integral dari pendidikan itu sendiri.

1. Humanisme dalam Pendidikan

Secara teoritis, hubungan antara humanisasi dalam kehidupan manusia dan demokratisasi pada akhir tahun 1980-an sangat erat. Inti dari prinsip demokrasi adalah menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Tanpa menerapkan prinsip-prinsip demokrasi, kreativitas manusia yang merupakan sumber utama peningkatan kehidupan manusia tidak dapat hidup dan berkembang. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, humanisasi menekankan pentingnya pengembangan kreativitas dalam kepribadian anak sebagai inti dari kehidupan demokratis yang menghormati nilai-nilai kemanusiaan.

Gerakan humanisasi dalam pendidikan merupakan usaha untuk menyoroti pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Pendidikan diarahkan untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan kreativitas dalam karakter anak. Humanisme dipandang sebagai potensi individu untuk mencapai makna spiritual dan mengatasi masalah sosial. Di sisi lain, pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Selain itu, teori belajar humanisme adalah pendekatan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam mempelajari subjek atau materi yang berhubungan dengan aspek-aspek kemanusiaan. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mengembangkan kemanusiaan individu. Proses pembelajaran dianggap berhasil jika peserta didik dapat memahami baik lingkungan sekitarnya maupun diri mereka sendiri. Oleh karena itu, dalam perspektif teori belajar humanistik, pendidikan dianggap mampu memenuhi kepentingan semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada humanisme siswa, tetapi juga pada peran penting guru dalam proses pembelajaran (Amalia, 2020).

2. Aspek-Aspek Kemanusiaan Pembelajaran Humanistik Pada Anak Usia Dini

Manusia adalah entitas yang memiliki dimensi-dimensi beragam dengan potensi-potensi yang bervariasi. Howard Gardner mengkaji aspek-aspek mental manusia, terutama dalam konteks aktivitas kecerdasannya. Menurutnya, manusia memiliki sembilan jenis kecerdasan yang berbeda, yaitu:

- a. Kecerdasan linguistik, melibatkan sensitivitas terhadap bunyi, struktur, makna, fungsi kata, dan bahasa. Ini mencakup kemampuan membaca, menulis, berdiskusi, mengargumentasikan, dan berdebat.
- b. Kecerdasan matematis-logis, kemampuan untuk memahami pola-pola logis atau numeris, serta kemampuan untuk mengatur alur pemikiran secara sistematis. Kecerdasan ini terkait dengan keterampilan dalam matematika, penalaran, dan pemecahan masalah.
- c. Kecerdasan visual-spesial, kemampuan untuk merasakan dan membayangkan dunia visual dan ruang dengan akurat. Kecerdasan ini terkait dengan kemampuan dalam menggambar, fotografi, pembuatan patung, dan desain.
- d. Kecerdasan musikal merupakan kemampuan untuk menciptakan serta menghargai irama, pola nada, dan

ekspresi emosi melalui musik. Ini terkait dengan kemampuan dalam menciptakan lagu, mendengarkan nada dari alat musik, dan mengapresiasi berbagai bentuk ekspresi musikal.

- e. Kecerdasan kinestetik, melibatkan kemampuan mengendalikan gerakan tubuh serta keterampilan dalam mengolah respons motorik dan refleksi. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan motorik dan keseimbangan tubuh
- f. Kecerdasan interpersonal, melibatkan kemampuan untuk memahami dan merespons perasaan, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain dengan tepat. Kecerdasan ini terkait dengan kemampuan dalam interaksi sosial, kepemimpinan, kepekaan sosial, negosiasi, kerjasama, dan empati yang tinggi.
- g. Kecerdasan intrapersonal melibatkan pemahaman dan kemampuan untuk membedakan emosi sendiri, serta pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Kecerdasan ini terkait dengan kemampuan introspeksi mendalam, intuisi diri, motivasi internal, sensitivitas terhadap nilai-nilai diri, dan tujuan hidup.
- h. Kecerdasan naturalis melibatkan kemampuan untuk membedakan anggota spesies, mengenali keberadaan spesies lain, dan memahami hubungan antara berbagai spesies baik secara formal maupun informal. Kecerdasan ini terkait dengan kemampuan untuk mengamati fenomena alam, mengklasifikasi, dan mengidentifikasi berbagai gejala alam.
- i. Kecerdasan eksistensial, kemampuan untuk memberikan pandangan dan pertimbangan tentang makna hidup. Individu dengan kecerdasan ini berpotensi menjadi seorang pendeta, psikolog, atau seseorang yang mampu memberikan solusi terhadap masalah kehidupan. (Wigati & Muhtarom, 2017).

7.2.4 Pendekatan Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah pendekatan pendidikan di mana peran pendidik bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan sendiri untuk membangun pengetahuan di dalam pikiran mereka. Pendekatan ini menekankan bahwa siswa belajar untuk mengembangkan pola pikir yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi pembelajaran, serta belajar berinteraksi secara sosial untuk membentuk hubungan timbal balik dengan individu dan lingkungannya. Pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan menjelaskan bagaimana anak-anak belajar dengan mengintegrasikan uraian, metode, inspirasi, aktivitas, atau pengetahuan baru ke dalam struktur pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya. Konstruktivisme mempromosikan pembelajaran yang mendorong anak-anak untuk menciptakan pemahaman dan penjelasan, bukan sekadar menghafal atau meniru. Implementasi model pendidikan konstruktivisme percaya bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Proses aktif ini dapat terjadi melalui interaksi yang baik antara siswa dan guru, menciptakan lingkungan yang mendukung konstruksi pengetahuan dan keterampilan oleh siswa.

Tujuan utama pembelajaran dalam teori konstruktivisme adalah menghasilkan individu yang memiliki kemampuan berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi serta menciptakan lingkungan yang memungkinkan konstruksi pengetahuan dan keterampilan oleh siswa. Pendidik berperan sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang menciptakan suasana menyenangkan agar anak-anak dapat mengembangkan kemampuan konstruksi mereka sendiri.

Konstruktivisme adalah teori pembelajaran yang mendorong anak untuk terlibat dengan lingkungannya, mengembangkan kemampuan mereka, dan membangun rasa percaya diri untuk menghasilkan rasa keberanian. Membangun rasa percaya diri pada anak usia dini bukanlah tugas yang mudah; pendidik perlu menggunakan pendekatan yang mengundang minat dan pujian terlebih dahulu agar anak tertarik dan mau berpartisipasi, karena

anak tidak bisa dipaksa. Memaksakan hal tersebut dapat berdampak negatif pada kemampuan dan kenyamanan anak, yang dapat menghambat eksplorasi bakat dan potensi mereka yang terpendam.

Peran utama pendidik di sekolah adalah untuk mempersiapkan pembelajaran konstruktivis dengan menggunakan berbagai media sebagai alat bantu, seperti media gambar, yang memanfaatkan teori konstruktivisme untuk meningkatkan rasa percaya diri anak dalam menjelaskan apa yang mereka gambarkan. Pendidikan dimulai dengan pendidik menjelaskan materi secara menarik dan menggunakan pendekatan konstruktivis. Hal ini berarti bahwa pendidik tidak hanya memberikan arahan atau solusi, tetapi juga mengajukan pertanyaan dan mendorong siswa untuk menemukan metode mereka sendiri dalam menyelesaikan masalah.

Ketika siswa memberikan jawaban, pendidik sebaiknya tidak hanya mengatakan apakah jawaban tersebut benar atau salah, melainkan mendorong siswa untuk menjelaskan pemikiran mereka dan merevisi ide-ide mereka. Konstruktivisme diterapkan untuk memungkinkan siswa menemukan solusi untuk berbagai masalah dan mendorong perkembangan pengetahuan melalui observasi, mendengarkan, dan berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan sehari-hari. Pendekatan ini membentuk dasar untuk merancang kurikulum dan metode evaluasi yang mendukung perkembangan pengetahuan siswa.

Implementasi Teori Konstruktivisme pada Anak Usia Dini

Pembelajaran menerapkan teori konstruktivisme dengan menggunakan pendekatan belajar, di mana pendidik menjelaskan materi seperti topik tentang tumbuhan. Setelah penjelasan, pendidik melibatkan anak dalam tahapan tanya jawab untuk memastikan pemahaman mereka, serta untuk meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berbicara di depan teman sebaya di kelas. Penerapan metode konstruktivisme pada anak usia dini bertujuan agar mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir untuk menyelesaikan masalah sehari-hari seperti merapikan mainan atau melakukan tugas mandiri. Peran penting pendidik dalam hal ini adalah mengarahkan dan membimbing anak untuk memiliki pengalaman yang menyenangkan di kelas, meningkatkan motivasi belajar, serta

menyajikan materi pembelajaran yang mudah dipahami oleh anak-anak di TK.

Pendidik menerapkan konstruktivisme dalam pembelajaran kelas dengan tujuan meningkatkan kepercayaan diri anak dalam menjawab pertanyaan dan berani tampil di depan kelas. Hal ini penting karena tidak semua anak usia dini memiliki kepercayaan diri yang sama dalam hal tersebut. Anak-anak perlu mendapatkan dukungan dan apresiasi ketika mereka berbicara dan mengungkapkan pendapat mereka. Dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme, pendidik memfasilitasi eksplorasi kemampuan anak dan menggalang interaksi sosial mereka melalui pembelajaran dalam kelompok.

Peran pendidik dalam pembelajaran konstruktivisme adalah sebagai panduan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan lancar, serta membantu anak-anak dalam pengembangan pengetahuan mereka. Pendidik diharapkan aktif dan memiliki kendali dalam kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif. Sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivisme, pendidik berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membimbing anak-anak dalam proses pembelajaran dengan memberikan pengalaman yang bertanggung jawab, memberikan rangsangan atau stimuli kepada anak-anak, serta membantu mereka untuk mengeksplorasi dan mengkomunikasikan ide-ide mereka. Penggunaan sarana dan prasarana yang sesuai juga diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran konstruktivisme ini (Ulfadhilah, 2021).

Sarana pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran di sekolah, sehingga sekolah perlu menyediakan berbagai sarana seperti bahan ajar, fasilitas dalam kelas, dan fasilitas di lingkungan sekolah untuk mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis konstruktivisme. Anak-anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat mereka kepada pendidik dengan tujuan untuk membiasakan mereka, melatih kemampuan berpikir, kreativitas, dan tanggung jawab.

Pendidik bertanggung jawab untuk menumbuhkan, mendidik, dan mengajarkan hal-hal tersebut kepada anak-anak. Evaluasi pembelajaran dalam konstruktivisme menunjukkan bahwa

lingkungan memiliki dampak besar terhadap pembelajaran anak karena pengalaman anak akan membentuknya. Evaluasi digunakan untuk menilai hasil pembelajaran anak, dan konstruktivisme berkaitan dengan proses pengalaman kognitif untuk mencapai tujuan konstruktivisme itu sendiri. Selain itu, pendidik juga menggunakan berbagai metode evaluasi untuk mengevaluasi hasil kegiatan anak di sekolah, yang meliputi proses pembelajaran dan sikap anak, tidak hanya keterlibatan dalam kegiatan belajar.

7.2.5 Pendekatan Holistik

Menurut Thomaz dalam Sabda, pendidikan holistik adalah upaya membangun setiap murid secara utuh dan seimbang dalam berbagai aspek pembelajaran, termasuk religiusitas, imajinasi, intelektual, budaya, estetika, emosi, dan fisik motorik. Tujuan akhirnya adalah mencapai kesadaran hubungan dengan Tuhan, yang dianggap sebagai tujuan utama kehidupan di dunia. Pendidikan holistik mengembangkan semua aspek kehidupan manusia, baik jasmani maupun rohani, termasuk aspek fisik, spiritual, sosial emosional, dan intelektual. Pendidikan ini mengakui dan menghargai potensi kecerdasan setiap anak dan berusaha mengembangkannya secara seimbang antara pengetahuan material dan spiritual, melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta sesuai dengan budaya sekitar.

Menurut Sudrajat, pendidikan holistik bertujuan untuk membantu mengembangkan potensi individu melalui suasana pembelajaran yang menyenangkan, inspiratif, demokratis, dan humanis melalui interaksi dengan lingkungan. Pendidikan ini bertujuan agar peserta didik dapat menemukan jati diri mereka (*learning to be*), memiliki keberanian untuk membuat keputusan, bertanggung jawab atas pilihan yang mereka buat, serta memiliki keterampilan hidup yang berguna dalam masyarakat. Untuk menerapkan pendidikan karakter di dalam pembelajaran, diperlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pengembangan karakter ke dalam semua aspek kehidupan di sekolah. Pemahaman yang menyeluruh tentang pengembangan karakter holistik juga membutuhkan program yang terintegrasi (Antara, 2019).

7.2.6 Pendekatan kontekstual

Pendekatan belajar kontekstual adalah pendekatan yang mengacu pada konsep pembelajaran di mana guru mengaitkan Kurikulum disesuaikan dengan kehidupan nyata untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran anak-anak. Menurut Departemen Pendidikan Nasional, pendekatan pembelajaran kontekstual melibatkan serangkaian aktivitas seperti merelasi, mengalami, menerapkan, berkolaborasi, dan mentransfer pengetahuan.

Ciri-ciri pendekatan belajar kontekstual ini meliputi:

1. Menyediakan pengalaman nyata bagi anak-anak,
2. Mendorong kerjasama,
3. Saling mendukung antar peserta didik,
4. Menjadikan belajar sebagai hal yang menyenangkan (fun dan enjoyable),
5. Memotivasi belajar dengan semangat,
6. Berbagi pengalaman dengan sesama,
7. Mengharapkan kreativitas dari guru dalam proses pembelajaran

Dalam proses pembelajaran sains dengan pendekatan kontekstual, anak-anak membangun pengetahuan melalui berbagai kegiatan yang mendorong mereka untuk aktif, mulai dari pengamatan, membuat hipotesis sederhana, mengkomunikasikan ide, hingga membuat kesimpulan dan laporan ringkas. Peran guru dalam pembelajaran ini adalah sebagai pengarah dan pembimbing kegiatan, berperan sebagai fasilitator dan mediator. Untuk mengoptimalkan proses belajar, aktivitas tersebut tidak selalu harus terjadi di dalam kelas, tetapi juga bisa dilakukan di luar kelas. Guru perlu mengurangi ceramah dan memberi lebih banyak kesempatan kepada anak-anak untuk beraktivitas.

Menurut Mulyasa, karakteristik guru yang berhasil dalam mengajar siswa antara lain:

1. Selalu melakukan observasi terhadap semua kegiatan, dalam berbagai situasi dan kondisi.
2. Sedia untuk berdiskusi dengan anak-anak dan meluangkan waktu untuk hal tersebut.

3. Memberikan evaluasi yang membangun.
4. Mencatat perkembangan anak selama proses pembelajaran.
5. Menyusun latihan-latihan.

Evaluasi dalam pembelajaran sains berfokus pada kemajuan atau peningkatan prestasi belajar anak. Menurut Menherrs dan Lehman, evaluasi merupakan proses yang memungkinkan seseorang membuat penilaian objektif atau profesional berdasarkan kenyataan yang ada (Watini, 2019).

7.2.7 Pendekatan Montessori

Menurut Montessori, konsep perkembangan anak usia dini menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk individu manusia. Dalam pandangannya tentang pendidikan, Montessori menjelaskan dasar-dasar teoritis tentang bagaimana anak-anak tumbuh dan berkembang, termasuk karakteristik alami anak, proses pertumbuhan, serta peran lingkungan sebagai faktor yang penting.

1. Sifat Anak

Anak dianggap sebagai makhluk yang sensitif yang perlu dilindungi dari pengaruh negatif, dengan perkembangan batin menjadi fokus utama Montessori menganggap anak sebagai penjelajah aktif yang berinteraksi, menemukan, dan memanipulasi lingkungan, serta sebagai makhluk sosial. Dalam pengembangan kepribadian, Montessori mengidentifikasi tahun-tahun awal sebagai masa di mana aktivitas tinggi membentuk dasar perkembangan mental dan kepribadian, mulai dari kelahiran hingga usia 6 tahun. Anak-anak secara alami memiliki dorongan untuk mengembangkan diri melalui inisiatif, memilih aktivitas, menyelesaikan latihan dan tugas, serta membentuk struktur kepribadian mereka melalui interaksi dengan lingkungan. Pertumbuhan dan Perkembangan

Adalah proses pembesaran dan perubahan kuantitatif pada makhluk hidup, sedangkan perkembangan menurut Montessori adalah pertumbuhan yang terarah menuju kehidupan yang lebih matang, didasarkan pada prinsip-prinsip yang mempengaruhi pengembangan motorik dan fungsi indra. Kreativitas anak terus-menerus berkembang tanpa disadari

melalui fungsi motorik dan sensorik, yang berkontribusi pada koordinasi gerakan fisik dari yang sederhana hingga kompleks serta dari konkret ke abstrak

2. Dalam beberapa tahun pertama kehidupan, pikiran anak secara tidak sadar menyerap informasi dari lingkungan mereka, menggunakan semua indera untuk memahami dunia di sekitar mereka. Saat mereka tumbuh, anak-anak mulai menyerap informasi secara sadar dan selektif, yang mempengaruhi perkembangan panca indera mereka. Konsep Montessori tentang "pikiran menyerap" ini menekankan bahwa anak-anak belajar secara alami melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Peran lingkungan dan faktor keturunan juga penting dalam proses ini, mengakui bahwa sifat manusia juga dipengaruhi oleh warisan genetik. (Muarifah Ngewa and Kamariah Hasi, 2020).

Prinsip Pembelajaran Montessori

Ghazali dkk. menuliskan beberapa prinsip dasar pembelajaran Montessori sebagai berikut:

1. Prinsip Kemerdekaan: Anak memiliki kebebasan untuk memilih apa yang ingin dipelajarinya, dengan pendidikan memberikan dukungan yang dibutuhkan.
2. Prinsip Disiplin: Anak dapat memilih mainan yang belum digunakan oleh orang lain dan harus menggunakan mereka sesuai aturan yang berlaku.
3. Prinsip Ketidakbergantungan: Anak diharapkan belajar melalui permainan yang dipilih sesuai dengan kemampuannya sendiri, dengan sedikit bantuan dari guru jika diperlukan.
4. Prinsip Penghargaan: Anak akan diberi penghargaan ketika mereka menguasai materi dan mengikuti instruksi sesuai dengan tingkat kecerdasannya.
5. Prinsip Sedikit Pujian dan Hukuman: Karena pembelajaran berjalan secara alami, pujian dan hukuman diberikan secara minimal. Anak didorong untuk meraih kepuasan dari pencapaian mereka sendiri, bukan dari pujian atau hukuman eksternal.

6. Prinsip dari Sederhana ke Kompleks: Materi dan aktivitas di lingkungan Montessori disajikan secara bertahap dari yang sederhana ke yang kompleks. Topik diperkenalkan secara umum terlebih dahulu, kemudian secara bertahap menjadi lebih spesifik dan rumit. (Muarifah Ngewa and Kamariah Hasi, 2020).

Tujuan Pembelajaran Montessori

Program pendidikan Montessori bertujuan untuk mengembangkan potensi kognitif anak usia prasekolah hingga kelas 12 secara alami dan berkelanjutan. Fokus utamanya adalah meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri secara internal. Dalam program ini, anak-anak secara bertahap belajar mengamati lingkungan mereka, membandingkan objek untuk melakukan evaluasi, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan membuat keputusan. Tujuan pembelajaran Montessori meliputi:

1. Mendukung orang tua dalam menerapkan metode pengajaran yang efektif untuk anak-anak mereka.
2. Membantu anak-anak mengembangkan aspek intelektual, psikomotorik, dan emosional mereka.
3. Mengakomodasi perkembangan individual anak ketika mereka mulai peka terhadap tugas-tugas mereka.
4. Mengajarkan cara belajar yang efektif dan optimal melalui kegiatan bermain.
5. Mengembangkan keterampilan yang mendorong anak untuk bekerja secara mandiri dengan pengawasan terbatas.
6. Membantu anak-anak membangun kemampuan konsentrasi dan kreativitas.
7. Memandu sebagai pengamat dan pembimbing, di mana anak didorong untuk membuat pilihan berdasarkan keinginan mereka sendiri.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran Montessori dengan baik, penting untuk memperhatikan masa sensitivitas anak, yaitu periode kritis dalam pendidikan usia dini di mana perhatian penuh diberikan pada kebiasaan dan pengetahuan anak, lingkungan pembelajaran yang disediakan, integrasi yang tepat antara bermain

dan belajar dalam lingkungan tersebut, serta peran guru sebagai fasilitator yang responsif terhadap kebutuhan individu anak (Muarifah Ngewa and Kamariah Hasi, 2020).

7.2.8 Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik adalah metode yang membangun kemampuan berpikir anak melalui proses mengamati hingga mengomunikasikan hasil pikirannya. Pendekatan ini menekankan Peserta didik terlibat dalam berbagai aktivitas yang memungkinkan mereka untuk secara aktif melakukan observasi, bertanya, mencoba, berpikir logis, berkomunikasi, dan membangun hubungan. Keempat keterampilan pertama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu, sementara membangun hubungan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial. Kemampuan yang ditekankan dalam pendekatan saintifik, baik dalam aspek personal maupun interpersonal, dapat diimplementasikan dalam pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan. Penerapan pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif dan kreatif dalam proses belajar. Pendekatan saintifik berorientasi pada siswa, memungkinkan mereka untuk secara aktif membangun pengetahuan untuk memahami materi yang diajarkan oleh pendidik.

Kesadaran akan Pentingnya keterampilan proses sains telah diprioritaskan oleh pembuat kebijakan PAUD di Indonesia. Kurikulum PAUD 2013 menetapkan pendekatan saintifik sebagai komponen utama kurikulum nasional PAUD, yang berarti bahwa pembelajaran untuk anak usia dini harus secara terintegrasi mengadopsi pendekatan saintifik. Pendekatan ini fokus pada pengembangan keterampilan proses sains, dengan kurikulum PAUD 2013 menetapkan lima tahap yang sejalan dengan aspek-aspek keterampilan proses sains: pengamatan, pertanyaan, pengumpulan data, analisis, dan komunikasi. Pentingnya pendekatan ini untuk memajukan literasi sains anak usia dini ditegaskan dalam kurikulum nasional, karena literasi sains yang baik sejak dini penting untuk mempersiapkan mereka dengan keterampilan proses sains yang memadai saat mereka memasuki sekolah menengah.

Menurut Nugraha (2017), Keterampilan proses sains mencakup semua kemampuan yang diperlukan untuk memahami, mengembangkan, dan menerapkan konsep, prinsip, hukum, dan teori ilmiah. Ini mencakup keterampilan mental, keterampilan fisik manual, dan keterampilan sosial(Sriwarthini, Rachmayani and Sativa, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *An-Nisa*, 15(1), 1–8. <https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3315>
- Amalia, A. (2020) 'Aplikasi Teori Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Implementasi Pendekatan Humanistik)', *EDULAB: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 4(2), pp. 25–42. Available at: <https://doi.org/10.14421/edulab.2019.42-02>.
- Antara, P.A. (2019) 'Implementasi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Holistik', *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 14(1), pp. 17–26. Available at: <https://doi.org/10.21009/jiv.1401.2>.
- c. flores (2019) 'No TitleEΛENH', *Ayan*, 8(5), p. 55.
- Muarifah Ngewa, H. and Kamariah Hasi, P. (2020) 'Pendekatan Model Pembelajaran Montessori pada Pendidikan Anak Usia Dini', *EDUCHILD: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), pp. 809–820.
- Mustakimah, A. S. (2023). Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 8(1), 21–29. <http://jurnal.piaud.org/index.php/Ijiece/article/view/406>
- Oktaria, R. (no date) 'Implementasi Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini'.
- Saputra, A. (2018) 'Pendidikan Anak pada Usia Dini', *At-Ta'dib : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), pp. 192–209.
- Sriwarthini, N.L.P.N., Rachmayani, I. and Sativa, F.E. (2022) 'Analisis Implementasi Pendekatan Sainifik dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), pp. 4044–4050.
- Syawal, S. H. (2018). Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan Helaluddin Syahrul Syawal. *Academia.Edu, March*, 5–6. <http://www.academia.edu/download/60642918/Psikoanalisisigmudfreud20190919-88681-dfxtxf.pdf>

- Ulfadhilah, K. (2021). Model Pembelajaran Konstruktivisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Islamic EduKids*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.20414/iek.v3i1.3439>
- Ujud, S. *et al.* (2023) 'Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan', *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), pp. 337–347. Available at: <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>.
- Watini, S. (2019) 'Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), p. 82. Available at: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.111>.
- Wigati, I., & Muhtarom, M. (2017). Paradigma Humanisme Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 44–60. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1477>

BAB 8

ASAS PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

Oleh Patemah

8.1 Pendahuluan

Anak atau peserta didik adalah sebagai subyek dan obyek dalam kegiatan belajar mengajar dari suatu kegiatan pendidikan. Maka dari itu makna dari proses pembelajaran adalah suatu kegiatan dari peserta didik dalam usaha mencapai tujuan dari pembelajaran. Sedangkan tujuan dari suatu pengajaran akan bisa tercapai apabila peserta didik secara aktif berusaha untuk dapat mencapainya. Jadi keaktifan dari peserta didik ini akan sangat membantu dalam keberhasilan dari tujuan pembelajaran. Keaktifan dari anak didik diuntut juga dalam hal keaktifan dari segi kejiwaan dan juga dari segi keaktifan fisik. Tujuan pembelajaran akan tercapai bila keaktifan fisik dan keaktifan kejiwaan atau mental berjalan sejalan atau bersama, jadi tidak bisa salah satu saja yang aktif terutama dari keaktifan mental atau kejiwaan. Bila keaktifan mental ini ikut terlibat dalam pembelajaran maka anak akan terlibat dan merasakan dalam perubahan dirinya karena anak akan aktif dalam pembelajaran. Bila anak aktif dalam pembelajaran maka anak akan merasakan suatu belajar. Hakekat dari belajar adalah suatu aktifitas belajar sehingga akan didapatkan suatu perubahan pada diri seseorang. (Sartika, 2022)

Belajar adalah hasil dari suatu pengalaman atau latihan yang kuat sehingga akan membuat terjadinya perubahan perilaku atau potensi perilaku yang relatif permanen. Dengan adanya interaksi antara stimulus dan respons maka akan membuat terjadinya belajar dengan kata lain bahwa belajar itu membutuhkan adanya stimulus yang akan menimbulkan interaksi sehingga akan tampak adanya respon. Belajar adalah aktifitas dan proses dalam usaha untuk mendapatkan suatu pengetahuan yang baru untuk meningkatkan

keterampilan dalam usaha memperbaiki sikap dan perilaku sehingga akan membuat kokoh dan kuat dalam diri kepribadiannya. Pemahaman sains konvensional dalam konteks untuk memperoleh pengetahuan yang belum tahu menjadi tahu dapat diperoleh dari kontak manusia dengan alam tempat tinggalnya dinamakan dengan istilah pengalaman (*experience*). Aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari baik aktifitas pribadi ataupun aktifitas kelompok dalam masyarakat tidak akan pernah lepas dengan kegiatan yang namanya belajar. Jadi aktifitas manusia yang dilakukan secara mandiri ataupun bersama semua itu akan menjadi kegiatan belajar. Sengaja ataupun tidak sengaja, dipahami atau tidak dipahami, bahwa dalam aktifitas dan kegiatan manusia sehari-hari itu akan menjadi kegiatan belajar dalam kehidupannya. Hal ini harusnya di pahami dan dimengerti oleh manusia itu sendiri, tapi tidak semua orang mempunyai pola pikir yang sama. Dengan rajin belajar setiap hari maka manusia akan memperoleh pengalaman. Pengalaman dan pengalaman yang berulang-ulang akan melahirkan suatu pengetahuan (*knowledge*) atau a body of knowledge. Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyampaikan bahwa pembelajaran itu adalah suatu proses interaksi yang terjadi pada pendidik dan peserta didik dengan sumber belajar yang ada pada lingkungan tempat belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999) memberi arti pembelajaran adalah suatu kegiatan atau aktifitas yang ditunjukkan untuk membelajarkan siswa. (Ali, 2014)

Pengertian lain tentang pembelajaran yaitu upaya terencana untuk memanipulasi sumber belajar sehingga terjadi proses belajar didalam diri setiap siswa. Sardiman (1990) memberi arti pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Sedangkan menurut Degeng arti pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan pembelajar. Gagne, Briggs, Wegner (dalam Winataputra, 2004) menyampaikan bahwa pembelajaran adalah suatu rangkaian dari kegiatan yang dirancang dalam usaha yang memungkinkan untuk proses terjadinya belajar pada diri siswa. Dari berbagai macam pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa suatu pembelajaran itu membutuhkan adanya hubungan dialogis yang sungguh-sungguh antara peserta didik dan guru dimana penekanannya pada proses pembelajaran oleh peserta didik

(*student of learning*), dan bukan pengajaran oleh guru (*teacher of teaching*) (Suryosubroto, 1997:34). Konsekuensi dari Konsep ini fokus pada pembelajaran dengan lebih menekankan pada peserta didik untuk aktif belajar yang akan dapat menjelaskan sampai manakah proses yang telah terjadi untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh peserta didik. Pada hakekatnya pembelajaran itu adalah suatu proses terjadinya interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga diharapkan terjadi suatu perubahan dari perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam usaha untuk mencapai terjadinya perubahan perilaku ini maka diperlukan koordinasi lingkungan yang menunjang perubahan perilaku untuk peserta didik dan hal ini menjadi tugas bagi seorang pendidik atau guru. Pengertian lain tentang pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan pendidik dengan sadar dalam usaha membantu peserta didik untuk dapat belajar secara maksimal sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Peranan seorang pendidik di sini sebagai fasilitator yang siap dan bersedia menyediakan fasilitas serta menciptakan situasi dan lingkungan yang dapat mendukung dalam peningkatan kemampuan untuk belajar bagi peserta didik. (Suyati and Rozikin, 2018)

8.2 Pengertian Asas Pembelajaran

dilakukan dalam kondisi tertentu dengan sengaja agar dapat membentuk diri seseorang yang positif. Dari beberapa pengertian dari Pengertian asas yang dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Asas adalah hukum dasar suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar. Pembelajaran (*instruction*) adalah usaha yang dilakukan dalam membuat peserta didik untuk melakukan belajar atau suatu kegiatan dalam upaya untuk membelajarkan peserta didik. Pengertian lain dari pembelajaran adalah suatu usaha untuk bisa menciptakan kondisi dan suasana untuk bisa terjadi suatu kegiatan belajar. Dari pengertian lain tentang pembelajaran yaitu suatu usaha yang direncanakan dan terjadwal dengan manipulasi sumber belajar sehingga akan terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Pembelajaran disebut juga dengan kegiatan pembelajaran (*instruksional*) adalah suatu usaha yang pembelajaran maka dapat disimpulkan inti dari pembelajaran

adalah segala daya dan upaya dari seorang pendidik dalam usaha untuk menimbulkan terjadinya proses belajar pada peserta didik. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses terjadinya interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui kontraksi para peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai kompetensi dasar. Kegiatan belajar hanya bisa berhasil jika peserta didik belajar secara aktif mengalami sendiri proses belajar. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi peserta didik jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi peserta didik. Jadi, asas-asas pembelajaran adalah prinsip-prinsip umum yang harus dikuasai oleh guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar atau dengan kata lain asas-asas pembelajaran adalah sesuatu yang dijadikan dasar berpikir dan bertindak untuk menciptakan proses belajar. (Munirah, 2018)

8.3 Macam-Macam Asas Pembelajaran

Dalam memahami pembelajaran, maka ada beberapa macam asas pembelajaran pada anak agar dapat digunakan dengan tepat sesuai kebutuhan. Berikut ini macam dari asas pembelajaran pada anak usia dini.

8.3.1 Peragaan

Pengertian dari Peragaan adalah suatu cara dan usaha yang dilaksanakan oleh guru dalam rangka untuk menjelaskan tentang realita yang berkaitan dengan pesan yang tersampaikan ke para siswa untuk dapat di mengerti dan juga dipahami. Asas pembelajaran dengan peragaan ini diharapkan dapat menghindari dan terhindar dari verbalisme. Verbalisme adalah keadaan dimana siswa hanya mengetahui kata-kata yang telah disampaikan dan diucapkan oleh guru tetapi tidak mengerti maksudnya. Jadi siswa yang berada pada tingkat dasar ini sangat membutuhkan dan memerlukan pembelajaran dan pengajaran dengan asas peragaan. Peragaan ini melibatkan semua indera untuk bekerja dalam

pembelajaran dengan tujuan untuk mencapai ketepatan untuk menjelaskan suatu hal pengertian. Untuk mencapai gambaran yang lengkap dan jelas maka peragaan yang dilakukan harus berkesan dan nampak secara nyata sehingga peserta didik tidak hanya mengamati saja dari model ataupun benda yang diperagakan oleh pendidik. Peragaan ini harus mencapai berbagai segi yaitu dapat disusun serta dianalisis, dandapat dibanding-bandingkan dan hal ini akan menampakkan bahwa peragaan yang diberikan tidak berkesan terbatas hanya bagian luarnya saja. Beberapa aspek dalam penerapan asas-asas peragaan yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu menyangkut:(Zaini Miftach, 2018)

1. Alat peraga yang dipergunakan beraneka macam dan ragamnya.
2. Memberikan pelajaran dengan cara meragakan dan melakukan perbuatan dan percobaan.
3. Membuat berbagai tulisan bisa dalam bentuk poster-poster, lembar balik , ruang eksposisi dan lain sebagainya.

Penerapan asas peragaan tersebut berdasarkan psikologi yakni, anak akan lebih lama mengingat pembelajaran apabila anak tersebut melihat pembelajaran yang berkesan nampak nyata dan mengamati secara langsung dan hal itu akan menjadi pengalamannya dalam belajar. Peragaan itu sendiri terdiri dari dua macam yaitu peragaan langsung dan peragaan tidak langsung. Peragaan langsung adalah peragaan yang dilakukan dengan menggunakan suatu benda yang asli dari benda tersebut ataupun dengan mengadakan suatu percobaan yang langsung bisa dilihat dan diamati oleh peserta didik. Peragaan tidak langsung adalah peragaan yang lakukan dengan menggunakan atau menunjukkan dari barang atau berupa benda tiruan bisa berupa suatu model. Contohnya bisa berupa foto, gambar, manekin, Vidio dan lain sebagainya . (Muis, 2013)

8.3.2 Minat dan Perhatian

Dua hal yang perlu dibina dan dibangkitkan oleh seorang pendidik adalah minat dan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran yang diberikan. Minat dan perhatian merupakan

gejala jiwa yang perlu dibangun pada diri seorang peserta didik. Sebelum memberikan pembelajaran pada peserta didik maka yang diutamakan dilakukan adalah mendorong dan membantu naka atau peseta didik untu tertarik dan berminat mengikuti pembalajaran yang akan diberikan. Bila minat dan perhatian ini rendah maka anak akan malas dan tidak suka mengikuti pembelajaran yang diberikan sehingga tujuan pembelajaran tidak bisa tercapai. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut maka kita bangun dengan kokoh terlebih dahulu tentang minat dan perhatian dari peserta didik. Bagaimana cara meningkatkan minat dan perhatian peserta didik ini, maka perlu dikaji terlebih dahulu apa yang menjadi kebutuhan dari peserta didik ini. Kalau pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan peserta didik maka minat dan perhatian ini akan menjadi pilar semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. (Farias, Ramos and da Silva, 2009)

Dalam perjalanan proses pembelajaran ini kadang kala peserta didik mengalami penurunan atau bahkan kehilangan minat dan perhatian terhadap pelajaran yang diajarkan oleh pendidik, maka untuk meningkatkan minat dan perhatian ini menjadi tantangan bagi seorang pendidik untuk membangkitkan minat dan perhatian ini tetap kokoh dalam diri pribadi setiap peserta didik. Untuk membangkitkan peserta didik agar berminat dan perhatian terhadap pelajaran yang diberikan maka seorang pendidik harus cakap dan tanggap terhadap kondidi peserta didik. Beberapa usaha yang sengaja bisa dilakukan oleh guru atau pendidik dalam membangkitkan perhatian dan minat yaitu : (Sartika, 2022)

1. Sampaikan kepada peserta didik seberapa pentingnya pelajaran yang dipelajari ini untuk meningkatkan pengetahuan dan menjadi pengalaman belajar dalam kehidupan.
2. Mengkaji pengetahuan yang diketahui oleh peserta didik dan hubungkanlah apa yang diketahui oleh peserta didik dengan bahan pelajaran yang akan dipelajari dan disampaikan pendidik.
3. Hindari hukuman bila ada peserta didik yang membuat kesalahan dan rubahlah hukuman tersebut menjadi suatu pembelajaran yang peserta didik tidak merasakan sebagai

- hukuman, sehingga peserta didik akan terangsang untuk berkompetisi dalam usaha untuk meningkatkan kompetensi.
4. Persiapkan dengan matang sebelum mengajar, terutama dalam hal media pembelajaran, hindarkanlah hal yang tidak diperlukan, dan buatlah selingan yang sehat saat pembelajaran.

8.3.3 Motivasi

Kata motivasi berasal dari bahasa latin “movere”, yang mengandung arti menggerakkan. Berdasarkan dari pengertian ini, maka makna dari motivasi menjadi berkembang. Penjelasan dari Wlodkowski (1985) menyampaikan bahwa motivasi adalah kondisi atau keadaan yang menimbulkan atau yang menyebabkan terjadinya suatu perilaku tertentu, dan memberi arah serta ketahanan pada tingkah laku tersebut. Menurut Imron (1996) memberikan penjelasan, bahwa kata motivasi berasal dari bahasa inggris yaitu motivation, yang mengandung arti yaitu dorongan pengalasan dan motivasi. Motivasi adalah dorongan yang ada pada diri seseorang untuk menjadi suatu kekuatan dalam usaha untuk melakukan hal yang ingin dicapainya dengan penuh semangat yang berasal dalam diri sendiri dan motivasi ini dinamakan motivasi intrinsik dan ini dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Contoh dari motivasi intrinsik, misalkan seorang peserta didik belajar dengan aktif tanpa kenal batas lelah dengan tujuan untuk mampu memahami dan menguasai pelajaran yang diajarkan oleh pendidik. Sedangkan dorongan yang datangnya dari luar dinamakan motivasi ekstrinsik dan motivasi ekstrinsik dapat berasal dan dilakukan oleh seorang pendidik atau guru, sehubungan dengan itu maka S. Nasution membedakan macam-macam motivasi yang diberikan oleh pendidik atau guru yaitu sebagai berikut : (Sartika, 2022)

1. Memberikan angka yang baik bagi peserta didik agar mereka termotivasi untuk rajin dalam kegiatan belajar.
2. Memberikan sebuah hadiah dalam hal belajar atau pekerjaan untuk membangkitkan motivasi, akan tetapi pemberian hadiah ini dapat merusak dan membelokkan pola pikir dan jiwa peserta didik manakala pikiran dan jiwa

mereka ini keluar dari tujuan pembelajaran yang sebenarnya.

3. Pemberian Persaingan yang diberikan dengan cara yang positif dalam batasan kurun waktu tertentu akan dapat meningkatkan motivasi dan dapat mempertinggi hasil belajar peserta didik atau anak.
4. Pemberian tugas yang menantang ini akan mendorong peserta didik untuk serius dalam belajar.
5. Pemberian pujian akan menjadikan motivasi yang baik jika pemberian pujian ini diberikan dengan suatu alasan dan diberikan dengan benar.
6. Pemberian Teguran dan kecaman ini diberikan secara bijaksana yang bertujuan untuk memperbaiki kesalahan peserta didik atau anak sehingga anak dapat menyadari kesalahannya.
7. Celaan. Pemberian celaan yang awalnya bertujuan menimbulkan motivasi maka justru secara psikologis akan dapat merusak jiwa anak yaitu bisa menimbulkan dendam pada pendidik dan frustrasi dalam belajarnya.
8. Hukuman. Pemberian hukuman juga akan menimbulkan perasaan dendam dan juga dapat menimbulkan perasaan kecewa dalam diri anak atau peserta didik.

8.3.4 Apersepsi

Apersepsi berasal dari kata *apperception* (Inggris), yang berarti menafsirkan buah pikiran, menyatukan dan mengasimilasikan suatu pengamatan dengan pengalaman yang telah dimiliki dan dengan demikian dapat memahami dan menafsirkannya. Langkah-langkah untuk menetapkan asas-asas apersepsi adalah sebagai berikut : (Suyati and Rozikin, 2018)

1. Sebelum seorang pendidik memulai pelajaran maka pendidik mencari titik tolak dalam menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dengan cara mengajukan suatu pertanyaan sehubungan dengan pelajaran yang akan diberikan.
2. Pendidik bisa menjelaskan pelajaran dengan menggunakan teknik induktif, yaitu dari contoh menuju hukum, dari

konkret ke abstrak dan dari yang khusus menuju yang bersifat umum.

8.3.5 Korelasi dan Konsentrasi

Korelasi adalah hubungan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lainnya yang mempunyai fungsi untuk menguatkan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik dan dapat menimbulkan minat serta perhatian peserta didik. Harusnya seorang pendidik menghubungkan pelajaran yang diberikannya dengan realita atau kenyataan sehari-hari.(Sartika, 2022)

Ada tiga tahapan Korelasi dan Konsentrasi dalam pelaksanaannya, yaitu :

1. Tahap inisiasi. Pada tahap ini seorang pendidik dapat menggunakan alat peraga agar dapat menarik perhatian peserta didik, kemudian bentuklah kelompok dan berikan topik dan permasalahan dari masing-masing kelompok tersebut.
2. Tahap pengembangan. Pada tahap ini kelompok-kelompok akan diterjunkan langsung kelapangan dengan tujuan untuk mencari sumber data yang akan menjadi bahan dalam diskusi, dan dilengkapi dengan penulisan laporan. Para peserta didik diharapkan mampu untuk ikut serta dan berpartisipasi secara aktif dan pendidik bertindak sebagai pendamping.
3. Tahap kulminasi, sebagai tahap akhir, setelah semua kelompok dapat menyelesaikan laporan yang mereka buat maka diadakan diskusi kelas atau diskusi panel, dan diharapkan para siswa dapat berperan aktif.

8.3.6 Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah konsep pembelajaran yang lebih luas dimana peserta didik mampu bekerjasama dalam tim yang meliputi semua jenis kerjasama dalam kelompok termasuk bentuk-bentukkelompok yang dipimpin oleh pendidik atau yang diarahkan oleh pendidik. Kooperatif menggambarkan suatu makna yang lebih luas, yaitu dengan menggambarkan keseluruhan proses sosial dalam belajar dan mencakup pula pengertian dari

kolaborasi, yang artinya bila peserta didik mampu melakukan perilaku yang mengandung asas kooperatif maka diharapkan peserta didik mampu untuk melakukan kolaborasi dalam kelompok.(Sartika, 2022)

Pengelompokan kelompok pada asas kooperatif didasarkan pada :

1. Adanya alat pelajaran yang tidak mencukupi jumlahnya.
2. Kemampuan belajar siswa.
3. Memperbesar partisipasi siswa.
4. Pembagian tugas dan kerja sama.

Kooperatif adalah belajar atau bekerja sama (kelompok). Kooperatif ini adalah hal yang penting dalam kehidupan belajar manusia karena kooperatif berhubungan dengan sosial antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya, juga hubungan antar peserta didik dengan pendidik.

Keuntungan-keuntungan dari kooperatif yaitu :

1. Hasil dari belajar akan lebih sempurna bila dibandingkan dengan belajar secara individual.
2. Pendapat yang disampaikan dalam kelompok akan lebih meyakinkan dibandingkan pendapat dari individual.
3. Dengan bekerja sama yang dilakukan oleh peserta didik maka akan dapat meningkatkan tanggung jawab bersama mengikat tali persatuan, rasa kebersamaan memiliki, dan menghilangkan egoisme.

Dalam memaksimal pembelajaran maka lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan yaitu meliputi : (Sartika, 2022)

1. *Positive interdependensi* (saling ketergantungan positif)
2. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)
3. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)
4. *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota)
5. *Group Processing* (pemrosesan kelompok)

Pembelajaran kooperatif ini sangat penting dan dibutuhkan peserta didik dalam kehidupannya kedepan karena pembelajaran kooperatif ini mengembangkan kemampuan peserta didik akan

kesadaran dan menyadarkan akan hakikat dirinya sendiri dalam berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya. Jadi pembelajaran kooperatif ini tidak terbatas hanya dalam kemampuan kognitif saja, akan tetapi lebih luas jangkauan dalam tujuan pembelajarannya.

8.3.7 Individualisme

Asas individualitas atau Individualisme pada hakikatnya bukan lawan dari kooperatif. Asas ini dilatarbelakangi dengan adanya perbedaan dari peserta didik sebagai individu yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini bisa dalam hal untuk kecepatan dalam memahami, menerima, menghayati dan menganalisis peserta didik untuk dapat menerima pelajaran yang berikan oleh seorang pendidik. Perbedaan lain dari peserta didik juga bisa berupa perbedaan dari segi mental ataupun bentuk fisik, sehingga dalam memberikan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik maka harus menyesuaikan dengan kondisi kemampuan dari peserta didik dengan proses belajar mengajar yang akan diberikan. Strategi yang bisa dilakukan maka dapat menggunakan cara pengelompokan. Pengelompokan bisa dibuat misalkan dengan menjadi tiga, kelompok A, B dan C. Pendidik bisa mengelompokan peserta didik berdasarkan atas kemampuan yang relatif sama, mengembangkan proses belajar mandiri, menerapkan cara belajar tuntas. Beberapa cara belajar dengan penggunaan sumber lingkungan : (Suyati and Rozikin, 2018)

1. Membawa peserta didik lingkungan nyata di luar kelas, contohnya ketempat pertanian sayuran.
2. Membawa benda-benda yang bersumber dari masyarakat ke dalam kelas, misal hasil karya anyaman bambu, Resources person.

Cara-cara menyelesaikan pelajaran dengan kesanggupan individual :

1. Pengajaran individual yaitu memberikan tugas pada peserta didik sesuai dengan kemampuan dari masing-masing individu tersebut.

2. Tugas tambahan. Pemberian tugas ini diberikan pada peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih dimana peserta didik dapat mengerjakan tugas yang umum dan tugas tambahan sehingga kondisi kelas dapat terpelihara.
3. Pengajaran proyek ini diberikan kepada peserta didik untuk dapat mengerjakan sesuatu yang sesuai minat dan kemampuannya untuk sanggup mengerjakannya.
4. Pengelompokan menurut kesanggupan. Pembelajaran kelas dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kesanggupan yang sama.

8.3.8 Evaluasi

Evaluasi adalah penilaian peserta didik terhadap proses kegiatan belajar-mengajar. Pelaksanaan evaluasi ini dilakukan dari dua aspek yaitu aspek dari pendidik dan belajar peserta didik. Evaluasi dalam bentuk penilaian tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan dari pengajaran sudah tercapai, dan juga untuk mengetahui apakah ada hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Evaluasi tidak hanya dilaksanakan pada akhir semester saja tetapi setiap jam juga bisa karena akan berguna untuk mengetahui kemajuan hasil belajar. (Sartika, 2022)

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H.G. (2014) 'Prinsip-prinsip Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Pendidik dan Peserta didik', *Jurnal Al-Ta'dib tanggung*, 6(1), pp. 31–42.
- Farias, R.L.S., Ramos, R.O. and da Silva, L.A. (2009) *Numerical solutions for non-Markovian stochastic equations of motion*, *Computer Physics Communications*. doi:10.1016/j.cpc.2008.12.005.
- Muis, A.A. (2013) 'Prinsip-prinsip Belajar dan Pembelajaran', *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, I(1), pp. 29–30.
- Munirah, M. (2018) 'PRINSIP-PRINSIP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN (Perhatian dan Motivasi, Keaktifan, Keterlibatan Langsung, Pengulangan, Tantangan dan Perbedaan Individu)', *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), pp. 116–125. doi:10.24252/auladuna.v5i1a10.2018.
- Sartika, S.B. (2022) *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran, Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. doi:10.21070/2022/978-623-464-043-4.
- Suyati, E.S. and Rozikin, A.Z. (2018) 'Belajar dan Pembelajaran', *Widina*, 3, p. 83.
- Zaini Miftach (2018) 'No Title No Title No Title', 1, pp. 53–54.

BIODATA PENULIS



M Kusuma Wardhani, S.E., M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan

Penulis lahir di Solo JawaTengah. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan. Tahun 1994 menyelesaikan pendidikan S1 jurusan Managemen Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Studi S2 jurusan Tehnologi Pendidikan dengan konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pelita Harapan diselesaikan pada tahun 2008. Penelitian yang banyak dilakukan adalah di bidang pendidikan anak usia dini serta pendidikan inklusi . Pada tahun 2022 menulis buku ajar dengan judul “ Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Kristiani”. Selanjutnya pada tahun 2023 menulis beberapa buku dalam bentuk bunga rampai bersama beberapa dosen yang lain dengan judul “ Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Kristiani”, “ Dunia Matematika Untuk PAUD” serta “Pengantar Pendidikan Guru Sekolah Dasar”. Selain itu menulis juga beberapa artikel yang bertemakan pendidikan anak usia dini dan pendikan inklusi

BIODATA PENULIS



Lisda Hani Gustina, S.Ag., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Humaniora dan Kesehatan Universitas Mulia

Penulis lahir di Bandung tanggal 3 Agustus 1974. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini Fakultas Humaniora dan Kesehatan, Universitas Mulia Balikpapan. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada program studi Pendidikan Agama Islam dan melanjutkan S2 pada program studi Administrasi Pendidikan pada konsentrasi Anak Usia Dini.

BIODATA PENULIS



Asraty Poku, S.Pd.,M.Pd,

Dosen tetap Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Luwuk

Asraty Poku, S.Pd.,M.Pd, lahir di luwuk 7 Maret 1992. Lulus S1 di Program Studi PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo tahun 2014, lulus S2 di Program Studi Pendidikan Non Formal Konsentrasi PAUD di Universitas Negeri Gorontalo tahun 2021. Saat ini penulis adalah dosen tetap Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Luwuk. Sebelum menjadi dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Luwuk, penulis mengawali karir mengajar sebagai guru di PAUD Tunas Kelapa Al-Hasanah Luwuk sejak 2014-2017 dan sempat mengikuti Program Profesi Guru selama 1 tahun di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2018. Saat ini penulis aktif menjadi anggota PPIAUD sejak 2022-Sekarang.

BIODATA PENULIS



Gugun Gusmanida, S.Pd., M.Pd.

Alumni Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Negeri Yogyakarta

Penulis lahir di Bangka Belitung tanggal 15 Juli 2000. Penulis adalah alumni Universitas Negeri Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan menyelesaikan S2 pada Jurusan Pendidikan Dasar. Penulis adalah anak ke-3 dari 3 bersaudara. Terlahir dari keluarga yang sederhana dengan orang tua hanya lulusan SMP, namun tidak mematahkan semangat untuk terus belajar dan mencoba segala hal baru. Sebelum menulis ini Saya ingat pesan Ibu Saya dan beliau berpesan “selagi di tempat rantauan, kembangkan dirimu, selagi itu hal positif”. Sehingga Saya memberanikan diri untuk mengikuti kolaborasi menulis buku ini. Pesan beliau menjadi motivasi untuk Saya agar terus belajar dan belajar.

BIODATA PENULIS



Widiastuti, S.Pd.Jas, M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan

Penulis lahir di Sleman tanggal 03 Desember 1982. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi dan melanjutkan S2 pada Jurusan Teknologi Pendidikan. Penulis menekuni bidang menulis khususnya untuk topik-topik yang berkaitan dengan perkembangan anak, pendidikan jasmani, dan Perkembangan Teknologi Pendidikan.

BIODATA PENULIS



Nurul Asqia, S.Pd., M.Pd

Dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Parepare

Penulis lahir di kota Makassar, Provinsi Sulawesi selatan pada tanggal 10 mei 1991. Meraih gelar Strata 1 (S1) pada tahun 2014 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Makassar. Menyelesaikan Magister Strata dua (S2) pada Program Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Universitas Negeri Makassar pada tahun 2019 dan memperoleh magister pendidikan. Menjadi Founder Harmony Private center sejak tahun 2012 sampai sekarang. Menjadi dosen di Institut Agama Islam Negeri Parepare sejak tahun 2022 sampai sekarang.

BIODATA PENULIS

Patemah, S.SiT., M.Kes.

Dosen Program Studi SI Kebidanan dan SI Ilmu Keperawatan.
STIKES Widyagama Husada Malang

Penulis lahir di Malang tanggal 17 Mei 1973. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Program Studi D III Kebidanan dan SI Ilmu Keperawatan. STIKES Widyagama Husada Malang.. Menyelesaikan pendidikan D IV Kebidanan pada Jurusan Bidan Pendidik dan melanjutkan S2 pada Jurusan. Penulis menekuni bidang Menulis di Kesehatan ibu dan anak serta kesehatan remaja. Selain menulis buku, penulis juga mengembangkan diri dan ilmu pengetahuan di bidang praktisi di ATMA HOME CARE.

Email Penulis: patemah@widyagamahusada.ac.id